Siklus Cinta

DEWI BULAN

Siklus Cinta

Copyright © 2022

By Dewi Bulan

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dewi Bulan
Wattpad. @azzurayna
Instagram. @zura_tzu
Email. bilqistanastasya@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022
178 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SATU

Beberapa bulan berlalu pasca meninggalnya Kim Daehyung—membuat waktu terasa sangat lambat. Jeongin tidak seceria sebelumnya meskipun anak tersebut tetap memperlihatkan senyuman manisnya ketika Tzuyu mulai merasa khawatir tentang putra semata wayang.

Dengan setibanya musim semi tahun ini, Kim Tzuyu memanjatkan sebuah doa agar kehidupannya dan putranya dikemudian hari akan menerima banyak kebahagiaan dan kesenangan. Ia tidak ingin putranya menderita lebih banyak lagi setelah kehilangan seorang Appa yang amat dicintainya.

"Eomma, Madam Bae bilang ada telefon dari Kakek! Kakek ingin kita bermain ke rumah dan menikmati hari pertama musim semi bersama-sama. Ayo kita pergi! Aku ingin memperlihatkan lukisan baruku kepada Kakek!"

Gerakan tangan yang tengah memotong bawang terpaksa berhenti karena teriakan anak laki-laki yang baru saja datang memasuki dapur. Kim Tzuyu memandangi putranya sejenak kemudian memfokuskan diri lagi untuk memotong bawang, "Baiklah, kita akan berangkat ke rumah Kakek ketika sore tiba. Sekarang putra Eomma bermain diruang tamu dan tunggu makanan matang."

Bukannya menurut, Jeongin justru berlari mendekati posisi sang Ibu. Kaki kecilnya berjinjit, menggunakan tumit sebagai penopang tubuh sekaligus membuat tubuh kecilnya sedikit lebih tinggi. Dengan begini Jeongin bisa melihat seluruh bahan-bahan dari jarak dekat.

Mata karamelnya yang semirip milik sang Ibu tampak bersinar tatkala mendeteksi keberadaan mangkuk mungil

berisi mentega. Melirik sekilas ke arah Tzuyu, waspada jika perempuan tersebut akan melihat. Setelah mengecek kondisi aman, Jeongin diam-diam mengulurkan telunjuk kecilnya untuk dimasukkan ke dalam mangkuk, lalu menariknya mendekat.

Belum sempat mangkuk berhasil mendekat dan dia bisa makan mentega, sebuah telapak tangan lebar sudah lebih dulu meraih mangkuk dan mengangkatnya menjauh dari Jeongin. Anak kecil itu mengerucutkan bibirnya kesal, mengeluarkan tatapan mata anak anjing menggemaskan, "Eomma ...."

"Dilarang makan mentega lagi, apa kau lupa seberapa banyak mentega yang kau makan semalam? Bahkan kalau dihitung, mentega yang Jeongin makan bisa dipergunakan untuk memasak selama satu minggu," sahut Tzuyu dengan tidak santai.

Dia tidak marah kepada putranya karena menghabiskan sangat-sangat banyak mentega. Namun ia marah karena Jeongin ini lama-lama menunjukkan banyak sekali kemiripan dengan Kim Taehyung.

Semasa mereka berdua masih menjalani hubungan sebagai sepasang kekasih. Kim Taehyung sempat mengajaknya berbelanja ke supermarket, saat itu Kim Tzuyu amat tercengang tatkala melihat banyak sekali mentega dimasukkan ke dalam keranjang. Itu ternyata karena Kim Taehyung mencintai mentega dan sering menjadikan mentega sebagai makanan camilan.

Sungguh, apakah itu baik-baik saja bagi tubuh manusia jika mengonsumsi mentega terlalu berlebihan? Pria itu bisa kelebihan protein dan menjadi alergi.

Kendati demikian, Kim Tzuyu membatasi kegemaran baru Jeongin supaya putranya tidak mengalami masalah saat sedang melalui proses pertumbuhan. Protein dalam mentega bisa mengganggu kapasitas normal tubuh untuk menerima protein, yang mana ketika mendapatkan pasokan protein terlalu banyak bisa menyebabkan tubuh alergi sebagai akibat overdosis.

Jeongin menggembungkan kedua pipinya dan memilih mengalah, pergi ke ruang tamu usai meminta maaf karena tidak menurut semalam dan makan banyak mentega di kulkas. Tetapi anak laki-laki tersebut tidak mau berjanji akan memakan mentega tiga kali selama satu minggu.

Madam Bae menahan tawa geli saat menemukan Tuan Muda terlihat merajuk dan menghantamkan mainan robotnya ke ubin lantai. Wanita paruh baya itu berjalan memasuki dapur, berkata lembut, "Nyonya, biarkan saya yang melanjutkan memasak. Anda lebih baik merayu Tuan Muda yang sedang marah."

"Anakku marah? Padahal tadi dia meminta maaf dengan sangat tulus dan mencium pipiku. Aku rasa dia meminta maaf karena terpaksa."

Tertawa sebentar, Madam Bae membalas, "Beliau pandai menipu orang-orang dengan wajah imutnya yang menggemaskan. Maid-maid muda di kediaman pun pernah menjadi korban dari tipuan wajah imut Tuan."

Menggelengkan kepala sembari terkekeh bahagia, Tzuyu memasukkan potongan daging ayam ke dalam panci. Mengambil sendok sayur dan mulai mengaduk sup khusus untuk Jeongin. "Biarkan saja dia bermain sendiri, Madam lebih baik memantau pekerjaan maid lain di halaman belakang. Aku ingin tanaman yang kita tanam bisa berhasil

tumbuh dengan baik. Urusan memasak biar aku lakukan sendiri saja."

"Baiklah, kalau begitu saya pamit undur diri Nyonya." Madam Bae menundukkan kepala sebentar sebelum melenggang pergi meninggalkan area dapur. Berjalan menuju pintu yang menghubungkan dengan halaman belakang, bekerja sebagai pengawas dari para maid muda yang sibuk menanam banyak sekali jenis sayuran serta rempah-rempah.

***

Mobil hitam Ferrari tampak melaju membelah jalanan kota yang tumben sekali sangat lenggang, mungkin karena hujan sedang mengguyur Seoul lumayan deras. Membuat orang-orang enggan beranjak dari tempat ternyaman mereka. Terlihat ada barisan anak sekolah bergerombol memenuhi terminal bus, menciptakan pemandangan sesak.

Jeongin duduk sendirian di jok belakang, anak itu pun sudah terlelap tidak lama setelah mobil berangkat dari rumah. Mungkin terlalu lelah bermain dan belum sempat tidur siang. Tzuyu membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh putranya.

Lampu dari rambu-rambu lalu lintas masih menunjukkan warna merah terang mencolok. Mengharuskan setiap kendaraan berhenti sementara.

"Kim Tzuyu."

"Ap—emhh!"

Tanpa menerapkan perilaku sopan santun, pria yang beralih profesi menjadi sopirnya dengan begitu mendadak mencium bibirnya. Kim Taehyung menahan leher belakang halus milik Tzuyu, mendorongnya ke depan agar memudahkan keduanya untuk berciuman.

Lampu lalu lintas berganti warna ke hijau. Kim Taehyung terpaksa melepaskan tautan bibir mereka walaupun enggan. Satu bulan kemarin dia disibukkan oleh pekerjaan menggunung. Membuat waktu luangnya hanya cukup untuk digunakan sebagai istirahat.

Kim Taehyung sangat merindukan bergumul panas bersama perempuan yang selalu memenuhi hatinya setiap detik itu.

"Bisakah kita mampir sebentar?" Tanya Kim Taehyung secara langsung. Wajah tampannya menyisakan rona merah yang menambahkan aksen rupawan pada parasnya.

Meskipun malu, Kim Tzuyu tetap menganggukkan kepalanya tepat setelah kalimat pertanyaan itu tertuju padanya. Semburat kemerahan bahkan sudah menutupi warna kulit putihnya.

Melihat rona tersebut, Kim Taehyung menipiskan bibirnya membentuk senyuman sempurna. Sepasang netra hitamnya menatap lurus pada kecantikan yang menundukkan wajah malu karena tingkahnya. Perasaan membahagiakan ini terlalu banyak hingga hatinya tidak akan bisa menampungnya. Seakan hatinya bisa meledak kapan saja karena cinta yang sedang Kim Taehyung rasakan saat ini.

Pria itu mencari lokasi yang lumayan sepi dan tidak jauh dari gang sempit. Suhu udara dari lingkungan sekitar semakin turun seiring bertambah derasnya rintik hujan. Namun dua pasangan yang sedang terjalin di dalam mobil tidak merasakan kedinginan sedikit pun, sebab tubuh mereka terasa sangat panas ketika melakukan penyatuan.

Kim Taehyung menutupi mulut Tzuyu menggunakan telapak tangan lebarnya. Lengan kirinya masih setia

mencekal pinggang ramping perempuan tersebut dan membantunya bergerak naik turun.

"Anghhh—ugh!" Lenguhan Tzuyu terdengar dari waktu ke waktu. Tubuh bagian bawanya terasa sangat penuh oleh kehadiran benda panjang sepanas api. Sepasang mata indahnya yang lebar terlihat berkaca-kaca. Nafasnya memburu dan terputus-putus.

"Pelankan suaramu atau Jeongin bisa bangun dari tidurnya."

Anggukan kepala Tzuyu menjadi awal mula gerakan Kim Taehyung semakin brutal. Sempitnya ruang gerak tak pula membuat pria panas itu mengalami gangguan untuk terus menyiksa kucing cantiknya yang terlihat semakin indah dalam balutan rona kemerahan kental.

Kim Taehyung melepaskan telapak tangan kanannya dari mulut Tzuyu, berujar lembut, "Tahan suaramu, aku akan mulai lagi."

Belum sempat Tzuyu menolak karena tubuhnya terasa sangat lemas apalagi dia baru saja mendapatkan pelepasan yang entah sudah ke berapa kali. Namun benda panas yang masih tertancap dalam tubuhnya sudah lebih dulu bergerak kesetanan.

"Ah! Ah! Ah! Lambat—oh ...."

Kim Taehyung tanpa henti menggerakkan pinggul ramping dalam genggamannya. Bibir tebalnya terbuka sedikit, mengeluarkan geraman tertahan. Wajah tampannya mendongak lalu meraup bibir mungil berwarna semerah kelopak bunga sakura yang mengandung racun—sebuah racun yang membuat dirinya selalu merasakan kecanduan terhadap bibir indah dan manis tersebut.

DUA

"Kalian sudah datang," sambut Kakek dengan ramah. Kesehatannya semakin hari semakin memburuk. Tetapi wajah tua beliau tetap menunjukkan senyuman bahagia seolah kesehatannya bukanlah perkara penting sebab orang tua memang rentan terhadap berbagai jenis penyakit.

Jeongin melepaskan jemari Tzuyu dan berlari pergi sesaat setelah melihat Kakek menunggu mereka diluar pintu.

Hujan mereda kira-kira sepuluh menit yang lalu. Kim Taehyung memilih pulang karena masih ada pekerjaan yang harus ditangani. Lagi pula Kakek tidak mengundang Kim Taehyung untuk datang berkunjung dan hanya mengundang Jeongin serta Tzuyu.

Sepertinya hubungan Kakek dan Kim Taehyung tidak terlalu baik dalam beberapa hari terakhir.

"Selamat datang, cucu Kakek pasti lelah. Pergi ke dalam dan bersihkan tubuh dulu. Yesa akan membantumu mandi."

"Baik, Kakek! Aku masuk ke dalam dulu!"

Kakek kemudian beralih memandang menantu favoritnya setelah mendiang Ibu kandung Kim Taehyung. "Kau juga, Nak, bersihkan dirimu dengan air hangat."

"Ya, Kakek. Aku akan masuk ke dalam. Kakek jangan lupa membawa selimut tebal saat keluar dari rumah. Angin dingin hujan tidak baik bagi kesehatan, setelah ini aku akan memasak minuman jahe untukmu."

Menepuk perlahan puncak kepala cucu menantu kesayangan, Kakek mengangguk pertanda setuju, "Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Orang tua ini akan menurut."

Sebelum pergi memasuki kamar pribadinya, Tzuyu mengeluarkan lukisan Jeongin dari dalam tas kemudian memberikannya kepada Kakek. Anaknya sangat bersemangat ingin menunjukkan lukisan hasil kerja keras sendiri kepada Kakek demi mendapatkan pujian.

Kurang tahu semenjak kapan putranya menjadikan melukis sebagai hobi, sebagai seorang Ibu, Tzuyu akan mendukung segala keputusan Jeongin ingin menjadi apa kelak ketika sudah tumbuh dewasa.

Kakek terlihat bahagia melihat hasil lukisan dari cucunya. Meskipun usia Jeongin belum beranjak dewasa, namun hasil gambaran dari kedua tangan kecilnya lebih dari kata indah. Tidak sia-sia Kakek pernah meminta temannya yang mantan pelukis—untuk memberikan ilmu walau sedikit kepada Jeongin saat Natal tahun kemarin.

Cucunya satu ini memang patut dibanggakan.

Tzuyu memasuki ruangan kamar dengan interior serba berbahan kayu. Aroma segar dedaunan teh menyambut kedatangannya. Dulu sekali, dia akan datang bersama Daehyung dan tidur bersama dalam ruangan ini. Kini segalanya tersisa kenangan yang tersimpan di memori semata.

Menyudahi kegiatan mengenang masa lalu yang memicu kesedihan serta air mata, perempuan itu bergegas melepaskan seluruh pakaian dan memasuki kamar mandi. Area bawahnya terasa sangat lengket dan tidak nyaman karena bekas dari cairan sperma milik Kim Taehyung.

Pria itu .... benar-benar buas dan terlalu mengerikan saat berhubungan badan. Tidak perduli seberapa banyak mereka bermain, kepuasan sepertinya tidak pernah dirasakan oleh sang adik ipar.

***

Hari pertama musim semi akhirnya tiba.

Seluruh maid pengurus kediaman keluar satu persatu dari tempat tinggal mereka—tepat berada di halaman belakang, lumayan jauh dari rumah utama. Dibandingkan dengan halaman belakang, halaman depan terisi tanaman ataupun bunga lebih banyak.

Terdapat pohon sakura di halaman belakang, di halaman samping pula terhadap pohon begonia indah dengan kelopak mekar sempurna dan mengeluarkan aroma harum. Semua orang berbahagia bersama menikmati keindahan bunga-bunga mekar sambil menikmati aroma harum menyegarkan dari serbuk tanaman.

Jeongin sibuk bermain bersama para maid, mulai dari memetik kelopak bunga untuk diawetkan dan dijadikan bahan membuat teh, kue kukus, atau dijadikan sebagai kolase.

Disaat semua orang sibuk mengeluarkan kebahagiaan, Tzuyu justru merasa tegang karena sekarang dia bersimpuh tepat di depan Kakek yang tengah duduk di kursi goyang berbahan rotan. Pria tua tersebut menyedot cerutunya dengan santai, namun tatapan mata tajamnya tidak pernah lepas dari sang menantu.

"Kau mungkin bingung mengapa aku memanggilmu mendadak begini dan memberikan tatapan tajam yang membuatmu takut. Apa kau ingin mendengar alasannya?"

"Tentu saja, Kakek."

Helaan nafas berat terdengar setelahnya, Kakek meletakan cerutu ke meja. Tubuh tuanya beranjak dari kursi, menghampiri Tzuyu dan membantu perempuan itu bangun.

Kakek mulai bertanya, "Apakah Ayah dari Jeongin sungguh mendiang cucu sulungku?"

Jantung Tzuyu seketika berdetak teramat kencang. Hatinya bergetar usai mendengar kalimat interogasi dari Kakek. Jemari-jemarinya terasa kaku. Lidahnya membeku ketika ingin digunakan untuk berbicara.

Melihat penerima pertanyaan tetap diam dan tidak berkutik, Kakek menarik nafas panjang lalu membuangnya secara kasar. Dia kembali duduk ke kursi rotan, kedua tangan keriputnya terangkat dan bergerak memijat kening. Kepalanya dilanda pusing ketika memikirkan kebenaran ini.

Mula-mula, Kakek menganggap kesamaan antara Jeongin dan Kim Taehyung bukan hal serius, mengingat keduanya masih mempunyai satu darah yang sama dan merupakan Paman–Keponakan. Akan tetapi, semakin jauh Kakek melihat kebiasaan keduanya dan persamaan keduanya. Pemikiran bahwa Jeongin merupakan putra Kim Taehyung muncul tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu.

Alasan Kakek memanggil Tzuyu dan Jeongin datang juga karena hal tersebut. Ia ingin memastikan apakah pemikiran tak masuk akal ini benar-benar nyata atau hanya delusi semata. Biarpun kenyataan terpampang jelas di depan mata, Kakek selalu ingin berpikiran positif mengenai menantu kesayangannya yang baik hati dan lembut.

"Kakek .... Aku—"

"Beberapa tahun terakhir aku sering mengamati Jeongin saat kalian datang berkunjung. Aku adalah Kakek Kim Taehyung dan pernah merawatnya selama satu tahun lebih saat dia masih kecil. Kebiasaan dari Kim Taehyung muncul pada diri Jeongin, sebenarnya aku tidak ingin berpikiran buruk. Tetapi kenyataan memberitahu segalanya. Kebiasaan

Daehyung tidak muncul pada diri Jeongin, justru kebiasaan Kim Taehyung yang muncul pada anak itu. Mulai dari kidal, tidak suka sayuran yang ditumis, alergi terhadap susu kambing, dan sangat suka makan mentega tidak peduli seberapa banyak dia makan, selagi masih ada mentega dia tidak akan berhenti makan."

Tzuyu sontak mendongak. Dari mana Kakek tahu Jeongin suka makan mentega? Padahal kesukaan Jeongin pada mentega belum lama muncul, dan kemunculan kegemaran Jeongin ini belum diketahui siapapun kecuali orang-orang rumah. Mungkinkah ....

"Bagaimana aku bisa tahu Jeongin menyukai mentega sedangkan kalian sudah lama tidak kemari, dan terakhir kali Jeongin kemari, anak itu belum menyukai mentega. Sebenarnya aku meminta salah satu maid dari rumahmu agar memberitahu hal apa yang disukai oleh Jeongin, hal yang tidak disukai, dan hal yang dihindari olehnya. Menurut informasi dari maid, terbukti jika Jeongin sangat mirip dengan Kim Taehyung. Mengapa kau menutupi semua ini? Sejak kapan kalian berselingkuh? Apakah kau tidak berpikir tentang perasaan Irene dan mendiang suamimu? Mana mungkin kau mempunyai wajah setebal itu untuk berselingkuh dengan adik iparmu sendiri?"

Kesempatan untuk menyanggah tidak terlihat sama sekali. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh Tzuyu hanyalah meminta maaf dan mengakui kesalahan. Maka dari itu dia tidak akan menyangkal demi meredakan emosi Kakek atau beliau bisa jatuh sakit karena berita ini.

"Benar, aku berselingkuh dan menjalin hubungan dengan Kim Taehyung. Tapi Kakek—"

"Jadi benar kau berselingkuh!"

"Kakek tolong dengarkan aku, hubungan kami memang salah, tapi kami juga mempunyai alasan masuk akal. Tolong berikan sedikit waktu saja dan aku akan menjelaskan semuanya."

"Tidak! Kau sudah mengkhianati kepercayaan dan kesetiaan mendiang cucuku. Tidak tahu bagaimana sedihnya dia jika mengetahui bahwa istri yang sering dia banggakan ternyata berselingkuh dengan sepupunya sendiri. Mengapa kau sampai berselingkuh?! Apa karena Kim Taehyung mempunyai harta lebih banyak?!"

"Tidak sekalipun Kakek!" Teriak Tzuyu terlanjur lepas kendali. Ia mudah tersinggung ketika seseorang mengungkit tentang harta Kim Taehyung, sedangkan dia menerima tawaran perselingkuhan dari pria itu atas faktor demi keselamatan bisnis Daehyung dan demi cintanya yang sempat ingin dia padamkan.

"Berani-beraninya kau mengangkat suara kepada orang tua ini! Mulai sekarang, jangan pernah berkunjung kemari karena pintu rumah ini tidak akan pernah terbuka bagi perempuan yang tidak tahu terima kasih seperti dirimu! Bawa Jeongin pergi!"

"Aku mohon, Kakek. Maafkan aku—"

"Pergi aku bilang! Jangan—*uhuk*!"

"Kakek!"

Terburu-buru mendekati kursi usai melihat Kakek mengeluarkan batuk disertai darah, Tzuyu mencoba mengulurkan tangan ingin membantu menstabilkan posisi duduk Kakek. Akan tetapi lengannya ditepis dengan keras memakai tongkat kayu. Menciptakan bekas lebam pada tempat pukulan.

Tzuyu terpaksa mundur beberapa langkah, bibirnya mendesis merasakan nyeri tajam pada tulang dari punggung telapak tangan kiri. Kulit putihnya bercampur bersama warna merah keunguan. Besok pasti membengkak mengingat seberapa keras pukulan Kakek dan seberapa tebal tongkatnya.

"Tolong jaga kesehatan Kakek, aku akan pulang bersama Jeongin," pinta Tzuyu.

Mengeluarkan ekspresi marah, Kakek melempar wadah cerutu dan terjatuh berserakan tepat di depan kaki jenjang Kim Tzuyu. "Enyah!"

TIGA

Para maid terkejut lantaran mendapati Tuan Muda mereka dibawa paksa oleh Nona Sulung entah karena alasan apa. Biasanya Nona sangat lembut dan mementingkan kebahagiaan Tuan Muda. Tetapi saat ini Nona tidak memedulikan tangisan keras dari Tuan Muda, malah mengungkapkan kemarahan untuk pertama kalinya.

Keterkejutan tidak luput pula dari Jeongin yang menatap tidak percaya ke wajah Ibunya sendiri. Mengapa Eomma menjadi semarah ini? Bukankah sebelumnya keadaan baik-baik saja? Lantas disebabkan apa hingga bisa memicu amarah sang Ibu sebanyak ini.

Taksi online yang dipesan oleh Tzuyu sebelum membereskan pakaian ternyata sudah tiba di depan gerbang kediaman Kakek. Perempuan itu menyerahkan koper berisi pakaian serta mainan putranya kepada Pak Sopir, lalu masuk ke dalam mobil sembari menggendong Jeongin.

Jeongin sudah berhenti menangis usai mendapatkan bentakan untuk pertama kalinya. Anak laki-laki tersebut duduk patuh di atas pangkuan, memainkan tautan jemari kecilnya dengan gugup. Ia ingin meminta maaf, namun tiba-tiba merasa takut bisa dimarahi lagi.

Taksi akhirnya melaju meninggalkan kediaman Kim Tua. Bergerak menyusuri jalanan lurus yang menghubungkan langsung dengan jalan raya Seoul. Setiap pohon dan tanaman dipinggir jalan mekar begitu indah, aroma harum bunga semakin tercium erat pada area setempat.

Tzuyu meletakan telapak tangan kiri ke atas kepala Jeongin, membelainya lembut dengan konsisten dan teratur.

Dia berkata lirih karena merasa bersalah, "Eomma minta maaf karena membentak Jeongin tadi. Bisakah Jeongin memaafkan Eomma?"

"Ah, tidak! Tidak! Eomma tidak perlu meminta maaf! Jeongin yang salah, seharusnya Jeongin lebih dewasa dan menuruti semua perkataan Eomma karena setiap perkataan Eomma adalah yang terbaik bagi Jeongin," seru bocah laki-laki itu penuh penyesalan dan rasa khawatir.

Sekarang Daehyung sudah tidak ada. Sosok pemimpin keluarga untuk melindungi dirinya dan Eomma telah pergi meninggalkan dunia ini. Maka hanya Jeongin yang bisa melindungi Tzuyu sebagai anak laki-laki satu-satunya. Padahal dia sudah berjanji akan membuat Eomma selalu tersenyum dan bahagia, namun sifat nakalnya ini justru membuat Tzuyu mungkin saja terbebani.

Sepasang mata karamelnya menumpahkan air mata kesedihan, Jeongin mengulurkan kedua tangannya agar bisa memeluk tubuh dari perempuan hebat yang sudah melahirkannya dan merawatnya selama bertahun-tahun. "Jeongin minta maaf, Jeongin minta maaf. Seharusnya Jeongin menjadi anak penurut dan tidak merepotkan Eomma ...."

Membalas pelukan dari malaikat kecilnya, Tzuyu mengusap punggung bergetar Jeongin berkali-kali sambil berbisik, "Jangan menangis, jangan menangis, Eomma tidak apa-apa. Eomma yang salah karena sudah marah kepada Jeongin."

Pasangan Ibu-Anak tersebut berakhir dengan saling menyalahkan diri mereka masing-masing selama perjalanan kembali ke rumah. Setelah melakukan perundingan dan

membuat perjanjian, Tzuyu dan Jeongin resmi saling memaafkan dan kembali berdamai seperti semula.

Madam Bae terlihat berdiri tidak jauh dari gerbang, menyambut langsung kedatangan Nyonya usai mendapatkan kabar melalui telefon bahwa Nyonya dan Tuan Muda akan segera kembali. Mulanya Madam Bae agak curiga, biasanya Tuan Muda selalu menangis ketika hari pulang dari rumah Kakek tiba. Dan Nyonya pasti akan menuruti keinginan Jeongin dengan mengundur hari pulang.

Tuan Muda setidaknya harus menginap selama empat hari dulu baru setelah itu mau pulang ke rumahnya sendiri.

Tapi belum sempat genap dua hari Nyonya dan Tuan Muda berangkat menuju kediaman Tuan Tua, keduanya telah kembali sangat awal yang tidak pernah terpikirkan oleh Madam Bae. Pemikiran terlalu ikut campur itu langsung ditepis oleh Madam. Dengan status seorang pelayan, dia tidak memenuhi kualifikasi untuk membicarakan masalah internal keluarga sang majikan.

Yang perlu dia lakukan adalah melayani Nyonya dan Tuan Muda sebaik mungkin.

Jeongin membuka pintu mobil melalui pintu lain yang berlawanan dari pintu di mana Tzuyu keluar. Pak Sopir pun bekerja cepat mengambil segala barang bawaan pelanggan, sesudah mendapatkan bayaran, beliau pamit pergi untuk mencari penumpang lain.

Melangkah mendekat lalu meraih pegangan koper, Madam Bae menuntun Jeongin seakan Nenek sedang menuntun cucu laki-lakinya, "Tuan Muda terlihat sangat manis hari ini."

Menggembungkan kedua pipinya hingga terlihat tembam, Jeongin membalas setengah kesal, "Jadi hari-hari sebelumnya aku tidak terlihat manis, Madam?"

"Mana mungkin. Putra Eomma adalah anak laki-laki paling manis di dunia ini," sahut Tzuyu dari belakang.

"Aku tahu aku itu manis."

Sontak sudut bibir Kim Tzuyu dan Madam Bae berkedut tak tertahankan.

Anak ini sepertinya mulai mewarisi salah satu sifat alami Kim Taehyung—sombong dan terkadang tidak tahu malu. Supaya Jeongin tidak tumbuh menjadi pemuda menyebalkan mirip Kim Taehyung, Tzuyu harus memberikan pembelajaran khusus tentang tata krama dan sopan santun dalam bertindak serta bertutur kata.

Berbicara tantang Kim Taehyung, kemungkinan besar beberapa hari lagi pria itu pasti akan mengetahui jika Jeongin adalah putra mereka melalui mulut Kakek.

Tzuyu berharap, Kim Taehyung bisa menerima kenyataan dan mampu melimpahkan cinta serta kasih sayang seorang Ayah kepada Jeongin melebihi kasih sayang dan cintanya terhadap Soya. Bukannya dia ingin menjadi Bibi yang buruk, tetapi Jeongin tidak pernah mendapatkan kasih sayang maupun cinta dari Ayah kandungnya.

Maka sekarang Jeongin harus mendapatkan perhatian lebih dari Kim Taehyung ketika pria itu sudah mengetahui kebenaran.

Matahari bersinar begitu terik dan bergerak perlahan menuju kaki langit bagian barat, sampai akhirnya tenggelam tertelan oleh ujung tak terbatas. Mempersilahkan Bulan dan bintang-bintang gemerlap keluar untuk menyinari bumi waktu malam.

Di dalam rumah, suasana sangat ramai karena Tzuyu memilih mengadakan pesta makan-makan bersama para maid serta penjaga rumah. Dari pada pusing memikirkan Kakek, lebih baik dia mencari hiburan untuk dirinya sendiri.

Lagi pula memang sudah seharusnya dia menjadi milik Kim Taehyung dan Kim Taehyung menjadi miliknya. Itulah takdir yang seharusnya, jadi dia tidak lagi takut bila ketahuan Irene atau dimarahi oleh perempuan tersebut.

"Nyonya makanlah lebih banyak!" Seru maid berambut panjang dengan wajah manis.

Tzuyu menggelengkan kepala, "Aku rasa perutku sudah sangat kenyang, kalian lanjutkan saja makan malamnya. Aku akan naik ke atas dan istirahat."

"Kalau begitu selamat malam Nyonya!"

"Selamat malam, Nyonya!" Sorak para pegawai secara serentak.

"Iya, selamat malam."

Jeongin turun dari kursinya sendiri dan mulai mendekati kaki sang Ibu. Menempelkan tubuh kecilnya ke sana, bergelantungan seperti anak monyet dan menyebabkan Tzuyu menahan tawa geli, "Putraku, apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku ingin tidur bersama Eomma malam ini!" Semangat Jeongin seraya mengencangkan pelukan pada kaki Tzuyu.

Perempuan dewasa itu tampak menggelengkan kepala menanggapi tingkah lucu anak semata wayang, "Oke, lepaskan dulu kaki Eomma. Kita harus menaiki tangga, bagaimana jika kau jatuh?"

"Aku tidak mau turun, bawa Jeongin ke kamar dengan cara seperti ini."

Madam Bae berkata sesampainya didekat Jeongin, "Tuan Muda, Nyonya bisa kesusahan berjalan. Tubuh anda lumayan berat."

Wajah kecil Jeongin memerah karena marah, "Aku tidak gendut!"

Mengangkat tangan meminta supaya Madam berhenti mengejek Jeongin atau anak tersebut bisa berakhir menangis—Tzuyu menyetujui permintaan putranya dengan berjalan menaiki tangga sembari membawa anak monyet nakal yang memeluk salah satu kakinya.

Perasaan lega menghampiri tatkala Tzuyu berhasil sampai dikamar. Tidak disangka perkataan Madam Bae benar adanya, saat membawa Jeongin dengan cara seperti tadi hampir membuat kakinya seakan ingin patah karena menahan terlalu banyak beban berat.

"Jeongin, besok kau harus diet! Selama di rumah Kakek, kau makan terlalu banyak kue dan makanan-makanan manis lainnya tanpa henti. Berat badanmu semakin naik."

"Eomma, aku bukan pria dewasa yang harus diet agar bisa menjadi kurus dan seksi untuk memikat hati para anak gadis."

Mendengar kalimat tersebut, Tzuyu spontan memukul pantat anaknya tanpa main-main, "Siapa yang mengajarimu hal seperti itu?! Anak kecil tidak boleh membicarakan pembahasan orang dewasa."

Mengeluarkan rintihan kesakitan, Jeongin mengusap bokongnya yang terasa panas begitu mendapatkan pukulan, "Ahjussi yang memberitahuku! Eomma harusnya memukul Ahjussi!"

Apa? Kim Taehyung mengajari Jeongin mengenai hal dewasa sedemikian rupa? Lalu putranya meminta dia memukul Kim Taehyung?

Nak, mungkin Ibumu ini sudah habis duluan dimakan oleh Ahjussi-mu sebelum bisa melakukan pemukulan. Dan ya, Tzuyu tidak ingin berbuat macam-macam dengan memancing Harimau tertidur.

EMPAT

Hari demi hari berlalu, dan minggu demi minggu terlewatkan tanpa terasa. Sesuatu yang diharapkan oleh Tzuyu tidak kunjung dia dapatkan. Apalagi kalau bukan tentang Kim Taehyung yang mengetahui kebenaran jika Jeongin adalah putra mereka?

Mungkinkah Kakek tidak memberitahu Kim Taehyung mengenai kebenaran dibalik kelahiran Jeongin? Jika benar adanya sedemikian rupa, maka Tzuyu yang harus kembali memancing Kim Taehyung supaya cepat-cepat menceraikan Irene dan menikahinya.

Bulan ini merupakan bulan kelima—bulan kedua dari musim semi. Pada bulan dengan keindahan bunga ini, Nayeon akan melakukan persalinan untuk pertama kalinya. Benar sekali, hari ini adalah hari yang ditetapkan dokter sebagai hari lahirnya anak dari sahabat baiknya.

Jeongin paling semangat semenjak mendengar berita bahwa anak itu sebentar lagi akan mendapatkan satu adik lucu selain Soya yang memanggilnya Oppa.

Kim Seok Jin berjalan mondar-mandir di depan ruangan, kalut oleh kecemasan berlebihan mengingat ini kali pertama pria itu akan menyandang gelar sebagai Appa. Andai saja Nayeon melakukan persalinan secara normal, maka Kim Seok Jin bisa ikut masuk ke dalam ruangan menemui istri cinta.

Namun kendala pada tempat keluarnya bayi, yakni tulang pinggul Nayeon lebih sempit dari pada perempuan dewasa pada umumnya. Mengakibatkan adanya kesusahan

apabila memaksa persalinan normal—dan demi menjaga kesehatan si Ibu dan si bayi. Nayeon harus menjalani operasi.

Jeongin menarik ujung baju Tzuyu, bertanya khawatir karena melihat Kim Seok Jin tidak bisa duduk tenang, "Apakah Noona baik-baik saja? Jin Ahjussi terlihat sangat khawatir."

"Nayeon Noona akan baik-baik saja. Jeongin tidak perlu khawatir, Jin Oppa cemas sebab ini pengalaman pertama Nayeon Noona melakukan persalinan."

"Benarkah? Jadi saat Eomma melahirkan Jeongin, Appa juga sangat cemas?"

Secara spontan Kim Tzuyu mengulas ingatan masa lalu disaat dirinya melahirkan Jeongin untuk pertama kali. Kala itu dia merasa sangat takut dan sering sekali menangis karena tidak bisa menahan rasa sakitnya pembukaan jalan melahirkan. Beruntung Daehyung selalu siap mengawasi.

Pria itu tampak sangat cemas setiap detik, mengkhawatirkan kesehatan sang istri dan calon bayi. Berhubung Tzuyu melakukan persalinan normal, maka rasa sakit yang dia rasakan sungguh luar biasa. Dan karena persalinan normal membiarkan suami hadir menemani istri, Daehyung selalu menemaninya dan terus-menerus memberikan semangat untuknya.

"Eomma rasa .... Appa-mu tidak terlalu cemas karena dulu Eomma melakukan persalinan normal bukan operasi. Kalau seorang ibu hamil melakukan persalinan normal, maka suaminya bisa ikut ke dalam. Waktu itu Appa Jeongin sangat energik ketika memberikan semangat untuk Eomma, bahkan Appa tetap tersenyum bahagia meski rambutnya rontok setelah Eomma jambak selama proses melahirkan

putra Eomma ini." Tertawa usai menjelaskan, perasaan hangat menjalari rongga dada janda cantik itu.

Meskipun Daehyung bertindak buruk dengan memisahkan dia dari Kim Taehyung. Mau dinilai dari sudut manapun, Daehyung adalah suami yang baik dan setia. Sifatnya tidak terlalu berbeda jauh saat dibandingkan dengan sifat Kim Taehyung.

Bisa jadi karena faktor bahwa keduanya masih sepupu dan sempat tumbuh bersama bagaikan anak kembar dengan usia tidak terpaut jauh.

"Appa sangat mencintai Eomma!"

"Tentu saja Appa mencintai Eomma."

"Lalu, Eomma juga mencintai Appa?"

Gerakan tangan Kim Tzuyu berhenti, mendadak pikirannya kosong dan perasaan bersalah terbesit pada dasar hatinya. Mencintai Daehyung? Jawabannya tidak. Cintanya hanya untuk Kim Taehyung, selamanya selalu seperti itu. Biarpun Daehyung adalah suami idaman, jika hati berkata dia bukan pria yang dia cintai—maka bukan.

Bagaimana dia harus menjawab pertanyaan putranya? Ataukah dia harus berbohong?

"Dokter!"

Pekikan Kim Seok Jin mengalihkan perhatian Jeongin dari kegiatan menanti jawaban. Anak laki-laki tersebut turun mandiri dari kursi tunggu dan berjalan mendekati Seok Jin, memandang malaikat kecil di dalam kotak khusus. Bola matanya bersinar terang, adik bayi sangat kecil dan manis.

"Selamat, anda mendapatkan seorang putri. Istri anda berhasil melewati operasi dengan lancar," ujar Dokter turut bahagia.

Kim Seok Jin bersyukur kepada Tuhan, lantas memeriksa putrinya sekali lagi sebelum melenggang pergi memasuki ruangan untuk memeriksa Nayeon.

Tzuyu bersyukur atas kedatangan Dokter, ia jadi tidak perlu berbohong kepada putranya. Tzuyu beranjak dari kursi, mendekati bayi yang terlindung oleh kaca, "Dia sangat mirip Nayeon. Dokter, mengapa kami tidak mendengar suara tangisan bayi dari luar?"

"Oh? Sebenarnya ruangan ini dulunya adalah tempat pribadi seorang Direktur sehingga terancang kedap suara, setelah Direktur pindah ruangan, maka tempat ini menjadi ruang operasi."

"Begitu rupanya, terima kasih sudah membantu sahabat saya melahirkan putri pertamanya."

"Sudah tugas saya, Nona. Kalau begitu saya pamit dulu, perawat di dalam akan membawa bayi untuk diperiksa kesehatan lebih lanjut."

"Silahkan, Dokter."

Jeongin menarik-narik lengan sang Ibu, "Eomma, dokter tadi memanggil Eomma dengan sebutan Nona. Bukankah harusnya Nyonya? Eomma 'kan sudah tua?"

"Jeongin ...." Panggil Tzuyu dengan memasang ekspresi pura-pura marah.

"Jeongin bercanda Eomma! Hahaha!" Teriak Jeongin sambil lalu meninggalkan tempat semula—lekas berlari memasuki ruangan operasi karena ingin melihat kondisi Nayeon Noona si tukang marah.

Di luar, Kim Tzuyu berkacak pinggang sambil berdecak lidah. Putranya semakin hari semakin nakal, sifat tengilnya semakin mirip Kim Taehyung. Pembelajaran tata krama dan

sopan santun darinya tidak pernah didengarkan dengan benar oleh anak itu. Dasar bocah nakal satu ini.

"Kim Tzuyu."

Perempuan pemilik nama menoleh ke arah sumber suara, menemukan Kim taehyung sedang berjalan mendekati ruangan operasi. Tzuyu terkejut, loh? Bukannya Kim Taehyung bilang hari ini tidak bisa datang menjenguk Nayeon karena ada rapat penting selama berjam-jam bersama klien premium.

Kim Taehyung memeluk tubuh ramping kekasihnya, setelah itu mencium bibir Tzuyu sekilas. Netra hitamnya menatap intens dengan ekspresi wajah memanjakan.

Pemikiran rasional dalam kepala Tzuyu mendesak perempuan itu untuk mendorong dada bidang pria di depannya agar menjaga jarak atau tindakan cabulnya bisa menjadi berlebihan. "Ini di rumah sakit. Jaga sikapmu, aku tidak ingin diseret memasuki kamar mandi untuk memuaskanmu."

"Apakah ini tandanya aku bisa melakukannya padamu setelah kembali dari rumah sakit?"

"Kim Taehyung!"

"Aku bercanda, aku bercanda."

Dua perawat muncul, salah satunya mendorong brankar tempat Nayeon berbaring sedangkan satunya lagi mendorong tempat bayi. Kim Seok Jin berjalan paling belakang sambil menggendong Jeongin.

"Kim Taehyung? Aku kira kau tidak akan datang," celetuk Kim Seok Jin setelah menurunkan Jeongin dari gendongan.

Kim Taehyung memberikan tepukan pada pundak Kim Seok Jin—suami dari perempuan tengil yang sering memicu

emosinya ketika mereka berdua masih berstatus Bos dan Pegawai dulunya. "Selamat, sekarang kau menjadi Appa."

Menggaruk kepala kikuk, Seok Jin memilih batuk dua kali sebagai pengalihan rasa malu dan bahagia, "Terima kasih, aku sangat bahagia mendapatkan seorang putri. Oh ya, bisakah kau memberitahuku bagaimana cara menjadi Appa yang baik bagi anak perempuan? Aku rasa kau bisa membantu karena kau juga punya anak perempuan."

"Tentu saja aku akan memberikan tips."

"Ahjussi gendong aku!"

Perhatian tiga orang dewasa terpusat pada Jeongin yang sudah mengulurkan kedua tangan ke atas, meminta Kim Taehyung agar menggendongnya.

"Kau sudah tumbuh semakin besar, tapi juga semakin manja."

"Ahjussi juga semakin besar dan semakin tua, mengapa rewel sekali saat menggendong anak kecil ringan seperti aku?"

Mulut bocah ini .... mulai terdengar kurang ajar dan tidak sopan, ya? Kim Taehyung memaksakan senyuman tulus walaupun hatinya memiliki keinginan kuat untuk membuang Jeongin ke tong sampah.

Sedangkan Kim Seok Jin sudah tertawa terbahak-bahak hingga sakit perut, lalu pamit ingin menunggu istrinya yang katanya lima menit lagi akan siuman.

"Ahjussi, ayo pergi melihat adik kecil!"

"Baiklah, sesuai permintaanmu."

Tzuyu mengikuti dari belakang. Memandang bahagia pasangan Ayah-Anak yang tampak lucu saat saling berdebat serta adu mulut—dengan pemenang jatuh kepada Jeongin. Benar-benar warisan buruk dari gen Kim Taehyung.

Sesampainya di ruangan khusus bayi, Kim Taehyung menurunkan Jeongin, membiarkan anak itu berlari masuk dan bertanya kepada perawat yang tadi sempat membawa bayi Nayeon pergi.

"Kim Taehyung, beberapa hari terakhir .... Kakek mengatakan sesuatu padamu?"

Mengerutkan kening, Kim Taehyung menjawab seadanya, "Tidak ada, Kakek dan aku sempat adu cekcok dan kami sedang marahan. Dua bulan lamanya aku tidak bertemu maupun berbicara dengan Kakek. Memang apa yang akan dikatakan oleh Kakek kepadaku?"

"Ternyata begitu .... tidak ada apa-apa. Aku merasakan kalian sedang marahan karena kau dulu tidak mau masuk ke rumah Kakek. Ternyata benar, aku khawatir saja, jadi bertanya apakah Kakek sudah minta maaf lebih dulu."

"Mustahil Kakek mau merendahkan harga diri demi meminta maaf pada anak ingusan seperti aku," kesal pria tersebut.

Terkekeh sejenak, Kim Tzuyu bergerak meraih telapak tangan hangat pihak lain, mulai bertanya ragu-ragu, "Aku ingin tahu .... kapan kau akan bercerai dari Irene? Berapa lama lagi aku harus menunggu?"

Kim Taehyung meremas telapak mungil dalam genggamannya. Menolehkan kepala ke samping agar lebih leluasa menikmati wajah cantik perempuan tercinta, mengeluarkan senyuman lembut yang kerap kali membungkam Tzuyu supaya tidak bertanya lebih lanjut.

Selalu seperti ini.

LIMA

Satpam penjaga berlari tergesa meninggalkan pos penjaga. Mendekati gerbang kemudian mendorongnya ke samping, menciptakan jalan lebar untuk memudahkan mobil milik Kim Taehyung memasuki pekarangan dari rumah berlantai dua dengan gaya minimalis. Madam Bae—seperti biasa berdiri paling depan menunggu kedatangan majikan.

"Madam Bae!" Panggil Jeongin setengah berteriak, keriangan terlihat jelas dari senyuman lebarnya yang begitu bebas dan tulus. Tuan Muda agaknya senang sekali bisa melihat bayi kecil.

"Ya, Tuan Muda. Anda kembali, saya senang kalau anda juga senang."

"Tentu saja aku senang! Adik kecil sangat lucu dan kecil! Aku juga ingin punya adik kecil!"

Semua orang tidak bisa berkata-kata. Bahkan Madam Bae yang pandai berbicara pun disudutkan oleh permintaan anak kecil tersebut. Masalahnya tidak ada suami bagi Nyonya jika ingin membuat bayi.

Kim Taehyung mendekati Jeongin, memukul puncak kepala bocah itu dengan tenaga paling kecil supaya tidak melukai. "Anak kecil, kalau kau punya adik. Kasih sayang Eomma-mu akan tersita untuk adikmu, kau juga tidak bisa lagi tidur bersama Eomma, mau?"

Jeongin mendongak, mendorong paksa lengan Kim Taehyung menjauh dari kepalanya. Lengan kecilnya bergerak mengacak surai lembutnya, seolah sedang mengusir sisa-sisa kuman berbahaya.

Harusnya Kim Taehyung memukul bocah ini secara serius tadi?

"Kenapa begitu?! Aku juga putra Eomma, jadi aku boleh tidur bersama Eomma!"

"Hei, ketika kau punya adik. Maka Eomma-mu perlu memberikan banyak perhatian ke anak yang paling kecil, kau sebagai anak sulung harus mandiri dan tidak boleh merengek lagi kepada Eomma. Kasih sayang Eomma harus gantian dilimpahkan kepada adik bayi. Tidak percaya? Tanya saja kepada Eomma-mu."

Membalikkan tubuh, Jeongin menatap Tzuyu dengan tatapan mata anak anjing berlinang air mata. "Eomma, apakah perkataan Ahjussi tua itu benar?!"

Tua ....

Bocah kecil, orang tua ini mampu membuat Ibumu tidak berjalan selama satu minggu kalau diberikan kesempatan ....

Tahu jika Kim Taehyung sengaja mempengaruhi pemikiran Jeongin supaya tidak lagi memikirkan seorang adik, maka Tzuyu akan mengikuti alur yang sudah dibuat oleh kekasihnya.

"Benar, kalau Jeongin punya adik, nanti Eomma tidak bisa menyuapi Jeongin lagi, tidak bisa tidur bersama, tidak bisa mengantar sekolah, tidak bisa membantu belajar, karena Eomma harus perhatian kepada adik kecil dan Jeongin hanya bisa bersama Madam Bae. Apakah Jeongin masih ingin punya adik?"

"Tidak mau!"

Madam Bae secara otomatis memukul dada merasa lega. Bisa gawat andai saja Tuan Muda terobsesi ingin mempunyai seorang adik kecil yang mirip dengan anak sahabat Nyonya. Mungkin Nyonya harus mencari suami

untuk membantu projek membuatkan adik bagi Tuan Muda nantinya.

Akan tetapi mengingat kematian Tuan sebelumnya belum genap satu tahun, orang tua pihak Tuan pasti akan marah besar kepada menantunya tersebut apabila menikahi pria lain. Jadi meskipun Madam Bae pun ingin melihat Nyonya bahagia—dia juga harus memperhatikan faktor lainnya yang berpotensial merusak kebahagiaan baru Nyonya.

Orang tua dari mendiang Tuan ini, menurutnya tidak terlalu baik kepada Nyonya usai kehilangan putra mereka. Bisa-bisanya menuduh Nyonya pembawa sial.

Huh, beruntung Madam Bae berhasil menahan diri agar tidak marah dan lepas kendali menjambak rambut uban perempuan tua bermulut ular pada kala itu. Jika bukan karena status, Madam Bae sudah pasti akan mencabik mulut pedasnya atas nama Nyonya.

Jeongin memasuki rumah bersama Madam Bae serta maid-maid lainnya. Meninggalkan Kim Tzuyu dan Kim Taehyung berdua saja di depan rumah.

"Taehyung, bisakah besok aku meminta bantuan untuk mengantarku ke bandara?"

"Bandara?" Beo Kim Taehyung—mengulang kata terakhir dari Kim Tzuyu sebab meragukan pendengarannya. Mengapa Tzuyu mau ke bandara?

Melihat kebingungan pada ekspresi wajah pria di hadapan, Tzuyu menjelaskan lebih lanjut, "Aku belum memberitahu kalau Pinky akan pindah kemari dan mencari pekerjaan. Besok dia sampai di bandara Incheon, jadi aku ingin kau menemani aku. Tapi jika jadwal kerjamu padat, aku bisa meminta bantuan sopir keluarga."

"Ternyata anak remaja sinis bermulut pedas akan datang kemari. Aku bisa mengantarmu, apakah dia bisa menjadi sekretaris?"

"Um, aku rasa bisa karena dia mengambil jurusan untuk mendapatkan posisi itu saat bekerja."

"Biarkan aku memberikan posisi sekretaris pribadiku kepadanya, kau bisa tenang. Asalkan mulutnya tidak terlalu sinis, mungkin dia bisa menjadi sekretarisku untuk jangka waktu lama."

"Kim Taehyung, jangan berburuk sangka. Dia sudah berubah."

Kim Taehyung tetap berpegang teguh pada pendiriannya, Pinky ini anak kecil bermulut sinis pedas yang menjengkelkan, terlebih lagi ember bocor. Tidak apa-apa, demi Tzuyu, dia bisa menjadikan anak tersebut sekretaris.

Sebelum kembali ke kantor, Kim Taehyung meminta menghabiskan waktu bersama walau hanya satu jam saja. Awalnya Tzuyu menolak langsung tanpa pikir panjang, satu jam konon. Pembohongan sekali.

Tetapi godaan Kim Taehyung melebihi hebatnya godaan Iblis, mampu menjerat Tzuyu untuk tunduk dan menuruti semua perkataan yang dibisikkan ke telinganya. Mereka berdua berakhir menghabiskan waktu panas selama dua jam ditempat lain karena melakukan hubungan intim dalam rumah tidak baik. Ada terlalu banyak mata.

Belum lagi Tzuyu tidak bisa menebak siapa mata-mata yang ditanam oleh Kakek.

***

Malam hari.

"Nyonya!"

Tzuyu berhenti menaiki anak tangga, menoleh ke bawah dan menemukan Madam Bae berdiri sambil membawa kotak paket berukuran sedang.

"Madam, paket ini serupa dengan paket sebelumnya?"

"Benar, Nyonya. Nama pengirim tidak diketahui, kurir juga tidak tahu apa-apa. Mungkin paket ini dari pria yang diam-diam menyukai Nyonya?" Tebak Madam Bae penuh semangat. Andai kesimpulan ini benar, maka pria seperti apa yang mencintai Nyonya diam-diam?

Pria ini pasti tampan, keren, seksi, dan ketika melihat barang di dalam paket setiap harinya berisi perhiasan mahal, Madam Bae menebak pria ini juga pasti kaya raya. Apa sebutannya, ya? Ah itu, Hot Daddy!

"Mana ada pria yang mencintai perempuan tua seperti aku Madam. Sudahlah, berhenti berpikiran konyol. Lebih baik Madam istirahat, hari sudah larut."

"Ah, tapi Nyonya! Kalau pengirim ini benar-benar pria pengagum rahasia Nyonya dan merupakan pria tampan, keren, seksi, dan kaya raya, bisakah Nyonya mempertimbangkan?"

Mengusap dagunya seraya berpikir, detik kemudian Tzuyu berujar iseng, "Boleh juga, Madam—"

"Saya sangat senang!"

"—tapi .... bagaimana kalau pengirim paket adalah perempuan?"

Badan Madam berubah kaku dalam hitungan detik.

Pengirim paket adalah perempuan? Terdengar cukup menakutkan, ya? Madam Bae meneliti penampilan Tzuyu yang tetap setia terlihat amat-amat cantik dan menawan hingga orang akan menganggapnya seorang Dewi turun dari surga untuk memberkati bumi.

Nyonya punya tubuh tinggi bak model kelas internasional, wajah menawan yang terkadang tampak imut dan manis, sepasang mata jernih memikat, oh tidak .... Madam Bae baru sadar bahwa Nyonya mempunyai kecantikan iblis yang bisa membuat perempuan maupun laki-laki terpikat pada kecantikannya.

Jadi kemungkinan pengirim paket adalah perempuan—terdengar lumayan masuk akal. Bisakah Madam menarik kata-katanya? Dia tidak ingin Nyonya menikah lagi! Nyonya terlalu sempurna! Sepertinya tidak ada pria yang cocok menjadi suaminya selain pria sempurna seperti Kim Taehyung! Bahkan andai pengirim paket adalah perempuan yang mempunyai cinta besar dan tulus kepada Nyonya sekalipun, Madam Bae akan menyingkirkan tikus-tikus jahat dari Nyonya.

Nyonya tidak boleh lesbi!

"Madam Bae? Apa kau baik-baik saja? Wajahmu terlihat sangat cemas." Tanya Tzuyu—penasaran dengan isi kepala perempuan tua tersebut.

"Ah! Tidak! Tidak! Saya akan tidur! Eh, dan ya satu lagi. Nyonya tidak boleh memilih calon suami sendiri, pokoknya anda harus memberitahu saya apapun alasannya. Saya tidak mau Nyonya jatuh ke tangan tikus parit!"

Eh?

Tikus parit?

Mungkin tikus parit ini dimaksudkan bagi pengirim paket?

Tzuyu tertawa terbahak-bahak melihat Madam Bae berlari terbirit-birit seolah sedang dikejar segerombolan anak anjing liar. Perutnya sampai mulas karena terlalu banyak tertawa.

Jeongin membuka pintu kamar pribadinya, menyembulkan kepala. Kedua matanya setengah terbuka, efek mengantuk berat namun tawa Tzuyu sungguh mengganggu ketenangan.

"Eomma, berhenti tertawa keras seperti itu. Aku mau tidur!"

"Astaga, Eomma rasa Eomma tertawa terlalu keras. Maafkan Eomma, tidurlah lagi sayang. Selamat malam."

"Um. Selamat malam, Eomma. Semoga mimpi buruk."

Tzuyu nyaris melempar paket ke wajah putranya.

ENAM

Suasana padat menjadikan pemandangan pertama bagi setiap pendatang yang baru saja datang mengunjungi bandara siang hari ini. Masyarakat berlalu-lalang memenuhi setiap lokasi, kemungkinan besar cukup sulit menemukan Pinky dalam waktu dekat.

Kim Taehyung meraih lengan kiri Kim Tzuyu—menggenggamnya teramat erat karena keramaian bisa saja memecah mereka berdua. Banyak orang berbadan besar berkeliaran di sekitar sini, sekali saja terkena senggol—yang disenggol bisa terpental mendadak.

Tzuyu sekali lagi mencoba menelefon Pinky, menurut informasi perempuan manis tersebut, seharusnya pesawat sudah mendarat tujuh menit lalu. Tetapi belum ada pesan atau telefon masuk darinya, hal ini membuat Tzuyu cemas.

Ini kali pertama Pinky pergi ke luar negeri sendirian, anak itu bisa saja mengalami masalah di tengah jalan. Lantaran cemas memikirkan Pinky, tanpa sadar pemikiran buruk lain terus berdatangan satu-persatu. Menciptakan kegundahan pada hati Tzuyu.

"Kim Taehyung, belum ada pesan masuk atau telefon. Aku takut terjadi sesuatu pada Pinky," tuturnya ketakutan.

Taehyung membalas cepat dengan suara mantap, "Tidak mungkin. Pinky adalah perempuan ganas, mustahil ada orang yang berani berbuat macam-macam padanya."

"Kau ini, aku serius, jangan bercanda!"

"Aku juga serius, sayang."

"Kim Taehyung!"

"Ah! Aku salah! Aku salah!" Pria itu memekik kesakitan tatkala mendapatkan serangan berupa cubitan maut di pinggang. Sungguh, dia berani bersumpah kalau cubitan Tzuyu adalah cubitan paling menyakitkan. Kulitnya yang keras saja tidak bisa bertahan dari remasan jemari kecil itu.

Perempuan berambut hitam sepundak melambaikan tangan tinggi-tinggi, berteriak sangat kencang mengalahkan suara siaran di bandara, "KAKAK!"

Seketika seluruh perhatian untuk sesaat terfokus pada Pinky yang mendadak merasa bingung, kenapa orang-orang memandanginya seperti itu? Teriakannya terlalu keras? Tapi berteriak adalah hal biasa di tempat tinggalnya.

Apalagi saat ada tukang sayur lewat, ibu-ibu setempat lantas berteriak seakan sedang latihan tes vokal.

Pinky sama sekali tidak tahu jika teriakannya terlalu mengerikan untuk dikeluarkan seoranh perempuan muda cantik dan menawan.

Sebagai perempuan Jawa berdarah murni, berteriak merupakan salah satu bakatnya yang paling bisa dibanggakan. Setiap kali ada lomba berjualan setiap setahun dua kali, dia selalu mendapatkan juara satu karena orang-orang datang membeli jajanan ke warungnya setelah dia berteriak sangat kencang—hingga tetangga desa bisa mendengarnya walaupun samar-samar.

Kim Tzuyu segera mengetahui di mana kendaraan Pinky melalui teriakan serak khas perempuan Indonesia. Soalnya teriakan perempuan asli Korea itu melengking, masih terdengar seperti perempuan. Tapi kalau Pinky berteriak—rasanya seolah mendengar teriakan dari pegulat wanita.

Menggelegar dan menakjubkan.

Kim Taehyung saja sampai memeluk salah satu lengan kekasihnya, mendelik waspada terhadap Pinky yang belum lama berteriak sangat menggelegar. Beruntung bangunan tidak roboh akibat suaranya itu.

"Tzu, kau benar, Pinky tidak lagi bermulut pedas, anak itu sekarang menjadi perempuan bermulut maut yang mengerikan."

"Kau takut dengan Pinky?"

Kim Taehyung menatap Kim Tzuyu yang juga sedang menatapinya sembari menahan tawa. Spontan pria tersebut melepas pelukannya, terlihat kikuk. "Aku tidak takut."

"Baiklah, baiklah, kekasihku tidak takut."

"Sejak kapan kau pandai berkata manis dan mau mengakui aku sebagai kekasih? Biasanya juga malu-malu dan sok jual mahal."

"Ingin kehilangan jatah selama satu minggu?"

Masalah jatah sebanding dengan kehidupan bagi Kim Taehyung. Dalam sekejap pria itu sudah beralih memasang ekspresi menyedihkan sambil memeluk pinggang ramping milik kompor penghangat ranjangnya.

Tzuyu berpikir sikap dan temperamen Kim Taehyung sedikit berbeda belum lama ini—seakan sifat lama pria tersebut kembali terungkap. Sifat ceria dan kurang ajar lumayan tengil semasa mereka masih menetap di Indonesia. Namun ini perubahan baik, setidaknya bocah raksasa ini tidak lagi menyiksanya secara berlebihan.

Pun Tzuyu tidak bisa marah usai mendapatkan serangan tatapan mata anak anjing, ah, bukan anak. Tapi bapak anjing. Anak anjing lebih cocok untuk Jeongin seorang. Bahkan Tzuyu seolah-olah bisa melihat dua telinga hitam muncul

dari kepala Kim Taehyung dan ekor hitam panjang terlihat mengibas di belakang.

Sedari kapan Kim Taehyung terlihat sangat imut?

"Aku tidak akan menahan jatahmu, aku berjanji. Berhenti mengeluarkan tatapan menyedihkan seperti itu," pungkas Kim Tzuyu final.

"Aku mencintaimu."

"Aku tahu, aku tahu. Ayo hampiri Pinky, kau tidak lihat kepalanya sudah mengeluarkan asap kemarahan karena kita tidak segera menjemputnya?"

"Bagaimana jika kita tinggalkan saja dia? Ayo memesan kamar."

"Jatah kurangi dua minggu."

"Kenapa kau sangat lambat? Ayo cepat, Pinky sudah menunggu. Perlu aku gendong?"

Menyebalkan. Berhubung Tzuyu tidak boleh memukul wajah tampan Kim Taehyung yang merupakan aset unggul milik pria tersebut, maka dia berganti memaki melalui hati sesaat saja.

Pinky mengomel-ngomel sepanjang perjalanan pulang. Mulutnya kecil, tapi daya aktifnya lumayan tahan lama. Sudah satu jam lebih, dan sepertinya belum ada tanda-tanda jika sesi omelan akan segera berakhir.

Kim Taehyung pikir ini menyebalkan sehingga sesekali menyahuti celotehan emosi dari Pinky. Sedangkan Tzuyu duduk diam, berubah menjadi anggota debat pasif. Cukup mendengarkan dan menyimak. Ini lebih baik.

"Aku lapar! Ayo makan dulu!" Pinta Pinky berteriak—lebih tepatnya memaksa.

Tzuyu terkejut, "Kita baru saja selesai makan, perutmu sudah lapar lagi?"

Mengusap perut kecilnya lambat, Pinky mengangguk memelas, "Kakak, ayo mampir sekali lagi ke tempat makan terdekat. Perutku tiba-tiba lapar lagi?"

Lampu lalu lintas memunculkan warna merah, menertibkan pengendara agar berhenti sementara. Kim Taehyung segera menoleh ke belakang saat mendapatkan kesempatan, mencetus marah terhadap Pinky, "Makan saja pintu mobil!" Lalu kembali menghadap jalanan.

Pinky menggeser tempat duduk, mencondongkan tubuh ke depan mendekati tempat duduk Tzuyu. Ia berbisik keras, "Pria itu .... sejak kapan mentalnya semakin rusak dan otaknya semakin bodoh?"

Tzuyu lantas membungkam mulut Pinky, menghentikan anak itu dari mengeluarkan kalimat tidak berguna yang berpotensi memicu api kemarahan Kim Taehyung.

"Kau duduk saja di belakang dengan tenang, kita akan mampir ke restoran terdekat. Jadilah anak manis sebentar saja."

"Oke, oke. Aku akan jadi anak baik."

Akhirnya keadaan mobil bisa mereda dan tenang dari gangguan suara adu debat atau celotehan panjang.

Mereka bertiga memutuskan mampir ke salah satu restoran pinggir jalan bertema makanan khas Jepang. Orang pertama yang keluar dari mobil terburu-buru adalah Pinky, perempuan itu lantas memasuki restoran dalam hitungan detik demi mendapatkan banyak makanan.

Berbeda dari Kim Taehyung yang tiba-tiba tampak tidak semangat. Tzuyu memperhatikan keanehan tersebut dan langsung bertanya, "Taehyung, tubuhmu baik-baik saja?"

"Aku merasa—mual."

"Ya?"

"Mual. Aku mau muntah."

Jangan bilang Kim Taehyung mabuk mobil dadakan?

Tzuyu ingin menawarkan bantuan mengantarkan sampai ke toilet pria, namun Kim Taehyung telah berlari cepat meninggalkan dia sendirian—berdiri di dekat pintu masuk mirip orang bodoh.

"Kakak! Datang kemari! Aku sudah pesan banyak makanan!"

Menghampiri meja nomor dua puluh tujuh, Tzuyu mendudukkan diri dengan nyaman. Menaruh tas tepat di sebelah tubuh. Ia bertanya ingin tahu, "Seberapa banyak makanan yang sudah kau pesan?"

Pinky membuka kedua tangannya lebar-lebar, menjawab tanpa beban, "Aku memesan semua menu!"

Tzuyu rasa menghidupi Pinky selama lima tahun bisa membuatnya jatuh miskin. Ah, tidak, mungkin baru tiga tahun, maka dia akan jatuh miskin.

***

Kim Taehyung keluar dari toilet pria, wajah tampannya nampak sangat pucat. Mengapa kondisinya menjadi seburuk ini? Padahal ketika berangkat menuju bandara wajah tampannya benar-benar cerah tidak menunjukkan tanda-tanda orang sakit.

Tzuyu mengambil selembar tisu dari dalam tas. Mendekatkan diri pada Kim Taehyung, mengulurkan tangan menyeka sisa air di sekitar bibir pria itu. "Taehyung, ayo ke dokter. Kau terlihat sangat pucat."

"Tidak perlu, aku hanya merasa kurang enak badan."

"Serius?"

"Aku serius. Lebih baik kita kembali saj—ugh!"

Lagi-lagi, Kim Taehyung memasuki kamar mandi dan memuntahkan cairan bening saja mengingat lambungnya hanya menerima sedikit pasokan makanan. Setelah dua menit, pintu terbuka, akan tetapi belum sempat Kim Taehyung berkata, tubuh tingginya kembali lenyap dari balik pintu. Dan Tzuyu mendengar kembali suara orang muntah.

Pria ini .... sebenarnya sakit apa?

Bukankah aneh? Kim Taehyung mengalami yang seharusnya dialami oleh perempuan hamil muda. Mustahil kan, pria bisa hamil?

Pinky datang menyusul ke toilet, bertanya apakah masih lama lagi karena matanya terlalu mengantuk usai memakan banyak makanan. Akhirnya Tzuyu memesan taksi online sekalian memberikan alamat rumah, membiarkan Pinky pulang lebih dulu. Ia juga menelefon Madam Bae supaya menyambut kedatangannya.

Kim Taehyung keluar dari toilet, kali ini wajahnya semakin terlihat pucat. "Perutku rasanya sangat tidak enak," keluhnya manja.

Tzuyu menuntunnya hati-hati keluar dari lokasi toilet, menggerutu cemas, "Diam. Aku akan memesan sup hangat untukmu, melihatmu seperti ini membuatku teringat perempuan hamil muda."

"Bagaimana mungkin aku hamil? Aku tidak punya sel ganda antara sperma dan ovum. Aku hanya punya sat—" kalimat Kim Taehyung terpaksa terpotong oleh bekapan telapak tangan mungil dengan aroma wangi mawar.

"Mulutmu ini semakin lama semakin vulgar."

TUJUH

"Mampir dulu walau sebentar, kondisimu lebih buruk dari yang aku perkirakan Taehyung."

Pria dalam mobil menggeleng pelan, menimpali lemah, "Aku hanya butuh istirahat. Mungkin karena akhir-akhir ini sibuk bekerja, waktu istirahatku jadi berkurang dan memicu gangguan kesehatan tubuh. Masuklah ke rumah. Aku akan pulang."

"Benar? Tidak sakit lagi di suatu tempat?"

"Tidak, sayang. Hanya mual dan sedikit pusing."

"Baiklah, aku tidak akan memaksa lagi. Hati-hati."

"Sampai jumpa."

Mobil Kim Taehyung segera hilang setelah berbelok ke kanan, menyisakan kekosongan pada jalanan sepi. Sebelum memutuskan pulang ke rumah, saat berada di restoran Jepang tadi, Kim Taehyung muntah-muntah lagi.

Belum sempat memakan sup hangat, Kim Taehyung lebih dulu mual tepat ketika hidungnya mencium aroma daging cincang yang terdapat di kuah sup. Alhasil perut Kim Taehyung tetap kosong dan Tzuyu menggantikan memakan semua makanan.

Sekarang perutnya terasa sesak. Dapat dipastikan nanti malam dia akan kesusahan tidur karena rasa tidak nyaman.

"Eomma!" Jeongin berteriak bahagia dari pintu depan, tubuh kecilnya masih terbungkus seragam sekolah. Beruntung Jeongin hari ini masuk sekolah, mungkin jika tidak, anak itu akan terus merengek ingin meminta ikut mengunjungi bandara untuk menjemput Pinky.

Tzuyu memeluk tubuh putranya lalu menggendongnya, "Putra Eomma terlihat sangat tampan ketika memakai seragam sekolah. Kau sudah makan?"

"Sudah! Madam Bae menyiapkan bekal banyak sekali jadi perutku masih sangat kenyang."

"Benarkah kenyang karena makan bekal?"

"Tentu saja! Eomma tidak percaya?" Tanyanya dibarengi dengan mengeluarkan senjata tatapan anak anjing.

Jelas-jelas ada bekas mentega pada sudut bibir anaknya. Jeongin pasti mengelabui Madam Bae berserta para maid menggunakan wajah tampan imutnya.

"Eomma sangat percaya. Karena Jeongin sangat manis, Eomma akan membuatkan donat khusus untukmu."

Oh tidak, Jeongin sudah menghabiskan semua mentega tadi!

***

Pegawai dengan tugas menjaga bagian depan restoran dan menyambut tamu terlihat membuka pintu untuk seorang perempuan tiga puluh tahunan yang masih terlihat sangat cantik dan menawan.

"Selamat datang, Nona. Anda datang lagi kemari."

Irene mengekspos senyuman ramah penjerat hati kaum adam, "Aku wajib datang kemari lagi karena tempat kalian mempunyai dekor sangat indah dan masakan yang lezat."

"Terima kasih atas pujian anda, kami akan berusaha sebaik mungkin agar bisa memuaskan selera anda saat berkunjung kemari."

"Baiklah, aku senang mendengarnya. Selamat bekerja, semangat."

Pegawai laki-laki itu nampak bersemu malu setelah mendapatkan pujian dari perempuan super cantik. Tidak

akan pernah mengira jika pelanggan tadi sudah mempunyai anak dan berumur tiga puluh tahunan. Paras cantiknya sungguh awet muda.

Irene mengambil tempat duduk seperti biasanya, memesan menu favoritnya dan menunggu sembari menghabiskan waktu memandangi halaman samping restoran. Halaman penuh oleh tanaman hijau dan serentetan tanaman bunga.

Menyegarkan pikiran.

"Nona, bisakah saya meminta ijin menduduki kursi ini?"

Irene lantas mendongak lantaran suara serak sedikit berat menginterupsi indra pendengaran, sesaat, dia terpaku. Memandang takjub pria tampan di depannya saat ini. Ia mengeluarkan senyum manisnya, mempersilahkan halus, "Silahkan, Tuan."

"Terima kasih, Nona sangat murah hati. Apakah anda ingin tahu mengapa saya ingin duduk bersama Nona?"

Menyentuh sisi wajahnya berlagak lugu, Irene memiringkan kepala ke samping, bertanya balik, "Tidak tahu, memang apa yang membuat Tuan ingin duduk satu meja dengan saya?"

"Itu karena Nona sangat cantik dan menawan, penglihatan saya tidak bisa lepas begitu menemukan sosok menakjubkan seperti anda untuk pertama kali setelah hidup puluhan tahun. Saya tidak menduga perempuan secantik anda begitu baik hati dan lembut, bahkan memberi semangat untuk pegawai penjaga pintu."

Tersenyum dengan kedua pipi bersemu kemerahan, Irene menyahut rendah hati, "Saya hanya memberi semangat kepada para pekerja agar memberikan kinerja

terbaik mereka untuk restoran. Tuan terlalu melebihkan, saya jadi sedikit malu."

"Nona tidak perlu merendah diri, karena hal itu membuatmu anda semakin sempurna untuk ada di dunia. Mendorong hati saya ingin memiliki anda."

Irene tersenyum iblis dalam hati. Kecantikannya memang mampu membuat para pria bertekuk lutut—dan bersedia menyerahkan diri padanya secara cuma-cuma. Pria baru ini terbilang sempurna sekali.

Tampan, keren, maskulin, mempunyai wajah tegas yang mana menyembunyikan sifat lemah lembut memanjakan, dan seksi. Pria ideal untuk dia jadikan santapan karena Kim Taehyung masih membatasi jatah uang bulanannya.

"Anda terlampau jujur, Tuan," ungkap Irene lugas.

Pria tersebut tertawa sangat manis. Detik kemudian beranjak dari kursi, berjalan mendekati tempat duduk Irene. Salah satu kaki panjang pria tersebut tertekuk ke bawah, sedangkan tangan kanannya terulur ke depan, "Bisakah saya mendapatkan kehormatan mencium telapak tangan dari seorang bidadari?"

Irene mengulurkan tangan tanpa pikir panjang. Senyumnya tumbuh semakin tinggi usai merasakan gerakan nakal dari bibir lembab yang menempel pada punggung tangannya. Irene sengaja merendahkan kepalanya ke bawah.

Langsung saja, aroma maskulin dari tubuh pria di bawahnya tercium oleh hidung mancungnya. Perempuan menawan itu mengeluarkan suara lemah lembut nyaris rintihan, "Ah .... Tuan, bibir Anda terlalu tidak tahu sopan santun."

"Saya sengaja Nona. Kecantikan Anda terlanjur menggunggah saya terlalu jauh. Nama saya adalah Jung Yifan, siapa nama bidadari ini?"

"Kim Irene."

"Nama cantik, secantik pemiliknya."

Bisikan demi bisikan mulai bermunculan memenuhi ruangan restoran. Kedatangan Yifan sejak awal telah menyita perhatian kaum perempuan lalu kedatangan Irene menyita perhatian kaum laki-laki.

Bagi orang-orang, mereka pasangan sempurna. Si cantik dan si tampan. Gambaran Visual menakjubkan untuk disandingkan.

"Wah, mereka sangat cocok! Kira-kira seberapa cantik dan tampan anak-anak mereka nanti?"

"Hei, jaga mulutmu. Mereka sepertinya baru kenal dan belum ada hubungan."

"Tapi aku hanya mengutarakan pendapat saja. Sangat disayangkan kalau mereka tidak menjalin hubungan. Mereka terlalu sempurna .... aku jadi iri kepada Nona itu."

"Jika saingannya saja secantik itu, maka sudah jelas aku tidak akan mendapatkan kesempatan menarik perhatian si tampan," bisik pelanggan lain.

"Nona malaikat kami menemukan Pangeran sesungguhnya," ratap pegawai pria.

Di dunia ini, Irene paling menyukai ketika seseorang memuji-mujinya dan menganggapnya sebagai malaikat, perempuan paling sempurna, kecantikan mematikan. Dia menikmati segala pujian untuk dirinya.

Dan Jung Yifan ini, merupakan pria paling sempurna yang setara dengan Kim Taehyung. Sebelumnya pria yang

dia dapatkan tidak lebih baik dari Jung Yifan atau Kim Taehyung. Namun sekarang dia menemukan Jung Yifan.

Jadi sudah seharusnya dia mendapatkan hati dari Jung Yifan. Hanya laki-laki sempurna yang pantas berdiri di sisi seorang Irene.

"Tuan selalu pintar membuat saya tersipu. Tolong lepaskan tangan saya, orang-orang melihat kita ...."

"Lalu kenapa? Anda memang pantas menjadi pusat perhatian Nona."

Ya, benar sekali. Seorang Kim Irene memang pantas mendapatkan perhatian dimana pun dirinya berada dan kapan pun itu. Namun suaminya itu semakin bodoh karena menghindari istri secantik dan sempurna sepertinya.

"Tolong lepaskan, Tuan. Saya malu ...."

"Baiklah, berhubungan saya harus rapat sebentar lagi, dengan berat hati saya harus meninggalkan anda. Ini adalah kartu nama beserta alamat perusahaan, anda dapat berkunjung kapan saja. Saya selalu menerima kehadiran anda, Nona cantik."

"Terima kasih Tuan, saya akan datang berkunjung ketika ada waktu."

"Saya menantikan masa itu datang. Sampai jumpa lagi."

"Ya, sampai jumpa. Hati-hati Tuan."

Jung Yifan memanggil salah satu pegawai dan meminta total pembayaran atas namanya sendiri dan atas nama Irene. Meskipun Irene menolak, Yifan tetap bersikeras ingin membayar. Mengeluarkan kartu hitam legendaris impian seluruh umat.

Pegawai memegang kartu dengan tangan merinding.

Irene semakin mantap akan keputusannya sendiri. Dia harus mendapatkan Yifan! Jika Yifan bisa menjadi cadangan,

maka tidak peduli apakah Kim Taehyung akan meminta bercerai suatu hari nanti. Irene tidak perlu khawatir karena telah mendapatkan umpan menggiurkan yang siap untuk dilahap.

Jung Yifan, pria sempurna langka yang hanya ada beberapa di dunia. Irene pasti akan mendapatkannya dan menjadikannya miliknya seorang. Entah itu memakai cara halus atau kotor, cara picik atau cara jujur, apapun jenis cara itu, asalkan efektif dan berguna, Irene pasti menggunakannya.

Sopir bawaan Jung Yifan berhenti sebentar di depan sang bos. Memberikan hormat, lalu bertanya, "Bos, anda berhasil?"

"Tidak perlu ditanyakan lagi. Saat ini mangsa sudah terpancing oleh umpan dan mulai memasuki jebakan. Kawal Irene dan antar dia sampai rumah, jika Irene meminta turun sebelum sampai rumah, maka biarkan saja. Turuti semua perkataannya."

"Baik, mengerti Bos."

Sopir memasuki restoran dan menghampiri Irene, memperkenalkan diri ramah, "Nona, saya sopir dari Tuan Jung. Beliau meminta saya menunggu anda dan mengantarkan anda pulang dengan selamat. Mohon ijinnya."

Irene tersentak, "Kalau anda di sini, lalu siapa yang mengantarkan dia ke kantor?"

"Tuan memilih menaiki taksi online."

Hati Irene semakin menggebu, Jung Yifan rupanya benar-benar termakan oleh kecantikannya. Ini bagus, semuanya akan terasa lebih mudah!

DELAPAN

Setiap hari biasanya selalu datang kiriman paket tanpa ada nama pengirimnya. Seolah si pengirim ingin berlagak menjadi pengagum rahasia kaya raya dengan mengirimkan berbagai macam dan jenis perhiasan mewah.

Seharusnya Kim Tzuyu tidak merasa terganggu oleh kehadiran paket itu maupun ketidakhadiran paket. Benar, kalau dipikir-pikir, pengirim paket ini terlalu murah hati dan royal.

Mari hitung berapa lama dia mengirim paket, yah .... lima bulan? Lalu mari melihat koleksi perhiasan pemberian pengagum rahasia. Tzuyu menggigit jari kuku saat sedang berpikir, dia tiba-tiba mendapat pencerahan.

"Jangan-jangan paket tidak datang dalam tiga hari terakhir disebabkan pengagum rahasia mendadak bangkrut? Perhiasan darinya terlalu indah dan mahal, sudah pasti mengocek harga tinggi. Ini sangat masuk akal, pasti alasan paket berhenti dikirim karena si pengirim kehabisan uang. Wah, aku merasa kasihan."

Tzuyu menyentuh jajaran perhiasan mewah itu, kembali bermonolog, "Atau haruskah aku mengembalikan ini? Tapi dia sudah memberikannya padaku. Lagi pun aku tidak tahu alamat rumahnya ada dimana. Prosesnya akan memakan waktu lama dan kemungkinan menemukan identitas pengirim ini sangat kecil."

Masyarakat Seoul ada banyak, dan dia harus mencari pengagum rahasia yang bahkan namanya saja dia tidak tahu. Sulit menemukan satu dari sejuta lebih umat manusia!

"Meminta bantuan Kim Taehyung juga bukan keputusan tepat. Aku harus merahasiakan ini darinya atau pengagum rahasia bisa ditemukan tewas keesokan hari."

Tingkatan level kecemburuan milik Kim Taehyung belum dapat dipastikan mencapai tahap berapa puluh, jika sudah berkaitan dengan Kim Tzuyu. Jangan ditanya bagaimana lagi pria itu akan bertindak dalam membasmi segala hama.

Bakteri dilarang memasuki hubungan keduanya.

Jadi pilihan terakhir dan satu-satunya ialah dia sendiri yang harus mencari tahu segalanya. Masalahnya, hadiah-hadiah pemberian orang asing ini terlalu mahal dan indah. Kalau memang benar si pengirim mengenal dia dengan baik, lantas mengapa Tzuyu sampai tidak tahu?

Apalagi, perasaan dia tidak mempunyai teman .... benar-benar tidak ada karena hidupnya dihabiskan di dalam rumah—mengingat seberapa protektif mendiang Daehyung padanya.

Ia keluar rumah juga jarang, hanya sesekali karena perlu membeli sesuatu baik makanan, mengantar-jemput Jeongin sekolah, lalu menemani Daehyung menghadiri pesta dari kolega bisnis?

Yah, sepertinya hanya masa-masa itu saja Tzuyu bisa keluar dari rumah. Selainnya tidak ada. Sahabat baiknya hanya Nayeon seorang, dari kecil sampai tua saat ini.

Pinky membuka pintu kamar, menyembulkan kepala sembari melihat seisi kamar dan menemukan perempuan tinggi berbaju piama sedang berdiri termenung menatapi begitu banyak perhiasan.

Mata Pinky lantas menyala-nyala bahagia, "Kakak, banyak sekali perhiasan!"

Hampir terjengkang akibat rasa terkejut, Tzuyu berbalik, mendelik kesal pada perempuan di pintu. Mulai mengomel, "Berapa kali aku bilang? Ketuk dulu sebelum memasuki kamarku."

"Aku sudah ketuk, tapi tidak ada balasan. Masalah apa yang mengganggu pikiran Kakak? Ayo cerita padaku sebelum aku berangkat kerja," respons Pinky menggebu.

Tzuyu melambaikan tangannya acuh tak acuh, berkata ringan, "Tidak ada masalah sama sekali. Berangkat bekerja lebih awal lebih baik. Jangan sampai Kim Taehyung mencabut pekerjaanmu karena kau anak teledor. Meskipun kami mempunyai hubungan baik, perkara pekerjaan sudah lain urusan dan kau harus profesional. Awas kalau mempermalukan namaku."

"Tenang saja, Kakak," Pinky mengangkat wajahnya tinggi-tinggi. Berkacak pinggang dengan gaya sok cantik, "Aku ini tidak terlalu buruk jika dibandingkan dengan dirimu sewaktu masih muda. Ya sudah, aku berangkat kerja dulu. Jeongin aku bawa sekalian saja!"

"Boleh, antar putraku sampai ke kelas."

Pintu tertutup dan kini tersisa Tzuyu sendirian di kamar. Perempuan tersebut memutar otak, berusaha keras mencari ide bagaimana cara menemukan identitas pengirim paket tanpa nama ini. Alasan berhentinya kedatangan paket tanpa nama mungkin saja karena si pengirim tidak lagi menaruh perhatian padanya.

Namun tetap saja, rasa penasaran pada hatinya terlanjur menumpuk menjadi tumpukan yang dibiarkan hingga menggunung dan sekarang rasa penasaran itu sudah tak tertahankan lagi. Kim Tzuyu perlu mengetahui identitas si pengirim!

Apapun caranya!

Sembari mondar-mandir di depan cermin rias. Tzuyu menggigit jari telunjuknya, memeras otak lebih keras lagi. Dan usahanya membuahkan hasil, cara pertama untuk menyelidiki adalah pos pengirim paket! Dia harus datang ke tempat pos!

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, dia berlari memasuki kamar mandi dan memulai aktivitas mandi pagi. Berlarian menuju lemari pakaian, memilih gaun biasa sebatas lutut dengan model tangan trompet mencapai siku.

Dua puluh menit kemudian Tzuyu sudah siap dengan pakaian rapi. Kaki jenjangnya mengambil langkah cepat keluar kamar, lalu menuruni anak tangga sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Mencari-cari dimana keberadaan Madam Bae.

"Lee Jian!" Panggil Tzuyu dari anak tangga.

Maid muda yang baru saja selesai mengurusi tanaman sayuran di kebun belakang rumah, terpaksa berhenti dan membungkuk sopan, "Ya, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apakah kau melihat Madam Bae?"

"Madam?" Jian menyentuh dagu pertanda sedang berpikir dan mengingat-ingat ke mana perginya pemimpin pelayan usai sarapan pagi selesai. "Saya rasa Madam tadi pergi ke luar sebentar, katanya Madam ingin membeli obat karena semalam batuk pilek. Madam tidak ingin jika Tuan Muda atau Nyonya bisa tertular."

Sakit batuk pilek? Benarkah? Entah ini firasat semata atau memang benar, Tzuyu merasa kondisi Madam Bae sangat stabil. Wajah Pemimpin Pelayan tersebut pun tampak segar dan semringah seperti biasanya.

Apabila benar Madam sakit, lalu mengapa tidak bilang padanya? 'Kan ada dokter keluarga yang bisa mendiagnosis dan memeriksa, dengan begitu kesehatan Madam Bae bisa terpapar lebih jelas dan mendapatkan obat yang sesuai supaya sakitnya lekas sembuh.

"Ya sudah, kembalilah bekerja. Aku ingin pergi ke kantor pos dulu. Jaga rumah baik-baik!"

"Baik, Nyonya! Hati-hati selama diperjalanan!"

"Terima kas—"

"Nyonya!" Suara keras satpam rumah memotong kalimat Tzuyu sebelum terucap sepenuhnya. Satpam menyerahkan paket terlihat sama persis mirip paket yang beberapa hari ini tidak lagi muncul. "Ini paket untuk anda, lagi-lagi nama pengirimnya kosong."

"Kurirnya sudah pergi?"

Pak Satpam mengangguk jujur, "Kurir baru saja pergi. Saya akan kembali ke pos."

"Oke, terima kasih."

Kim Tzuyu melempar tidak terlalu tinggi kotak paket, loh? Aneh sekali? Tidak ada bunyi? Apa mungkin kotak ini kosong dan tidak berisi benda? Kira-kira kesimpulannya bahwa pengirim paket mendadak bangkrut mungkin benar adanya.

Akan tetapi dia tetap perlu membuka paket untuk mengetahui isi di dalamnya, dari pada terus penasaran. Tzuyu tidak jadi keluar dan kembali menaiki anak tangga, ingin kembali memasuki kamar.

Lee Jian mengulurkan tangan hendak mencegah salah satu lengan sang Nyonya, namun hanya angin yang tertangkap, "Nyonya ...." gumamnya keheranan.

Bukannya tadi Nyonya terlihat bersemangat sekali ingin pergi ke kantor pos? Lalu kenapa malah kembali masuk ke dalam kamar?

Sudahlah, lebih baik Lee Jian melanjutkan pekerjaan menumpuk karena tugasnya hari ini bertambah semakin banyak ketika salah satu maid jatuh sakit dan absen dari bekerja.

Di dalam kamar, Tzuyu membuka paket tidak sabaran. Membuang potongan kertas merah muda yang memenuhi ruangan kotak. Setelah berhasil mengeluarkan seluruh potongan kertas, sepucuk surat muncul—tergeletak tanpa terbungkus amplop agar terlihat lebih indah sedikit.

Tzuyu mengulurkan tangan dan meraih selebaran surat, membaca baris demi baris kalimat. Ia menebak pengirim menulis mandiri setiap kalimat. Huruf-huruf yang tertulis sungguh rapi hingga dia tidak percaya ini buatan manusia, bukan komputer.

Teruntuk Nona Cantik.

Saya ingin tahu apakah Nona bingung karena paket misterius tidak lagi datang pada anda?

Alasan saya tidak mengirim paket karena saya ingin tahu bagaimana perasaan Nona. Sedih? Senang? Atau rindu? Saya sendiri ingin mendengar jawaban sedih dan rindu secara langsung dari bibir Nona.

Selama ini saya mengirim benda-benda mewah yang terkesan berlebihan dan menyembunyikan identitas. Sekarang saya tidak ingin menutupi identitas saya lagi, bila anda ingin mengetahui siapa saya. Besok sore jam 3 tepat, di restoran dekat SMA Nambo High School, mari kita bertemu.

Jika anda khawatir saya adalah orang jahat, silahkan membawa orang lain. Anda juga boleh menelefon polisi sebelum datang, karena saya mungkin akan lepas kendali dan menculik anda yang kelewat cantik. Sekian dari saya, sampai jumpa, Nona.

Saya menantikan kedatangan anda.

SEMBILAN

"Eomma, aku mau ikut! Bawa aku juga!" Rengek Jeongin kesekian kalinya. Setelah pulang sekolah lanjut mengerjakan pekerjaan rumah, awalnya anak ini ingin mengajak sang Ibu pergi ke tempat bermain. Tetapi Tzuyu berkata tidak bisa karena harus bertemu orang penting sore ini.

Jeongin sangat ingin tahu orang seperti apa yang disebut penting oleh Eomma. Tidak boleh ada orang lain selain dirinya yang lebih penting bagi Eomma. Ia adalah putranya, dan Eomma sempat menolak permintaannya demi orang ini.

Pokoknya tidak boleh ada perebut kasih sayang Tzuyu darinya. Jadi Jeongin merengek dan menangis meminta ikut, paras manisnya memerah dengan keluh-kesah serta kekecewaan besar tatkala mendapat penolakan dua kali, "Eomma .... bawa Jeongin ...."

Meraup wajah cantiknya gusar, Tzuyu dilanda frustasi. Terpaksa membawa Jeongin bersamanya atau putranya tidak akan berhenti merengek maupun menangis. Yang mana bisa merepotkan banyak orang di rumah ketika dia berangkat pergi sendirian.

Maka membawa Jeongin adalah jalur paling menguntungkan bagi ketiga belah pihak.

Ketika memasuki mobil, Tzuyu memberikan nasihat pada Jeongin, "Ingat, jangan nakal saat bertemu dengan tamu Eomma nanti. Mengerti?"

"Aku mengerti, aku akan menjadi anak baik. Aku janji. Bagaimana kalau setelah bertemu tamu penting Eomma, kita pergi ke rumah Nayeon Noona? Aku merindukan adik bayi!"

"Sesuai permintaan putra tampan Eomma!"

"Jeongin mencintai Eomma!"

Mengulas senyum keibuan, Tzuyu menutup pintu mobil. Menghampiri Madam Bae sebentar dan memberikan perintah untuk mengambil beberapa pakaian dari butik tidak jauh dari kediaman.

Mobil putih bergerak meninggalkan halaman depan, lenyap tidak lama usai berbelok melintasi gerbang. Melihat hal itu, Madam Bae mengeluarkan ponsel dari saku seragam. Keberangkatan Nyonya memasuki wsktu sore hari, kemungkinan beliau kembali pasti larut malam.

Madam Bae buru-buru masuk ke rumah, berganti pakaian sopan, kemudian pamit pergi ke salah satu maid. Ia perlu mengambil pakaian milik Nyonya dari butik sesuai perintah.

***

Pak Sopir membuka pintu bagi majikan kecil sebab Nyonya memilih membuka pintu mandiri. Pria tua tersebut membawa tubuh Jeongin memasuki gendongan erat, "Tuan Muda ingin diantar sampai masuk ke dalam atau di sini saja?"

"Sampai di sini saja, aku ingin masuk bersama Eomma."

"Baik, Tuan Muda."

Jeongin segera berlari mendekati Tzuyu usai turun dari gendongan. Menarik jemari sang ibu untuk dia pegang erat. Sebentar lagi dia bisa bertemu orang penting yang bisa membuat Eomma menolak permintaannya.

"Ayo masuk."

"Ya, Eomma."

Sopir kembali memasuki mobil dan mencari tempat teduh demi beristirahat, Nyonya memerintahkan agar menunggu diluar restoran dan tidak keluyuran ke mana-

mana, nanti akan dibawakan makanan. Akhirnya sopir tidur dengan bermimpi memakan makanan lezat.

Pria dengan setelan kemeja maron mengambil tempat duduk di meja nomor dua puluh—tidak jauh dari jendela besar mengarah langsung ke pemandangan jalanan kota, tepatnya berada di lantai dua. Sesaat pintu terbuka menandakan tamu baru saja datang, mata hitamnya melirik ke pintu lantai dasar.

Tamu istimewa telah datang.

Pengawal pribadi di samping Jung Yifan lantas turun usai mendapat perintah, menuntun Tzuyu ke lantai atas dan berusaha tidak terlihat galak di depan Jeongin yang ketakutan sekali tepat saat pengawal datang menjemput mereka.

Jung Yifan beranjak dari kursi, berjalan menghampiri Tzuyu dan menundukkan kepalanya tidak terlalu dalam sebagai tanda salam sopan santun, "Anda datang Nona, saya merasa sangat senang."

Jeongin memiringkan kepala ke bawah, membiarkan tubuhnya tetap bersembunyi dibalik tubuh tinggi sang Ibu. Mata karamelnya memandangi Jung Yifan kemusuhan—jadi orang ini penyebab utama Eomma menolak permintaannya.

Tatapan tidak bersahabat yang dilemparkan secara terang-terangan tentu saja terdeteksi oleh kepekaan tinggi Jung Yifan. Pria itu menurunkan atensi pada bocah laki-laki tampan dengan warna mata mirip perempuan incaran, "Putramu sangat tampan, Nona."

Tzuyu membelai puncak kepala Jeongin lembut, menjawab tanpa rasa terkejut, "Terima kasih. Jadi selama ini anda merupakan pengirim dari paket misterius. Saya tidak menyangka anda adalah orangnya."

"Yah, saya pikir anda akan terkejut dan bertanya darimana saya tahu Identitas anak anda."

"Melihat dari pakaianmu sekarang, aku pikir menggali informasi mengenai seseorang bukanlah hal sulit."

"Kalau begitu, mari duduk dulu. Saya sudah memesan makanan yang anda sukai."

Jeongin menarik tangan Tzuyu, menahan perempuan itu ketika hendak menjawab. Jeongin mengeluarkan taring kembar imutnya, mengeram marah, "Jangan sok baik kepada Eomma!"

Yifan tertawa sejenak, lantas berkata, "Bukan begitu maksud saya, Tuan kecil. Beberapa tahun lalu, Eomma anda membantu saya ketika saya sedang sekarat dan hampir meninggal dunia. Sekarang saya mendekati beliau karena ingin membalas budi, hanya itu saja, tidak lebih. Jadi saya harap saya bisa akrab juga dengan anda."

"Eomma menolongmu?"

"Benar sekali, bisa dibilang Eomma Tuan kecil adalah malaikat hidup saya. Karena itu saya bersikap baik dan ramah, mohon jangan salah paham."

Menengadahkan kepala menatap Ibunya, Jeongin bertanya polos, "Pria ini tidak bohong Eomma?"

"Tidak sayang, dia jujur." Sahut Tzuyu.

Tebakannya selama ini ternyata salah. Pengirim paket bukan pengagum rahasia, melainkan pria yang sempat dia tolong dari cengkeraman maut beberapa tahun lalu. Awalnya Kim Tzuyu cukup terkejut mengetahui kondisi pria itu sekarang.

Setelan jas mahal, aura berwibawa—pasti kejayaan menghampiri pria malang ini.

Karena pengirim paket ternyata orang yang sudah dia tolong, maka kewaspadaan Tzuyu mulai menurun. Fakta bahwasanya wajah Jung Yifan tampak galak dan menyerupai preman pasar tidak dapat disangkal, namun ketampanan pria itu pun tidak bisa disepelekan.

Jeongin mengendurkan perasaan amarah di hati. Kemungkinan Eomma bisa marah seandainya dia bersikap terlalu keterlaluan kepada pria yang sebenarnya berniat membalas budi kepada Eomma.

Anak laki-laki tersebut meminta maaf karena sudah bersifat kasar dan tidak bersahabat—yang mendapatkan permaafan langsung dari Jung Yifan. Pria itu cukup pandai bersikap lembut, menangani anak kecil bukan persoalan berat.

Tidak butuh waktu lama, Yifan dan Jeongin telah menjadi akrab dan menjalin pertemanan satu sama lain. Kim Tzuyu mengamati interaksi keduanya dengan perasaan senang bisa melihat putranya tertawa lepas, tampak sangat bahagia.

Pertama kali bertemu Jung Yifan, ia tidak terlalu memperhatikan wajahnya karena pada waktu itu darah serta bekas luka lebam memenuhi seluruh tubuh. Pasca operasi, paras Yifan mulai terlihat.

Tzuyu sempat ingin bertanya bagaimana bisa Yifan terluka, namun mereka berdua hanya dua orang asing yang dipertemukan oleh takdir tanpa sengaja. Membuatnya urung bertanya tentang hal bersifat pribadi.

Selesai mengurusi segala keperluan Yifan selama menetap di rumah sakit, Tzuyu pergi dan melupakan tentang peristiwa tersebut seiring waktu berjalan. Awalnya dia berharap bisa bertemu dengan Yifan lagi dan bertanya

tentang kabarnya, namun belum ada kunjungan sama sekali dari orang itu ke perusahaan Daehyung.

Jadi Tzuyu berpikir Yifan sibuk mengurusi diri sendiri hingga lupa berkunjung sesuai janji ketika berada di rumah sakit.

Ternyata pria itu tidak melupakan bantuan darinya. Bahkan memberikan dia banyak sekali perhiasan secara gratis. Pria ini sungguh murah hati, terlalu baik hingga Tzuyu takut sifat tersebut bisa menjadi peluang untuk dimanfaatkan oleh perempuan licik di luaran sana.

"Menghabiskan waktu denganmu sangat menyenangkan, putramu juga manis."

Tzuyu memeluk tubuh Jeongin lebih erat, tersenyum tulus hingga bola mata indahnya menyipit, "Sekali lagi terima kasih sudah menemui aku, dulu aku sangat khawatir apakah kondisimu baik-baik saja karena tak kunjung ke perusahaan suamiku. Aku senang kau terlihat sehat sekarang dan telah berhasil meraih kesuksesan. Untuk hadiah yang kau kirimkan selama ini, tolong ambil lagi saja. Benda-benda pemberianmu terlalu mahal."

Jung Yifan mengangkat tangan dan meletakkannya ke atas kepala Tzuyu—menghantarkan rasa terkejut yang membuat perempuan itu refleks bergerak mundur, mencoba menghindari.

"Maafkan aku," pinta Tzuyu merasa canggung usai menghindari usapan.

"Seharusnya aku yang meminta maaf, tanganku sudah lancang padamu. Hadiah dariku sekarang menjadi milikmu, jangan kembalikan padaku atau aku akan marah."

"Kalau begitu ambil saja setengah, sisanya sudah lebih dari cukup," tawar Tzuyu, ngotot ingin mengembalikan.

"Menawar sekali lagi, aku tidak akan mengirim perhiasan lagi, sebaliknya aku akan mengirim sertifikat hak milik dari Industri permata."

Rahang bawah Tzuyu terjauh, menganga lebar. Takjub mendengar kalimat Jung Yifan. Seberapa kaya pria ini sekarang? Sampai-sampai ingin membeli Industri permata untuk diberikan pada dirinya cuma-cuma. Seolah sedang berbicara ingin membeli pabrik permen.

Karena panik, Tzuyu tidak berani lagi meminta penawaran. Bisa-bisa Jung Yifan serius memberikan dia Industri Permata—memicu kecurigaan im Taehyung yang mana bisa membuat nasibnya buruk jika pria pencemburu itu mengetahuinya.

Dulu sekali, tepatnya dua minggu setelah kematian Daehyung. Seorang pria datang ke rumah—orang ini merupakan klien yang pernah menjalin kerja sama dengan mendiang suaminya. Tiba-tiba datang ke rumah dan melamar, pas sekali waktu itu pun Kim Taehyung berkunjung ke rumah membawakan mainan bagi Jeongin.

Kalian tahu apa respon Kim Taehyung? Kekasihnya memukuli pria yang berani melamarnya, kemudian membakar sertifikat hotel bahan mahar pernikahan.

Mengerikan.

SEPULUH

Pegawai kantor dengan memegang jabatan kepala meliputi seluruh divisi berkumpul di salah satu ruangan rapat khusus—biasa dipergunakan ketika terjadi masalah internal perusahaan.

Banyak orang lalu-lalang memasuki ruangan bergantian. Saling berbisik, membicarakan tentang masalah apa yang sedang terjadi pada perusahaan saat ini. Menurut rumor yang dulu pernah beredar tidak lebih dari satu bulan, katanya ada penyusup yang membunuh anak buah penjaga informasi perusahaan.

Sontak kantor mengalami badai hebat dan semua orang membicarakan tentang kaitan dari pembunuhan dengan meninggalnya cucu pertama keluarga Kim.

Kestabilan kantor mulai tergoyahkan tepat ketika Daehyung meninggal dunia. Berlandaskan fakta ini, mulut orang-orang mulai tidak terkontrol dan mengeluarkan gunjingan.

Beruntung Kim Taehyung menekan rumor secepat mungkin, dan menurunkan perintah mutlak. Bagi siapa saja yang berani membicarakan keluarga Kim, maka orang itu akan langsung dipecat sekaligus dibawa ke jalur hukum atas kasus pelecehan nama sesama manusia.

Rapat kali ini terjadi berlandaskan faktor penyaringan kembali pejabat tinggi perusahaan. Kim Taehyung ingin menyortir orang-orang di sekitarnya, demi meminimalisir adanya mata-mata menelusup.

Ia tidak bisa lagi menoleransi adanya pengkhianatan. Berhubung pergerakan organisasi mafia waktu itu tampak

tenang sekali dan belum menunjukkan tanda-tanda ingin bertindak agresif di kemudian hari. Kim Taehyung harus tetap mempertahankan kewaspadaan.

Kinerja Pinky terbilang sangat baik, profesional dan cekatan seperti Tzuyu semasa masih muda. Andaikan Jeongin tidak menangis ketika mendengar berita sang Ibu ingin bekerja, maka jabatan sekretaris langsung Taehyung serahkan kepada perempuannya.

Pun, saat mereka bekerja di satu tempat. Waktu keduanya untuk bersama semakin banyak. Minim juga orang mengganggu karena kantor adalah kawasan di bawah kekuasaan Kim Taehyung. Tidak ada yang bisa mengganggu selagi dia mengeluarkan perintah.

Sayang seribu sayang. Kim Taehyung masih menyesalkan kesempatan emas tersebut.

Rapat berlangsung selama kurang lebih satu jam dua puluh menit. Pinky menutup laptop, membereskan berkas-berkas berserakan dari atas meja. Memasukkannya dalam satu dokumen agar terlihat rapi kembali.

Ia menoleh ke pria tua—yang anehnya tetap tampan dan awet muda. Pesona pria satu ini terlalu sulit diabaikan. "Hei, Bos. Ayo kembali. Kau ingin di sini sampai malam tiba?"

Kim Taehyung tersadar dari lamunan berisi penyesalan mengenai penolakan Tzuyu ketika diminta mengisi posisi sekretaris. Kesempatan emas terbuang sia-sia .... mumpung Daehyung tidak ada lagi, setidaknya mereka berdua bisa lebih bebas.

Irene juga tidak akan berpikir macam-macam karena sibuk mempercantik diri dan menghabiskan uang.

"Kau kira aku gelandangan tidak punya rumah hingga harus menginap di ruangan rapat?" Jawab Kim Taehyung

sewot. Mendengus keras kemudian berdiri dari kursi kepemimpinan.

"Ya, siapa tahu. Mari makan siang!" Raung Pinky memakai suara andalan menggelegar.

Membuang nafas jengah, Kim Taehyung meraih map hitam berisi surat persetujuan mengenai penyortiran pegawai berjabatan tinggi yang sudah ditandatangani oleh orang-orang.

"Kim Taehyung, kau mau makan siang ber—ah!"

"Awas!"

Bug!

Kim Taehyung terjatuh dengan posisi kembali terduduk ke kursi kebesaran, tubuh Pinky menindih tubuhnya. Perempuan kotak bicara tersebut tidak sengaja tersandung kaki kursi, sangat ceroboh dan teledor. Namun bukan itu masalahnya, melainkan posisi mereka berdua.

Tumpang-tindih dan terlihat ambigu, orang bisa berpikiran macam-macam serta mengalami salah paham ketika melihat keduanya. Dan .... bibir mereka tidak sengaja saling menempel.

Pinky terkejut, iris hitamnya langsung beradu tatap bersama netra hitam pekat memesona dengan aksen memikat. Aroma tubuh maskulin Kim Taehyung menyeruak lalu menusuk indra penciumannya detik kemudian.

Kedua tangan Pinky bergetar, menyentuh dada bidang pria itu dan bangkit. Kedua pipinya bersemu malu, dia segera berdiri sempurna dan meraih berkas yang terjatuh serta mengambil laptop di atas meja. Berlari meninggalkan ruangan secepat kilat.

"MAAF BOS!"

Taehyung menyeka bibirnya, menghapus sisa-sisa bekas dari bibir Pinky. Sialan. Ia harusnya memarahi anak itu habis-habisan. "Benar-benar menyebalkan."

Berbeda dari Kim Taehyung yang dibuat dongkol setengah mati selepas insiden setelah rapat. Pinky justru terus-terusan terbayang-bayang akan ciuman mereka. Jika dulu dia berpacaran sekedar demi mengikuti tren dan belum pernah mengalami jantung berdebar kencang karena lawan jenis, namun saat ini jantungnya berdetak sangat cepat karena Kim Taehyung.

Perasaan asing yang baru dia rasakan pertama kalinya. Imajinasinya tidak mau berhenti membayangkan wajah tampan Kim Taehyung—mata hitam tajam indah, alis tebal rapi, bibir berisi, harum nafas mint, dan bentuk dada gagah. Meskipun memakai pakaian, telapak tangannya tetap mampu merasakan seberapa bagus bentuk badan dibalik pakaian pria itu.

Oh tidak, Pinky! Dia jauh lebih tua darimu!

"Lalu kenapa jika dia lebih tua dariku?" Monologlnya pada diri sendiri, temannya satu kelas semasa SMA dulu saja bisa menikahi pria yang usianya beda jauh lima belas tahun dan hidup bahagia hingga sekarang.

"Eh, tapi aku tidak tahu apakah ini perasaan bersalah atau suka," lanjutnya bingung.

Sebagai jalur alternatif, Pinky mengeluarkan ponsel. Mencari tahu informasi mengenai ciri-ciri orang jatuh cinta. Pertama, jantung kita akan berdebar kencang ketika bertemu dengan seseorang yang kita cintai. Wajah kita akan mudah memerah hanya dengan melihat senyumannya atau membayangkan wajahnya.

Kita juga secara alami ingin terlihat baik dan sempurna di depan seseorang yang kita sukai. Pikiran kita selalu memikirkan tentang sosoknya tanpa henti.

Kira-kira demikian penjelasan dari pencarian pintar. Pinky memasukkan ponsel ke dalam saku rok. Menyambung kegiatan makan siang, mencoba mengabaikan perasaan panas pada wajahnya karena teringat terus momen ciumannya bersama Kim Taehyung.

Pria tua ini walau agak menyebalkan, wajahnya harus dia akui tampan, usia matang, seksi, kaya raya. Sosok pasangan sempurna.

Pinky membayar makanan lalu kembali ke meja kerjanya—berlokasi di depan pintu ruangan kerja pribadi Kim Taehyung. Perempuan itu mengetuk pintu ruangan, jantungnya belum mau berhenti berdetak pesat.

"Masuk."

Wajah Pinky spontan memanas. Apa ini? Bagaimana bisa? Biarpun dia tidak pernah jatuh cinta pada seorang pria, namun kedua pipinya memerah terlalu cepat! Juga .... mengapa suara Kim Taehyung terdengar semakin serak dan rendah di telinganya?

Sudah jelas, otak Pinky mulai rusak.

Mendorong pintu hingga terbuka kemudian mengambil langkah pendek memasuki ruangan. Pinky melirik ke meja kerja utama melalui ekor mata, menemukan Kim Taehyung terfokus pada kegiatan merevisi dokumen kontrak dengan kacamata bertengger pada hidung mancungnya.

Pesona Kim Taehyung semakin bertambah saat menggunakan kacamata.

Pria itu mendongak, mendengus jengah mendapati perempuan menyebalkan memasuki ruangannya, "Minta maaf?"

Pinky tersadar langsung dari imajinasi, berkata gugup, "A-aku mm-minta maaf."

Taehyung puas mendengar permintaan maaf langsung dari mulut Pinky. Lantaran tidak ada lagi urusan yang perlu dibicarakan, Taehyung memintanya pergi, "Keluar dari ruanganku, lanjutkan pekerjaanmu sendiri."

"Tu-tunggu, aku ...."

"Hm?" Salah satu alis tebal Kim Taehyung terangkat ke atas, siku dari tangan kiri pria itu tertumpu ke atas permukaan meja. Jemari panjangnya menahan sisi wajah yang rupawan, bertopang dagu malas.

Gila, benar-benar gila. Mata Pinky seperti mengalami kerusakan. Pipinya memanas tanpa diminta. Bibirnya menutup erat, menyembunyikan lidah kelu kebas tanpa mampu berucap sepatah kata. Sejak kapan Kim Taehyung menjadi setampan ini?

Tolong jelaskan!

Pinky kelabakan keluar dari ruangan kerja Kim Taehyung. Menutup pintu dengan suara keras, punggungnya bersandar pada permukaan pintu. Dadanya naik turun mengambil nafas panjang, menyerap oksigen semaksimal mungkin.

Ia memegang wajahnya, terasa panas .... argh! Ini semua karena ciuman tidak sengaja yang justru membuatnya aneh dan terus membayangkan wajah serta tubuh Kim Taehyung!

Sungguh kacau!

Keadaan dalam ruangan amat damai, Kim Taehyung mengedipkan mata beberapa kali. Bingung melihat tingkah

laku aneh Pinky. Berpikir positif bahwa anak itu kehabisan obat waras.

"Rasa mual ini membuat aku muak," geram Kim Taehyung. Dia meninggalkan meja kerja dan berlari memasuki kamar mandi. Memuntahkan makanan pagi tadi. Setelah pulang dari kantor nanti, dia perlu memanggil dokter.

Kesehatannya semakin memburuk bersamaan dengan tubuhnya semakin melemah dan mudah lelah, belum lagi hidungnya sensitif terhadap banyak makanan belum lama ini—langsung mual-mual tatkala mencium aroma tidak menyenangkan.

SEBELAS

Hari ini merupakan akhir pekan pertama selama Pinky resmi menetap bersama Tzuyu di Korea Selatan. Mereka berdua, tambah Jeongin, memutuskan akan pergi ke salah satu mall terkenal tidak jauh dari tempat tinggal.

Jeongin paling semangat berlarian menyusuri setiap toko yang terdapat mainan dan sejenisnya. Anak laki-laki tersebut kelelahan setelah berlari dan meminta membeli makanan serta minuman.

Tzuyu menghentikan aktivitas memilihkan kemeja dan rok bagi Pinky untuk digunakan ketika bekerja. Dia menggendong Jeongin yang telah berubah lemas lesu, bibir tipisnya terkekeh pelan memandangi putranya sendiri, "Pinky, aku pergi ke lantai paling atas untuk membeli makanan. Menyusul saja nanti, oke?"

Pinky menjawab tanpa menoleh, sebab sibuk menilai dua kemeja yang menurutnya bagus, "Oke, Kakak! Kau bisa pergi duluan bersama Jeongin!"

"Pilih kemeja lebih cepat, usai berbelanja Nayeon meminta kita berkunjung."

Mendatangi kedai dengan menu khusus hanya terisi makanan China, Jeongin langsung mendapatkan semangatnya kembali. Kuliner China adalah favoritnya sejak anak itu berumur lima tahun.

"Eomma, aku mau menu ini, ini, ini, ini, dan ini," ujarnya sembari mengulurkan jari telunjuk, menunjuk bagian-bagian menu yang dia inginkan.

"Baiklah, tidak tambah lagi?"

"Apakah boleh?"

"Tentu saja boleh."

"Kalau begitu tambah ini dua!"

Tzuyu menyebutkan menu-menu permintaan Jeongin dan memesan beberapa menu lagi untuk dirinya serta Pinky. Selesai memesan, mereka berdua mencari tempat duduk yang masih senggang. Karena hari libur, banyak orang berkunjung dan memenuhi meja-meja.

Jeongin pun ikut mencari meja kosong yang terlihat nyaman. Lalu menemukan satu meja, terletak pada bagian sudut dan tidak jauh dari pintu masuk tempat bioskop. Ia menarik lengan sang Ibu, "Eomma, di sana!"

Tzuyu menuntun putranya menuju meja paling sudut. Meletakan alat pengingat pesanan yang akan berbunyi ketika pesanan sudah siap santap. Ketika manik matanya mengedar melihat sekeliling, tanpa sengaja ia menemukan sosok pria jangkung familier.

Itu Kim Taehyung bersama Irene dan Soya.

Jeongin mengikuti arah padangan Tzuyu. Juga menemukan Soya, segera kedua lengan kecilnya terangkat ke udara. Melambai bersemangat, "Soya-ya!"

Anak perempuan manis dengan kuncir kuda berjepit apel kembar menoleh ke sumber suara datang. Tersenyum lebar mendapati Jeongin sedang melambaikan tangan padanya.

Soya menarik tangan Kim Taehyung, "Appa, aku ingin bermain bersama Oppa!"

Kim Taehyung mengusak puncak kepala kecil itu, "Datangi dia. Appa harus menemani Eomma membeli beberapa barang. Jangan nakal atau merepotkan Ahjumma."

"Soya mengerti!"

Irene melemparkan tatapan tidak bersahabat kepada Tzuyu yang sedang menatap ke arahnya. Lantas melenggang pergi memasuki toko berisi perlengkapan sepatu, tas, kemeja, gaun, dan banyak lagi. Pakaian di lemari sudah tidak terlalu bagus, dia memerlukan pakaian baru dan sepatu baru.

Kim Taehyung mengedipkan mata kirinya saat netra hitamnya bertemu dengan netra karamel pihak lain. Menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk senyuman manis terkesan menggoda.

Melihat sang kekasih saat ini, mendorong keinginan Kim Taehyung untuk berlari mendekati Tzuyu dan memeluknya. Entah mengapa rasa rindunya terasa semakin besar dan semakin sulit dikendalikan. Apalagi usai dia mulai mengalami mual-mual.

Rasanya ingin sekali menghabiskan waktu berdua saja tanpa ada gangguan orang lain. Sifatnya pun akhir-akhir ini juga ikut berubah tanpa alasan jelas, hal ini benar-benar merepotkan. Disaat Kim Taehyung ingin bersifat maskulin dan tegas seperti biasanya, yang keluar malah sebaliknya, dia justru melendotkan tubuh ke Tzuyu terus-menerus saat sedang berduaan.

Memeluk perempuan tersebut seolah memeluk beruang besar. Gejala aneh ini sungguh menyebalkan.

Irene menarik jaket suaminya lebih keras dari sebelumnya, dari tadi dia memanggil-manggil namun jawaban tak kunjung datang. Ternyata suaminya melamunkan sesuatu entah apa itu.

"Kim Taehyung, aku dari tadi memanggilmu. Kenapa kau malah melamun?"

Terbangun dari lamunan panjang, Taehyung menutupi kening. Mendesah lemah, "Maaf, aku sedang banyak pikiran," jawabnya.

"Oh. Ya sudah, aku akan memilih sendiri pakaian untukmu."

"Lanjutkan kegiatanmu, aku ingin pergi ke kamar mandi sebentar."

"Muntah?"

"Kau tahu."

Kerutan muncul pada kening Irene. Perempuan itu berpikir suaminya sakit parah atau sejenisnya, namun gejala mual milik Kim Taehyung bukan tanda-tanda orang sakit. Dokter pun berkata jika Kim Taehyung hanya kelelahan, akan tetapi hatinya merasakan suatu hal janggal.

Tidak tahu sesuatu apakah yang mengganjal hatinya. Pokoknya sesuatu itu seolah berusaha menyampaikan pesan penting bahwa gejala aneh dari Kim Taehyung bukan perkara sepele. Melainkan terkait dengan rahasia Kim Taehyung.

Meskipun Irene istri bodoh—hanya tahu cara menghabiskan uang serta bersenang-senang bersama para pria tampan. Kebodohannya tidak sampai seburuk itu hingga tidak menyadari suaminya menyembunyikan sesuatu.

Rahasia tersembunyi Kim Taehyung menurut Irene mungkin perselingkuhan antara suaminya dan Tzuyu. Mengingat dimasa lalu dua orang tersebut saling mencintai begitu dalam, dan pasti akan melangsungkan pernikahan andai saja Daehyung tidak menghambat cinta mereka berdua dengan menikahi Tzuyu diam-diam.

Kesimpulan belaka kian menguat seiring waktu berjalan, Irene mengamati setiap jenis tatapan dari Kim Taehyung

teruntuk Kim Tzuyu. Dan dia menemukan sebuah kebenaran—suaminya masih menyimpan cinta kepada perempuan yang sekarang telah menjadi kakak iparnya sendiri.

Tatapan intens yang sangat tulus dan seakan-akan penuh kerinduan. Irene harus jujur, matanya muak melihat Kim Taehyung menatap tersirat cinta saat bertemu Kim Tzuyu. Dan justru memberikan tatapan biasa saja padanya yang berstatus istri resmi.

Andaikan Kim Taehyung mau membuka hati dan menerima Irene setulus pria itu menerima Kim Tzuyu walau hanya 30% dari 100%. Maka mungkin Irene tidak akan melakukan perselingkuhan lebih dulu dan bermain bersama pria-pria mainan di belakang suaminya sendiri ketika pernikahan mereka masih terjalin.

Dan yah, Irene menyembunyikan identitas sebenarnya dari sang putri tunggal—Soya yang bukanlah anak kandung Kim Taehyung. Berhubung paras Soya lebih mirip ke Irene, kecurigaan bisa dicegah. Untung Kim Taehyung mencintai Soya melebihi pria itu mencintai dirinya sendiri.

Sebelum Irene dan Kim Taehyung melangsungkan pernikahan di Korea Selatan, Irene terpikat cinta satu malam dengan pria yang tidak sengaja ditemui saat bermain ke tempat malam. Mereka berdua menghabiskan waktu bersama semalaman serta melakukan hubungan intim.

Lagi pula Irene melakukan hubungan intim dengan Kim Taehyung hanya sekali saja, yaitu usai keduanya menikah. Saat malam pertama. Setelahnya, mereka belum pernah berhubungan badan lagi.

Tatkala Irene mengetahui dirinya tengah hamil, kecemasannya adalah satu—siapa ayah dari anak dalam

kandungannya? Sebab sebelum menikah, dia sempat berhubungan badan dengan pria asing. Lalu berhubungan badan dengan Kim Taehyung satu kali. Kemungkinan anak ini adalah anak pria asing, atau anak Kim Taehyung.

Sesudah Soya lahir ke dunia, Irene melakukan tes DNA diam-diam demi keberlangsungan hidup. Ketika hasil tes sudah keluar, data menjelaskan bahwa terjadinya perbedaan antara dua sampel. Menandakan Soya bukan anak Kim Taehyung, jadi Soya adalah anak dari pria asing.

Irene cemas dan khawatir, membakar hasil tes langsung setelah sampai di rumah, membuang bukti supaya Kim Taehyung tidak mengetahui kebenaran. Pria tersebut terlihat bahagia sekali saat Soya lahir, menggendongnya tanpa henti dan menemani sang bayi. Seberapa besar rasa marahnya selepas mengetahui Soya bukan putri kandungnya? Melainkan anak pria lain?

DUA BELAS

Pinky meletakan barang belanjaan ke bawah, dekat kaki meja. Menatap ingin tahu pada anak perempuan super cantik yang sibuk berbicara panjang lebar dengan Jeongin. Ia menoleh ke Tzuyu yang menyuap sesendok daging memasuki mulut.

"Kakak, dia siapa? Cantik sekali. Ketika beranjak dewasa nanti, aku berani bertaruh dia akan menjadi perempuan sangat cantik," celoteh Pinky. Mengambil gelas berisi air lemon dingin lalu menegak hingga tersisa setengah.

"Kim Soya. Putri dari Kim Taehyung dan Irene. Anak itu mirip dengan Irene sehingga wajahnya bisa secantik itu. Aku belum sempat membawamu untuk bertemu Irene, jadi kau belum kenal putrinya."

Pinky memasang ekspresi terkejut tak tertahankan. Serius? Bocah cantik ini anaknya si Nenek Lampir? Perempuan sombong mengerikan yang dia temui beberapa tahun lalu ketika di Indonesia?

"Putrinya tidak beruntung karena mendapatkan Ibu seburuk Nenek Lampir. Padahal kalau bocah cantik itu anak dari salah satu temanmu, aku akan mendekati Ibunya. Siapa tahu ada saudara laki-laki muda dan tampan yang belum menikah," kata Pinky—dalam bentuk bisikan.

Tidak baik mengatai seorang Ibu di depan anaknya langsung. Bisa-bisa anaknya menangis dan mengadu. Sedangkan Pinky tidak mau berurusan dengan Nenek lampir.

Tzuyu memukul ringan kening sang adik sepupu, menceramahi setengah kesal, "Jaga bicaramu, bila Soya

mendengarnya. Dia bisa menangis karena Ibunya di sebut Nenek lampir."

Sambil menggosok bekas ketukan tangan Tzuyu, Pinky menjawab tanpa merasa bersalah sama sekali, "Ibunya kan memang mirip Nenek lampir menakutkan."

"Sudah, hentikan. Makan makananmu segera. Kita harus bergegas ke apartemen Nayeon."

"Kakak tidak asik, tidak bisa diajak bercanda sedikit saja."

Menarik nafas panjang kemudian mengangkat kedua bahu bosan, Pinky menarik mangkuk berukuran besar berisi mie pedas dengan tambahan potongan iga babi segar. Namun belum sempat dia memakan sendokan pertama, Kim Taehyung menghampiri meja bersama Irene.

Sontak kedua pipi Pinky memerah hanya dengan melihat wajah rupawan dalam imajinasi kini kembali datang dan terlihat langsung oleh kedua matanya. Detak jantung berdetak dari tempo lambat ke tempo cepat. Kilasan balik mengenai insiden ciuman tidak disengaja terus menyerang pemikiran Pinky secara agresif.

Tidak mampu disingkirkan.

Pinky benar-benar mulai menaruh hati pada pria tua menawan tersebut. Ia melirik Irene yang berdiri dengan anggun, paras cantiknya tidak memudar termakan usia, malahan semakin tua semakin cantik saja. Pinky mengalihkan tatapan ke Kakak sepupunya yang semakin tua pun terlihat semakin cantik.

Lalu dirinya? Tidak terlalu cantik. Biasa-biasa saja. Sesaat perasaan menciut dan rendah diri muncul—tetapi tidak berlangsung lama usai suara Kim Taehyung yang bagaikan magnet terdengar.

"Sayang."

Otak Pinky berimajinasi jika Kim Taehyung tengah memanggilnya dengan sebutan sayang saat ini. Gemuruh di dada kian tak karuan. Wajahnya memerah keseluruhan bagaikan orang demam tinggi.

Soya berlari memasuki pelukan Kim Taehyung. Memeluk leher Ayahnya bahagia, "Appa, ayo pulang! Aku mau tidur!"

"Ayo."

Kim Taehyung menyentuh kepala Jeongin sebelum pergi, "Kami pulang dulu."

"Hati-hati, Ahjussi, Ahjumma."

Irene mengangguk malas. Matanya bergerak jeli, melihat gerakan kecil dari tangan suaminya yang menyentuh pinggang Tzuyu sekilas. Hanya beberapa detik.

Perempuan jalang ini sungguh tidak tahu malu menggoda adik iparnya sendiri.

Begitu Kim Taehyung meninggalkan tempat bersama istri dan anaknya. Barulah Pinky mengeluarkan nafas panjang, tangannya bergerak gesit mengipasi wajah panasnya.

Jeongin menyendok es krim, bertanya curiga, "Wajah Pinky sangat merah!"

Spontan Tzuyu memandang Pinky, "Benar, wajahmu merah. Merasa tidak enak badan?"

"Aku baik-baik saja. Sup ini terasa sangat pedas. Wajahku jadi panas karena kepedasan."

Percakapan berakhir karena Tzuyu tidak lagi membuka suara. Perasaan ditatap sinis melanda intuisinya saat Irene berdiri tidak jauh dari tempat duduknya. Mungkinkah perempuan itu telah mengetahui hubungannya dengan Kim

Taehyung? Atau mungkin Irene melihat gerakan tangan Kim Taehyung di pinggangnya tadi?

Sudahlah, biarkan saja bila Irene mengetahuinya. Berharap rumah tangga mereka semakin renggang, dengan begini maka Kim Taehyung tidak akan mengulur waktu lagi untuk memberikannya status seorang istri.

***

Jalanan kota tetap padat oleh keramaian orang-orang walau langit semakin menggelap dan waktu hampir menuju tengah malam. Gang sempit yang terhimpit oleh gedung pencakar langit tampak terang berkat lampu-lampu kecil terpasang sepanjang benang tergantung.

Kedai-kedai kaki lima berbaris rapi dari kedua sisi berbeda. Pinky menarik lengan Tzuyu mendekati kedai makanan serba goreng. Usai berkunjung ke apartemen Nayeon, mereka mampir ke gang yang biasanya dijadikan tempat jualan bagi pedagang kecil.

Pinky sering ngiler melihat kedai-kedai seperti ini ketika menonton drama korea di laptop. Akhirnya dia bisa mengunjungi langsung tempat yang sangat ingin dia kunjungi.

"Kakak?"

"Apa?"

"Kakak Taehyung menyukai apa saja?"

Kebingungan melintasi netra karamel jernih yang mencerminkan bayangan bintik-bintik kecil dari cahaya. Justru melemparkan pertanyaan pula sebagai balasan, "Untuk apa kau mengetahui hal-hal yang disukai olehnya?"

Memutar akal, Pinky menimpali cekatan—sengaja mengeluarkan ekspresi jengkel, "Kakak tahu 'kan kalau Kim Taehyung ini Bos menjengkelkan banyak maunya?"

Kim Tzuyu mengangkat ibu jari, pertanda satu pendapat dengan Pinky. Mantan Bosnya itu memang merepotkan, menjengkelkan, dan meminta dipukuli setidaknya dua puluh kali sehari. "Dia memang menjengkelkan."

"Kakak pun juga berpikir begitu. Jadi aku mendapatkan ide untuk mencari tahu apa yang disukai dan tidak disukai oleh Kakak Taehyung. Mulai dari makanan, perilaku, atau kebiasaan. Ini demi hidupku, Kak. Tolong beri tahu aku."

Keduanya mencari rumah makan kecil tidak jauh dari lokasi gang sempit. Mampir sebentar sekaligus memesan minuman dan camilan ringan, sambil bercerita tentang Kim Taehyung. Mulai dari kebiasaan, makanan, dan hal-hal yang disukai hingga sampai yang dibenci.

Pinky mengingat semuanya perlahan-lahan, menulisnya ke catatan ponsel—khusus tentang kebiasaan yang disukai dan dibenci oleh Kim Taehyung.

Bermodalkan penjelasan Tzuyu, kedepannya mungkin Pinky bisa mendapatkan kesempatan supaya bisa lebih dekat lagi dengan Kim Taehyung. Jika jantungnya masih berdetak cepat dan menggebu ketika bertemu pria itu, maka sudah dapat dijamin seratus persen kalau Pinky jatuh cinta padanya.

Namun ada satu hal yang harus Pinky pastikan lebih dulu.

"Kakak, aku masih mencintai Kakak Taehyung?"

Tzuyu tersedak air minumnya, batuk-batuk sesaat kemudian menyeka bibir. Lantas membalas serius—meskipun berbohong, "Kau gila? Aku menjadi istri Daehyung lebih dari lima tahun. Mustahil aku mencintai Kim Taehyung."

"Yah, aku hanya bertanya. Siapa tahu Kakak masih mencintainya. Kalian 'kan dulu terlihat sangat saling mencintai."

"Memang benar, tapi kami sudah memiliki rumah tangga masing-masing. Setelah aku menikahi Daehyung, sejak saat itu juga aku mulai menerimanya sebagai suami dan menghormatinya. Kita biasanya akan mencintai pria yang terus bersama kita dalam jangka waktu lama. Sedikit demi sedikit, itu yang aku rasakan."

"Jika suaminya setampan mendiang Kak Daehyung, pun, aku juga pasti akan beralih jatuh cinta padanya seiring waktu. Penjelasan Kakak masuk akal juga."

Tzuyu membuang nafas lega dengan sangat pelan. Beruntung mulutnya bisa berbohong secara lancar saat ini. Ia menghabiskan minuman lalu berdiri dari kursi. Berjalan mendekati pemilik rumah makan dan membayar tagihan.

"Ayo pulang, aku takut Jeongin terbangun dan mencari kita."

"Sebentar, sebentar! Minumanku belum habis, Kakak!" Sergah Pinky meminta sedikit waktu lebih lama lagi. Ia meminum semua air dalam gelas, sesekali meringis ngilu merasakan sejuknya sensasi menggigiti es batu. Berlari menyusul Tzuyu yang berjalan di depan.

Pinky tersenyum sendiri. Mulai besok, dia akan memastikan perasannya lagi agar lebih jelas. Apakah ini rasa malu yang singgah tidak lebih dari sesaat ataukah perasaan jatuh cinta. Seandainya perasaan ini benar jatuh cinta, bukankah penyebab dia jatuh cinta terlalu dramatis?

Seperti awal mula penyebab timbulnya benih-benih cinta pada hati tokoh utama wanita dan tokoh utama pria dalam sebuah drama film korea.

"Bila hatiku mencintainya, maka aku harus mendapatkannya apapun yang terjadi. Karena ini adalah cinta pertamaku!"

Di depan, Tzuyu berhenti mengambil langkah untuk menoleh ke belakang memeriksa Pinky, "Siapa cinta pertamamu? Ingin mendapatkan apa?"

Pinky kelabakan, merespons canggung, "Anu, itu, aktor terkenal yang memainkan film The Dark House! Pemain utama prianya adalah cinta pertamaku karena dia sangat tampan dan aku ingin mendapatnya! Semoga suatu saat aku mendapatkan kesempatan untuk bertemu, hehe."

"Halusinasimu terlalu tinggi."

"Kakak!"

TIGA BELAS

"Selamat siang, Nona."

"Siang, Nona."

"Anda terlihat lebih cantik dari hari sebelumnya, Nona."

Sapaan dan pujian berdatangan memenuhi indra pendengaran Pinky. Memasuki waktu makan siang memang meramaikan kantin kantor yang langsung berubah menjadi lautan manusia ketika mentari berada tepat di tengah puncak langit.

Seorang pria manis mendekati meja tempat makan siang Pinky, menarik kursi kemudian duduk begitu saja. Tidak meminta ijin lebih dulu atau permisi sebagai tanda sopan santun sekaligus basa-basi.

Kalau saat ini sedang berada di Indonesia, maka Pinky mungkin akan langsung memasang ekspresi kesal dan marah-marah. Datang tidak diundang, sok kenal pula.

"Nona, apakah anda ada waktu malam ini?" Tanya pria asing tadi. Meskipun tindakannya tidak sopan, harus diakui wajahnya lumayan juga.

Pinky menyudahi kegiatan makan siang. Seleranya menguap sesaat usai didatangi pria tersebut. "Maaf, saya tidak ada waktu. Malam ini saya ada janji menemani keponakan saya belajar melukis."

Pria asing tadi belum menunjukkan tanda-tanda ingin menyerah lewat mimik wajahnya yang tetap konsisten—menampilkan raut ramah dihiasi senyuman manis. "Saya tidak keberatan jika anda membawa keponakan anda."

"Tidak, terima kasih. Keponakan saya nakal, dia sering memusuhi pria asing yang tidak dia kenal."

"Keponakan saya juga ada yang seperti itu. Tapi anda bisa tenang karena saya handal dalam hal membujuk anak-anak. Eem, jadi bagaimana tawaran saya? Malam ini anda ada waktu luang untuk keluar bersama?"

"Maaf, lain kali saja. Saya tidak bisa."

Lantaran dongkol menghadapi pria itu lagi. Pinky langsung beranjak dari tempat duduk, meninggalkan lembaran uang dan berlalu pergi meninggalkan kantin. Membiarkan pria sebelumnya duduk sendirian setelah menerima penolakan mentah-mentah.

Teman dari pria tersebut datang menghampiri, meletakkan nampan besi berisi menu makan siang ke meja. Tertawa puas melihat raut buruk sahabatnya, "Tertolak?"

"Yah, aku tidak beruntung. Katanya malam ini dia ada janji menemani keponakannya belajar."

"Keponakan? Berarti putra dari menantu sulung keluarga Kim yang sekarang berstatus janda?"

"Siapa itu?" Penasaran Yoo Jiyoon—pegawai kantor baru.

"Dia adalah Nyonya Kim Tzuyu. Usianya mungkin sepantaran dengan istri Bos. Parasnya sangat cantik hingga membuat aku lupa bahwa dia adalah seorang manusia."

"Apakah secantik itu?"

"Tentu saja! Bahkan Pinky tidak bisa dibandingkan dengan Nyonya Kim Tzuyu. Walaupun berusia tiga puluh tahunan, ketika bersaing dengan perempuan dua puluhan, aku berani bertaruh masih cantikan Nyonya Kim Tzuyu."

"Menurut perkataanmu, berarti Nyonya Kim Tzuyu ini merupakan Kakak dari Pinky?"

"Benar, aku dengar-dengar Pinky adalah adik sepupunya. Pindah ke Korea Selatan untuk mencari pekerjaan dan sekarang menjabat sebagai sekretaris utama Bos."

Semenjak kehadiran Pinky di kantor. Para pria begitu menggandrungi sosok cantiknya. Tawaran demi tawaran berdatangan tanpa henti, mulai dari mengajak jalan-jalan bersama, atau makan malam romantis, bahkan ada yang dengan berani langsung mengajak menjadi sepasang kekasih.

Naas, Pinky menolak semuanya. Ia lebih suka tipikal pria yang tetap mempertahankan sikap tenang meskipun ada perempuan secantik malaikat berdiri menunggu di depannya. Pria-pria di sini bukanlah tipenya—sebelum insiden berciuman dengan Bos terjadi.

Sudah tiga hari lamanya Pinky melakukan pengamatan pada hatinya sendiri dan reaksi wajahnya saat berpapasan dengan Kim Taehyung. Jantungnya masih berdetak keras dan pipinya selalu bersemu malu. Jika dulu dia berani mengeluarkan suara tinggi yang membuat Kim Taehyung naik darah, sekarang dia berubah kalem.

Sering menundukkan kepala ketika mendapatkan omelan atas kesalahan yang dilakukan, memilih bungkam tatkala mendapatkan nasihat, dan menerima perintah tanpa harus diminta dua kali.

Sikapnya ini tentu saja menghadirkan tanda tanya pada Kim Taehyung. Pria itu memberikan setumpuk dokumen yang perlu direvisi dalam waktu lima jam. Namun respon Pinky aneh lagi—anak ini menurut dengan mudahnya tanpa mengeluarkan keluhan atau sejenisnya.

"Bos, ada tugas tambahan lagi?"

"Oh? Tidak ada. Hanya itu. Revisi secepatnya karena saat rapat dimulai dokumen ini akan menjadi informasi data-data dari projek baru kita."

"Baik."

Kim Taehyung kembali memasuki ruangan kerja pribadi. Mengusap dagu sembari memikirkan apa saja yang bisa menjadi faktor utama penyebab perubahan sikap Pinky beberapa hari belakangan.

Kenaikan gaji? Tidak, gajinya hanya dia naikan sedikit. Mana mungkin langsung jadi anak penurut dan tidak lagi bersikap kurang ajar seakan Kim Taehyung adalah pegawainya dan Pinky adalah Bosnya.

Lalu apa?

Tidak tahu.

Kim Taehyung berhenti memikirkan hal tidak penting, lagi pula bukan urusannya mau Pinky berubah buruk atau baik. Setidaknya perubahan baik sikap Pinky membawa keberuntungan juga untuknya.

Keuntungan pertama, telinganya tidak lagi sakit atau nyeri karena harus mendengar teriakan keras nan cempreng setiap hari.

Kedua, mulutnya tidak berbusa karena terlalu lama beradu mulut bersama Pinky.

Terakhir, Kim Taehyung bisa leluasa menyuruh-nyuruh Pinky semaunya dan perempuan itu akan menurut tanpa ada kata tapi. Mau disuruh membeli minuman favoritnya yang terletak jauh dari kantor pun, Pinky langsung bersedia begitu saja.

Kim Taehyung bahagia menikmati hari-hari damai seperti ini. Tubuhnya terjatuh menduduki sofa panjang,

meluruskan punggung dan bersantai. Jamnya kosong sampai rapat dimulai, dia bisa tidur lebih dulu.

Baru dua detik kelopak matanya tertutup, rasa mual menghampiri. Sensasi dorongan dari dalam lambung terlalu besar untuk Taehyung tahan. Ia sontak bangun dari sofa dan berlari ke kamar mandi. Memuntahkan cairan bening.

Pria tersebut mematut wajah di depan cermin, mengamati wajahnya sendiri. Hari ini kondisinya stabil, tubuhnya juga tidak lagi terasa lemah. Tapi kenapa rasa mual tetap terus ada? Ini merepotkan!

Saat Kim Taehyung menutup pintu kamar mandi, dia tiba-tiba ingin makan sesuatu yang segar dan asam. Kira-kira dimana dia bisa menemukan makanan dengan rasa segar dan asam bercampur?

Kalau berada Indonesia, Kim Taehyung tinggal membeli rujak segar pinggir jalan. Di Ibu Kota terdapat banyak sekali penjual rujak dengan berbagai ragam jenis dan bumbu. Namun di Korea tidak ada rujak.

Kakinya melangkah mendekati pintu keluar, membuka pintu sedikit untuk mengecek apakah Pinky berada di meja kerjanya. Ternyata masih ada di sana.

Kim Taehyung mendorong pintu hingga terbuka lebar. Memanggil malas, "Pinky."

Pemilik nama langsung berdiri dari kursi. Berbalik menghadap Kim Taehyung. Wajahnya memerah dan tubuhnya terlihat tegang. Memicu kecurigaan mata yang memandang. Orang bisa berpikir Pinky sedang bersiap diinterogasi atas kasus pembunuhan.

"Aku hanya memanggil, wajahmu kenapa harus semerah itu? Tubuhmu juga kenapa harus tegang begitu?"

"Ah, maaf! Aku terkejut!" Tandas perempuan tersebut gugup.

"Lupakan. Aku mendadak ingin makan rujak, buatkan aku rujak. Suruh orang lain untuk membeli buah-buahan dan bumbu. Aku akan menunggu di dalam."

"Dokumennya ...."

"Membuat rujak tidak sampai dua jam. Cepat lakukan! Perutku tidak bisa berhenti mengeluh ingin makan makanan segar dan asam seperti rujak."

"Baiklah."

Pintu tertutup, menghilangkan sosok jangkung dari sang Bos. Sebutan Bos menjengkelkan memang sangat cocok bagi Kim Taehyung. Sudah menjengkelkan, tidak berperikemanusiaan pula.

Pantas tidak ada sekretaris yang bisa bertahan lebih dari dua bulan meskipun gaji yang ditetapkan terbilang lebih tinggi dari gaji sekretaris pada umumnya. Nyatanya orang-orang lebih memilih kehilangan pekerjaan dari pada harus menjadi bawahan Kim Taehyung.

Yang mana membuat mental mereka lama-lama bisa rusak karena terlalu sering menahan emosi dan menelan gejolak kemarahan.

Berhubung Pinky sedang jatuh cinta pada Kim Taehyung. Maka perintah pria itu akan dia turuti semuanya. Mari menjadi Sekretaris idaman dan memecahkan rekor menjadi sekretaris terlama Bos Kim.

Eh, sekretaris terlama Kim Taehyung adalah Kakak sepupunya. Untuk memecah rekor sekretaris kantor mungkin Pinky masih sanggup, tapi untuk memecah rekor kakak sepupunya tidak dulu. Emosinya saja saat ini sedang meronta meminta kebebasan.

Meninggalkan meja kerja usai menutup laptop, Pinky turun ke lantai dasar dan mencari peralatan yang bisa digunakan. Selesai mengecek baru kemudian mencari toko buah melalui situs belanja online dan memesannya.

Pinky tidak mau merepotkan orang lain. Para OB terlihat sibuk membersihkan beberapa sudut kantor dan tersisa tiga orang di area dapur—membuatkan minuman bagi pegawai yang meminta dibuatkan minum.

"Mari bersiap membuat Rujak Cinta Ala Pinky!" Pekiknya semangat.

Membuat tiga orang lain yang berada di sana menolehkan kepala ke perempuan tersebut sebelum kembali ke aktivitas masing-masing. Karena Pinky menggunakan bahasa Indonesia, tidak akan ada yang mengerti arti kalimat kecuali dia sendiri.

EMPAT BELAS

Pemandangan indah langit malam terlihat jelas melalui kaca jendela perusahaan. Para pegawai tertentu masih tetap tinggal ditempat mereka dan mengerjakan tugas dari atasan sesuai divisi.

Malam ini ada lembur dadakan untuk bagian administrasi, sekretaris, dan Pemimpin. Usai menjalankan rapat sore tadi, permasalahan datang dari divisi administrasi. Kabarnya pegawai yang menjaga dana kas kecil dan dana kas besar mengalami musibah hilangnya uang yang disimpan dalam tabungan kantor.

Pinky sibuk membantu Kepala Administrasi memeriksa buku-buku dan barang-barang lain yang berkaitan. Sisa anggota sedang menyelesaikan perencanaan penyediaan sarana dan prasarana kantor yang baru. Membentuk tim dan membagi tugas sesuai kemampuan.

Kim Taehyung sendiri sibuk memeriksa kondisi terbaru dari markas perusahaan yang bertugas menjaga data-data penting induk perusahaan. Jika data penting tersimpan dalam kantor, kemungkinan besar lebih mudah untuk dibobol dan dicuri saat berjumpa dengan peretas ulung.

Sehingga dulunya Kakek membentuk perusahaan sekaligus membentuk organisasi penjaga data penting perusahaan.

Organisasi tersangka pembunuh Daehyung belum meluncurkan serangan atau mulai melakukan gerakan mencurigakan. Seolah mereka tiba-tiba hilang begitu saja usai menciptakan keributan.

Kim Taehyung tidak jadi bermain-main. Padahal dia sudah menunggu serangan selanjutnya dari organisasi tersebut. Menerka-nerka siapa pemenang di antara dua kubu itu nantinya. Namun keinginannya harus kandas setelah membaca keamanan saat ini tetap stabil.

Belum ada korban lagi. Semuanya terlihat aman dan tenang. Akan tetapi pengawasan tetap terjaga ketat agar setiap penjaga selalu siap menerima serangan dari luar.

Jun Haegu menjelaskan lebih lanjut mengenai kondisi markas, menegaskan jika kali ini tidak ada pergerakan mencurigakan dari organisasi pembunuh Daehyung. Melainkan terdapat kelompok asing yang memaksa menerobos markas dan berusaha mencuri data penting perusahaan.

Selain menjalankan bisnis secara sehat dan aman, Kakek juga mengembangkan usaha sampai ke pasar tertutup yang sesuai namanya—tidak banyak diketahui oleh orang.

Di pasar tertutup orang-orang menjual berbagai barang secara bebas. Mulai dari barang antik, senjata ilegal, obat ilegal, benda-benda terlarang. Segalanya terjual bebas di sana.

Hal yang membedakan pasar tertutup dengan pasar umumnya selain hanya diketahui oleh sedikit orang—pasar ini diadakan dalam hotel sewaan. Terselenggara satu bulan sekali.

Kakek banyak mengoleksi benda-benda antik ilegal peninggalan sejarah yang seharusnya menjadi artefak Negara. Bila terjual, harganya akan meraih harga sangat tinggi. Namun Kakek tidak ingin menjual barang yang sudah dibeli, pun, Kakek menyukai benda berbau sejarah atau tradisional.

Orang-orang mengincar markas karena informasi bahwa markas menyimpan benda antik dan tumpukan senjata—sempat bocor.

Jun Haegu menjadi kepercayaan Kakek untuk menjalankan bisnis jual-beli senjata. Selain menjabat sebagai ketua organisasi, beliau juga menjabat sebagai ketua bisnis pasar tertutup keluarga Kim.

Tidak heran ketika markas diserang, musuh tidak akan menyerang Jun Haegu terlalu lama atau terlalu parah—sebab orang ini merupakan anjing setia yang royal. Keluarga mana pun akan beruntung apabila mendapatkan bawahan setia sepertinya.

Suatu berkah karena Kakek lebih dulu mengikat kepercayaan keluarga Jun.

"Tuan, anda serius ingin menyimpan surat ini di rumah?"

Kim Taehyung mengangkat iris hitamnya, memandang Jun Haegu lurus, "Aku serius. Letakan ke meja. Dan kembalilah."

"Saya menerima perintah."

Jun Haegu membawa langkah kaki pergi meninggalkan ruang kerja pribadi Kim Taehyung bersama perasaan keraguan. Sebelum ini, dokumen kepemilikan perusahaan selalu disimpan di markas. Tetapi kali ini Kim Taehyung meminta dokumen kepemilikan warisan dan berniat menyimpannya di rumah.

Semoga saja rumah Kim menjadi tempat yang lebih aman dari pada markas.

Dalam ruangan, Kim Taehyung membuka laci meja, memasukkan dokumen ke sana kemudian menutup laptop. Meraih jas, lalu melenggang pergi meninggalkan ruangan.

Saat Kim Taehyung tidak berada jauh dari lift, dia melihat sosok Pinky sedang berdiri menunggu lift. Kim Taehyung melajukan langkah kaki. Berhenti sesampainya di dekat perempuan tersebut, berkata, "Aku antar pulang."

Pinky terkejut, nyaris jatuh ke samping andai Kim Taehyung tidak mengulurkan tangan lebih cepat dan memeluk pinggang rampingnya. Seketika rona merah muncul lagi pada kedua pipi putihnya. Pinky menarik diri dan kembali berdiri stabil.

"Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri."

"Penolakan tidak diterima. Aku juga ingin mampir, menumpang makan malam. Lee Ahjumma sedang sakit, istriku juga tidak akan memasak makan malam untukku."

"Tinggal makan ke restoran, kau orang kaya jadi mengapa repot sekali."

"Akhir-akhir ini lidahku sensitif pada makanan restoran. Aku akan memakan masakan Tzuyu yang lebih enak dari pada makanan restoran."

Sebelum Pinky bisa menolak, lengan kanannya sudah ditarik lebih dulu untuk memasuki lift bersama. Mau tak mau dia menurut saja, pulang bersama Kim Taehyung kemudian makan malam ditemani Tzuyu serta Jeongin.

Ketika Kim Taehyung hendak pulang, hujan turun deras. Irene mengirim pesan kalau perempuan itu sedang menjenguk temannya yang sedang sakit dan sekaligus akan menginap selama satu malam bersama Soya. Sehingga rumah hanya ada Lee Ahjumma, Chenchen, dan para maid.

"Ahjussi menginap saja malam ini! Ayo tidur bersamaku!" Ini permintaan dari Jeongin.

Lama tidak tidur dengan sosok Ayah sebagai teman membuatnya berpikir tidur bersama Ahjussi juga tidak

masalah. Ahjussi adalah adik dari Daehyung dan perawakan mereka sama. Saat Jeongin memeluk tubuh Kim Taehyung, dia seakan memeluk Daehyung yang masih hidup.

Kim Tzuyu tidak mengeluarkan penolakan, hanya Pinky seorang yang terlihat sangat gugup setelah mendengar Kim Taehyung akan menginap di rumah.

Lewat jam sepuluh malam, semua orang telah pergi ke kamar masing-masing dan tidur di bawah selimut tebal. Menghangatkan tubuh dari udara dingin bawaan ketika hujan lebat turun.

Suara petir menyambar, menggetarkan pendengaran masyarakat setempat. Pinky langsung terbangun akibat rasa terkejut mendengar suara keras sambaran petir. Tenggorokannya terasa kering.

Ia mengulurkan tangan meraih segelas air yang tersisa setengah dan menegaknya, namun tenggorokannya masih kering, "Dasar tenggorokan! Tengah malam begini harus merasa haus," gerutunya sembari melangkahkan kaki keluar dari kamar.

Pinky menaikkan kedua alisnya ke atas tatkala melihat pintu kamar Tzuyu tidak tertutup sepenuhnya. Apa mungkin Kakak lupa menutup pintu? Dia berjalan mendekati kamar, ingin menutup pintu, tetapi suara desahan keras yang familier terdengar menusuk indra pendengarannya.

Suara Tzuyu?

Pinky mengintip dari celah pintu, karena lampu kamar masih menyala terang. Pemandangan erotis dua orang di atas ranjang terlihat jelas oleh manik matanya. Pinky menutup mulutnya yang terbuka sebab terkejut.

Dia berbalik, membelakangi pintu. Terkejut. Syok. Perasannya campur aduk. Pria yang dia cinta baru-baru ini ....

bercinta dengan begitu panas bersama Kakak sepupunya. Bukankah Kakaknya pernah bilang kalau dia tidak lagi mencintai Kim Taehyung?

Lalu hubungan seksual tadi apa? Mereka berdua jelas-jelas sedang bercinta! Mustahil mereka bercinta tanpa alasan jelas yang kuat! Ditambah Kim Taehyung sudah menjadi suami perempuan lain!

Desahan Tzuyu bersama desahan Kim Taehyung terdengar kembali oleh telinga Pinky. Perempuan tersebut menutup kedua telinganya. Menolak mendengarkan suara panas dari dua orang yang sedang saling bersatu.

Ini buruk. Ini tidak benar.

Dia mencintai Kim Taehyung. Dia baru saja merasakan cinta pertama. Dia baru saja menemukan sosok pria yang benar-benar ingin dia dapatkan bagaimana pun caranya.

Namun jika saingannya adalah Kakak sepupunya sendiri, maka Pinky tidak dapat dibandingkan. Kakak sepupunya merupakan perempuan yang kelewat sempurna dalam segala hal. Cantik, bijaksana, penyayang, pandai memasak, dan masih banyak lagi.

Sudah jelas Pinky tidak bisa melawan Tzuyu dalam hal bersaing demi mendapatkan Kim Taehyung. Pilihan terakhir terjatuh pada—Irene. Si Nenek Lampir.

Dua hari lalu Pinky mendengar pertengkaran hebat antara Kim Taehyung dan Irene. Menurut fakta ini—rumah tangga Kim Taehyung mungkin sedang mengalami masalah. Jika Pinky bisa memanasi Irene sedikit lagi, maka rumah tangga Irene dan Kim Taehyung kemungkinan akan berakhir kandas.

Lalu, seandainya penyebab utama kandasnya rumah tangga mereka adalah Tzuyu, reaksi seperti apa yang akan diberikan oleh Irene?

Benar, Pinky hanya perlu mencari bukti perselingkuhan antara Kim Taehyung dan Kakak sepupunya kemudian memberikan semua bukti kepada Irene. Setelahnya, urusan berada ditangan Irene. Membunuh tiga burung tanpa harus mengotori tangan.

Pinky cukup menjadi pemangsa yang mengamati jalan cerita kemudian mengambil mangsanya selepas drama berakhir.

LIMA BELAS

Keesokan pagi harinya. Pinky bangun lebih awal mendahului orang lain kecuali Madam Bae yang sudah bangun dan mulai mengeluarkan sayur-sayuran dari dalam kulkas. Pinky menuruni anak tangga lebih cepat, memasuki dapur kemudian menepuk bahu Madam.

Ia memulai berbicara dengan ragu-ragu, "Madam .... bolehkah aku meminta tolong?"

Madam Bae menoleh ke belakang, sedikit terkejut melihat sudah ada yang bangun selain dirinya. Padahal para maid lain mungkin masih tertidur nyenyak sebab semalam hawa sangat dingin dan banyak orang tidak bisa tidur nyenyak.

"Tentu, Nona. Ada yang bisa saya bantu?"

"Siapkan bekal untukku, ya? Aku ingin naik ke atas lagi untuk berdandan, setelah itu baru ambil bekal dan berangkat bekerja."

Perusahaan Kim Taehyung menetapkan jam sembilan pagi sebagai waktu masuk kantor. Sedangkan Pinky bilang ingin berangkat bekerja setelah berdandan, ini saja belum ada jam lima pagi. Lantas Pinky mau duduk menunggu di depan pintu kantor, begitu?

Tetapi Madam Bae tidak mempunyai hak untuk mempertanyakan permintaan Pinky karena beliau adalah sepupu Nyonya. Menandakan jika perkataan Nona sebanding dengan perintah Nyonya.

"Baik, Nona. Saya akan siapkan segera." Jawab Madam Bae lalu menutup pintu kulkas dan meraih pisau serta talenan. Bergerak memotong daun bawang dan sosis.

"Terima kasih, Madam!"

Pinky berlalu pergi meninggalkan dapur. Menaiki anak tangga dan kembali memasuki kamar, tatkala melintasi depan kamar Tzuyu. Ia sempat berhenti sebentar, menajamkan pendengaran demi memeriksa apakah ada suara berisik dari ruangan sana.

Namun tidak ada suara apapun, kemungkinan Kim Taehyung sudah kembali ke kamar Jeongin.

Fakta tidak terduga semalam masih melekat jelas pada memori Pinky. Kenyataan mengejutkan yang bahkan membuatnya syok berat untuk beberapa saat.

Pertanyaan demi pertanyaan terus muncul dibenak, menggelitik pikirannya yang meronta meminta kepastian berupa jawaban memuaskan. Kini Pinky terpaksa harus menjadikan Kim Tzuyu rival usai mendapati kegiatan panas kakak sepupunya semalam.

Kim Taehyung, pria berumur matang dengan wajah rupawan, perawakan tubuh tinggi tegap dan sempurna, suara dalam yang mampu menghipnotis hati kaum perempuan, lalu mempunyai kekayaan berlimpah dan kekuasaan.

Pinky sekarang baru sadar jika Kim Taehyung adalah pria paling sempurna yang baru pertama kali dia jumpai selama hidup lebih dari dua puluh tahun. Tidak ada pasangan yang bisa melebihi kesempurnaan Kim Taehyung.

Maka dari itu, Pinky tidak boleh melepaskan Kim Taehyung begitu saja. Ini kali pertama dia benar-benar jatuh cinta kepada lawan jenis dengan sungguh-sungguh dan mau berjuang supaya mendapatkan pria impian. Ingatan berupa ciuman di antara mereka masih terus terngiang selalu.

Setiap kejadian berulang kali terputar memenuhi seisi ruang kepalanya.

Semalam, Pinky mendapat kesempatan melihat seberapa bagus tubuh Kim Taehyung karena pria itu berada diposisi atas sedangkan kakak sepupunya berada diposisi bawah. Pria itu memiliki punggung lebar berurat—lengan berotot yang tampak kuat.

Ah! Pinky, sadar!

Perempuan itu menggelengkan kepala berkali-kali. Segera berjalan cepat memasuki kamar pribadinya. Dia menyentuh dadanya sendiri, detak jantung ini berdetak semakin kencang ketika sedang memikirkan sosok Kim Taehyung.

Tetapi Pinky bingung pada dirinya sendiri, semudah itu dia jatuh cinta? Padahal dulu dia dan Kim Taehyung tidak pernah bisa disatukan, bila disatukan hanya akan berujung keributan antara dua belah pihak.

Mungkin ini yang dinamakan cinta berawal dari saling membenci dan saling menganggap menyebalkan satu sama lain.

Wajah cantik Pinky merona total. Ia menggigit bibir bawah refleks. Bahkan suara serak Kim Taehyung pada saat mengeram tertahan terdengar sangat indah dan memabukkan. Bisakah dia mendapatkan kesempatan menikmati suara itu dan menjadikannya sebagai satu-satunya suara yang hanya boleh dia dengar?

Terdengar mudah, namun pasti cukup sulit untuk melalui proses demi mendapatkannya.

Pinky menghabiskan waktu dua puluh menit untuk berdandan. Beruntung sekali Tzuyu belum kunjung bangun dari tidurnya. Alasannya sudah jelas, pasti karena

berhubungan badan terlalu lama bersama Kim Taehyung hingga tubuhnya lelah.

Dilihat dari tampangnya saja, Pinky yakin seratus persen kalau Kim Taehyung merupakan pria panas nan dominan.

Dia harus bekerja lebih keras jika ingin mendapatkan sesuatu yang berharga sekaligus sempurna, sebab sesuatu yang berharga dan sempurna sering kali menarik perhatian maupun minat banyak orang.

Madam Bae menjulurkan tangan menyentuh kening anak perempuan yang duduk sambil melamun di kursi, "Anda tidak panas, tapi wajah anda terlihat sangat merah."

"Eh?" Pinky memundurkan kepala. Menghindari telapak tangan asing bersuhu dingin. Bibirnya menipis menampilkan senyuman canggung, "Aku sehat, Madam. Hanya merasa sedikit panas."

"Panas?" Beo Madam Bae. Tentu saja perempuan paruh baya itu kaget. Tadi malam saja hujan deras dan pagi ini masih tertinggal hawa dingin walau tidak terlalu dingin-dingin sekali. Namun kalimat Pinky membingungkan.

Orang akan berpikir Pinky aneh, suhu dingin dibilang panas. Dari mana sumber panasnya? Mentari saja juga belum terlihat.

"Madam, nanti bilang ke Kakak kalau aku berangkat lebih awal karena ada sesuatu yang harus aku urus. Sampai jumpa, terima kasih sudah membuatkan bekal untukku!" Ujar Pinky bersemangat seperti biasa. Melambaikan tangan sebelum tubuhnya menghilang setelah berbelok melintasi pintu depan.

Sopir pribadi kediaman tampak mengantuk, terlihat dari mata sipitnya belum terbuka sama sekali. Berdiri goyah didekat mobil. Pinky merasa sedikit bersalah karena harus

membangunkan Sopir pagi buta begini. Tapi dia harus mengurus sesuatu. Ini penting.

"Nona, maaf, saya sedikit mengantuk."

"Tidak masalah, Pak. Ayo berangkat sekarang, aku akan mengarahkan jalannya nanti."

"Baik, Nona."

Pinky memasuki mobil berwarna merah. Merogoh ponsel dari tas kerja kemudian menelefon salah satu pria yang sempat mengajak dia berkencan tapi dia tolak secara halus sebab sibuk oleh tumpukan dokumen. Lagi pun pria ini mengajak dia berkencan saat dia baru masuk ke kantor.

Jadi sudah pasti pekerjaannya banyak dan banyak pula yang harus Pinky pelajari. Wajah pria ini tidak buruk, bisa disebut tampan. Tetapi bukan itu yang Pinky inginkan, melainkan sesuatu lainnya. Yaitu keahlian pria itu.

"Halo, Lee Eun-suh Oppa."

"Maafkan aku karena lama mengangkat telefon darimu. Untuk apa menelefon? Aku sangat terkejut ketika bangun tidur tadi."

"Aku ingin mampir ke apartemen milikmu sebelum berangkat bekerja."

Nada semangat Lee Eun-suh terdengar jelas dari sambungan telefon, *"Benarkah?! Tunggu sebentar, aku harus membereskan ruang tamu!"*

Terkekeh sopan, Pinky menyahuti, "Tidak perlu terburu-buru, sopirku melajukan mobil dengan kecepatan lambat karena masih mengantuk. Kirim alamat melalui Line. Sudah dulu ya, Oppa."

"Tentu saja! Aku akan mengirimnya, tunggu, oke?! Sampai jumpa nanti, aku juga akan memasak sesuatu untuk kita makan bersama."

Sambungan telefon akhirnya terputus. Pinky kembali memasukkan benda pipih tersebut ke dalam tas. Setelahnya memainkan kesepuluh jemari rampingnya yang panjang dan indah.

Mempunyai wajah cantik memang lebih banyak mendatangkan kebaikan daripada keburukan. Melalui kecantikan wajahnya dan memanfaatkan rasa suka Lee Eun-suh padanya, Pinky harus membuat pria itu melakukan sesuatu demi dirinya.

Sesuatu yang bisa menjadi cara jitu untuk mendapatkan bukti-bukti perselingkuhan antara Kim Taehyung dan Kim Tzuyu.

Rencana kedua, Pinky perlu mendekatkan diri kepada Irene. Sebisa mungkin, dia harus terlihat menjadi anggota dari kubu perempuan itu. Mungkin dia akan terlihat cocok saat memainkan peran adik ipar baik hati yang mencintai mendiang kakak iparnya.

Ia harus berakting sebaik dia bisa, berlagak sakit hati karena Kim Daehyung dikhianati oleh kakak sepupunya yang dia anggap sebagai perempuan baik hati dan istri berbakti. Pinky pun perlu membuktikan jika dirinya bersungguh-sungguh ingin Irene hidup bahagia bersama Kim Taehyung.

Manfaat dari rencana kedua lumayan banyak. Pertama dia bisa mendapatkan kepercayaan Irene, kedua dia bisa memanfaatkan kemarahan Irene untuk mendorong Kim Tzuyu mundur dan menjauh dari Kim Taehyung, lalu terakhir—Pinky bisa melihat Irene mengakhiri rumah tangga perempuan itu sendiri.

Usai seluruh drama berlangsung, maka waktu tersebut merupakan momen dimana Pinky harus muncul dan merebut apa yang dia inginkan.

Meskipun wajah cantiknya belum bisa sebanding dengan kecantikan Irene ataupun Tzuyu. Akan tetapi bukan berarti dia terlihat biasa saja. Bagi orang lain, Pinky termasuk sangat cantik. Hanya saja ketika berdiri di antara dua perempuan tadi, kecantikannya seakan meluntur sebab terhalang oleh kecantikan lainnya yang lebih memukau dan memikat.

Jadi tidak ada alasan bagi Kim Taehyung untuk menolaknya suatu saat nanti karena dia adalah perempuan cantik dengan umur lebih muda dari Irene maupun Tzuyu.

ENAM BELAS

Pinky telah sampai di apartemen tempat Lee Eun-suh tinggal. Tidak lama kemudian pintu terbuka, memunculkan pria tampan dalam balutan baju tidur biru tua sedang tersenyum cerah. Memang menawan, namun tidak bisa dibandingkan dengan Kim Taehyung.

"Silahkan masuk." Lee Eun-suh mempersilahkan ramah. Membiarkan Pinky masuk lebih dulu lalu diikuti dirinya.

Kondisi ruang tamu terlihat bersih dan rapi setelah Lee Eun-suh bekerja keras membersihkan segala kekacauan dengan cekatan. Semalam dia menghabiskan banyak ramen sambil bermain game, sehingga membuat ruang tamu menjadi tempat mengerikan mirip kapal pecah.

Pinky duduk ke atas sofa begitu mendapatkan ijin, menaruh tas berisi bekal ke meja di depan. Kepalanya mendongak memandang Lee Eun-suh—menggunakan tatapan serius, "Oppa, aku datang kemari karena aku ingin meminta bantuan. Ini sangat penting. Dan hanya kau yang bisa membantu aku memecahkan masalah."

Melihat keseriusan Pinky, sontak Lee Eun-suh tidak berani mengeluarkan senyuman main-main seperti tadi. Pria itu ikut duduk di sofa tunggal lainnya, menjawab serius juga, "Katakan, aku pasti akan berusaha sebaik mungkin supaya bisa membantumu."

"Tapi aku minta pada Oppa agar menjaga rahasia ini, Oppa bisa?"

"Kau bisa percaya padaku."

"Terima kasih karena mau membantuku, jika Oppa butuh sesuatu di masa depan nanti. Hubungi aku saja."

Lee Eun-suh menutupi rasa bahagia melalui batuk satu kali. Kesempatan emas terlihat jelas di depan mata. Jika dia berhasil membantu Pinky dalam masalah kali ini, kemungkinan hubungan mereka bisa menjadi lebih dekat. Pun, kesempatan untuk mendapatkan Pinky mungkin bisa terus meningkat.

Jarang-jarang Pinky ingin meminta bantuan atau mencoba mendekati seorang pria lebih dulu. Berkah ini sungguh datang ke Lee Eun-suh. Dia tidak boleh melewatkannya begitu saja.

Pinky bercerita bahwa dirinya semalam tidak sengaja memergoki Kim Taehyung dan Kim Tzuyu berhubungan badan. Padahal mereka berdua adalah kakak ipar dan adik ipar, apalagi Tzuyu baru saja kehilangan suami. Namun langsung menjerat kasih sayang dan perhatian Kim Taehyung tanpa memedulikan perasaan Irene sama sekali.

Sebagai imbuhan, Pinky mengeluarkan bulir-bulir air mata dari pelupuk mata indahnya. Sengaja mengeluarkan ekspresi paling menyedihkan yang akan menarik simpati kaum laki-laki.

Ia berakting menjadi adik sepupu baik hati yang mencintai mendiang Kim Daehyung sebagai kakak ipar baik hati dan setia kepada istrinya. Tetapi istrinya berselingkuh dengan sang adik ipar setelah menjadi seorang janda. Pinky ingin menutupi hal ini, akan tetapi sebagai istri—Irene harus tahu kebenaran.

Semua istri tidak pernah mau menerima fakta jika suaminya berselingkuh, lalu ini, suaminya jelas-jelas melakukan hubungan diam-diam bersama sang kakak ipar.

Lee Eun-suh tidak kuat menahan emosi. Semula dia berpikir bahwa Kim Tzuyu merupakan perempuan lemah

lembut dan baik hati yang sopan. Sehingga menjadikan perempuan tersebut cucu menantu kesayangan Kim Tua.

Ternyata perempuan terlihat sebaik malaikat, dalamnya tidak lebih baik dari pada seorang perempuan iblis.

Lee Eun-suh benar-benar merasa tertipu oleh kecantikan fisik Kim Tzuyu. Tidak berpikir jika dirinya justru tertipu oleh air mata palsu dan kalimat rekayasa Pinky—walau sebagian memang memuat sebuah fakta.

"Ketika aku berpikir ingin memendam semua ini sendirian. Aku teringat istri dari Pak Bos. Beliau pasti sangat sedih harus menerima fakta sang suami berselingkuh dengan kakak iparnya. Memang benar kakak iparnya adalah kakak sepupuku, aku menyayangi kakak sepupu, tapi aku juga menyayangi mendiang Daehyung Oppa, hiks ...."

Pinky menutup mulut mungilnya yang berbisa. Kedua bola mata lebarnya secara konsisten memproduksi air mata tiada henti. Wajah cantik putihnya memerah bagaikan lotus putih kecil terluka.

Lee Eun-suh memberanikan diri mendekati tempat duduk Pinky. Memeluk perempuan tersebut, pria itu merasa senang karena Pinky tidak menolak pelukan darinya. Namun rasanya sedikit janggal—mengapa Pinky langsung datang padanya?

Bukan malah langsung datang ke Irene dan melapor?

Pinky melanjutkan tipuan dalam isak tangis, "Aku pernah dengar Eun-suh Oppa pernah meretas sistem ponsel milik Tuan Han Wooyoung karena dia telah berani melakukan buli kepada teman perempuan Oppa. Kau membeberkan percakapan pribadi Tuan Han Wooyoung dengan seorang pria yang merupakan kekasihnya. Membuat Tuan Han malu karena ketahuan seorang homoseksual lalu

keluar dari kantor. Aku ingin Oppa meretas sistem ponsel kakak sepupu, tolong cari bukti percakapannya dengan Bos."

"Aku tidak menyangka beritanya menyebar sangat cepat. Demi dirimu aku akan membantu, ini juga demi istri dari Bos yang akan tersakiti. Aku berjanji akan membantumu sampai hubungan gelap mereka terungkap."

"Terima kasih, sekali lagi terima kasih, Oppa. Aku ingin kakak sepupu mengetahui bahwa tindakannya salah besar dan bisa segera tersadar. Selain Oppa yang bekerja keras, aku juga akan mencari bukti-bukti kedekatan antara mereka saat Bos kembali berkunjung ke rumah."

"Pinky terlalu baik dan pintar. Aku memang tidak menyukai perempuan sembarangan."

Lantas Pinky berlagak malu-malu, menutupi wajahnya dengan membuang muka ke arah lain. "Oppa, kau membuat Pinky merasa malu."

Seolah mendapat lampu pertanda "silahkan melanjutkan usaha anda." Lee Eun-suh semakin gencar menggoda Pinky. Menikmati momen bahagia tidak terduga yang menimpa dirinya di pagi buta.

***

Kim Tzuyu keluar dari kamar setelah selesai membersihkan diri. Rambut panjangnya nampak basah dengan aroma harum semerbak menyebar tatkala sosoknya mendekat. Dia memasuki dapur untuk membantu maid memasak.

"Nyonya, anda terlihat semakin cantik hari ini," puji Ye Lira. Maid muda yang belum lama memasuki kediaman.

Tzuyu tersenyum anggun, meraih celemek lalu memakainya. "Lira, kau makin lihai memuji seseorang."

"Tidak, tidak, bukan begitu. Saya benar-benar jujur, anda terlihat semakin cantik hari ini. Kata Eomma saya ternyata terbukti, seorang perempuan ketika menjadi janda, auranya seakan kembali bersinar seperti ketika masih anak gadis."

Madam Bae terkejut mendengar kalimat polos keluar selancar itu dari mulut Ye Lira. Dia mendekati bocah nakal tersebut kemudian membungkam bibirnya. "Nyonya, Lira kecil memiliki pengetahuan sempit dan sering berbicara melantur. Tolong jangan anggap serius."

Lira juga baru tersadar kalau dia sudah melampaui batas. Ia mengeluarkan tatapan mata anak anjing menggemaskan. Bersiap ingin menangis, takut dipecat dan kembali ke desa.

Tzuyu mengangguk sekali, "Tidak apa-apa, Madam. Lira masih muda, hal biasa jika melakukan kesalahan. Tapi lain kali jangan sampai diulangi, oke? Aku bukan orang sensitif, namun menjaga lisan itu penting supaya tidak melukai hati orang lain."

Lira menurunkan kepala lemah, membalas pelan, "Ya, Nyonya. Saya mendengar. Saya akan belajar menjaga lisan agar lebih baik lagi."

Madam Bae bisa bernafas lega. Dia sangat khawatir kalau-kalau Nyonya jadi merasa sedih karena merindukan mendiang Tuan Daehyung. Beruntung tidak terjadi masalah apapun. Tangan kiri Madam bergerak memukul pantat Lira, memberikan kode dengan meminta anak tersebut keluar dari dapur dan pindah mengurusi halaman belakang.

Sambil memasukkan potongan kubis ke baskom aluminium berisi air bersih, Tzuyu mengeluarkan perintah, "Madam, bangunkan Pinky."

"Nyonya, tadi Nona berangkat pagi-pagi sekali. Katanya ada urusan yang perlu diurus," ucap Madam Bae. Hampir saja lupa melaporkan.

"Urusan penting?" Heran Tzuyu. Biasanya adik sepupunya ini selalu bercerita kepadanya lebih dulu ketika menjumpai masalah atau kesulitan selama tinggal di Korea Selatan.

Jangan-jangan Pinky sudah mendapatkan teman baik hati atau kekasih? Seandainya benar, maka Tzuyu turut berbahagia untuk adiknya.

Semoga Pinky mendapatkan banyak teman dan kekasih yang baik. Tidak seperti dirinya yang monoton serta tinggal di rumah seharian. Membosankan, sangat-sangat membosankan.

"Eomma! Eomma!" Jeongin berteriak dari lantai dua. Tubuhnya yang dulunya lumayan pendek telah mulai tumbuh dan bertambah tinggi secara pesat, menyulitkan orang lain untuk menggendongnya.

Maid yang ikut mengasuh Tuan Kecil sampai menyerah ketika diminta menggendong. Badan Tuan Kecil terasa semakin berat. Stamina maid tersebut terlalu lemah, belum lagi tulangnya yang sudah tua dan mulai keropos termakan usia.

Sehingga Jeongin harus berjalan mandiri, anak laki-laki itu juga tidak mau merepotkan orang lain. "Eomma! Aku akan berangkat sekolah diantar Ahjussi!"

Tzuyu membuang nafas besar melalui celah diantara bibirnya yang terbuka, "Jeongin-ah. Biasakan turun dulu dan baru berkata. Jangan berteriak seperti macan liar."

"Tidak mau, wle!"

"Anak ini ingin membuatku naik darah di pagi hari rupanya ...."

Madam Bae tertawa menanggapi interaksi Ibu-Anak tersebut.

TUJUH BELAS

Empat minggu berlalu pasca Pinky menjalankan rencana pertama untuk mencari bukti-bukti perselingkuhan Kim Taehyung dengan Kim Tzuyu. Hatinya harus memaksakan sekuat tenaga melihat adegan mesra keduanya ketika Kim Taehyung tengah mengunjungi rumah beralaskan ingin mengantar dirinya pulang kerja.

Bilang saja mau bertemu kakak sepupunya dan menghabiskan waktu bersama.

Pinky berhasil mengambil foto berisi momen berciuman dan satu video ketika dia menguping pembicaraan membahas topik tentang perceraian. Jika Kim Taehyung sudah sampai membahas perceraian di depan Tzuyu, maka pria itu telah memiliki niat untuk melepas status istri milik Irene.

Lalu beralih menikahi Tzuyu.

Lee Eun-Suh juga bekerja keras dan berhasil mendapatkan bukti pesan pribadi antara Bos dan Kim Tzuyu. Eun-Suh masih belum bisa menerima fakta bahwa perempuan secantik malaikat tersebut berani merebut suami adik iparnya sendiri.

Beruntung dia menyukai Pinky yang cantik dan baik hati karena mau menyadarkan sang kakak sepupu dari kesalahan.

Keramaian kantor menurun sedikit demi sedikit setelah waktu pulang kerja tiba. Menyisakan pegawai lembur yang tidak seberapa. Pinky termasuk dalam anggota pegawai lembur malam ini.

Besok ada rapat penting dengan klien, kantor berniat mengajukan kerja sama untuk proyek terbaru. Hari ini Kim

Taehyung tidak bisa masuk kerja sehingga tanggung jawab Pemimpin sementara dipegang oleh Pinky. Mengharuskannya bekerja lebih ekstra.

Suara derap langkah kaki terdengar menggema di lorong. Kian mendekat kemudian memunculkan sosok tinggi Lee Eun-Suh. Pria itu menaruh bingkisan ke atas meja kerja Pinky. "Makanlah dulu baru lanjutkan pekerjaan, mumpung aku tidak lembur, aku akan menemanimu," tuturnya penuh perhatian.

Pinky memaksakan diri supaya tersenyum walaupun mood-nya menurun drastis. Bersikap baik dan lunak kepada Lee Eun-Suh sangat penting untuk saat ini, sebab kontribusinya harus diperhitungkan.

Jika dia hanya membawa bukti foto dan video saja—Irene memang akan marah, namun tidak akan semarah ketika mengetahui isi percakapan diam-diam antara Kim Taehyung dan Kim Tzuyu. Privasi chat pribadi antara mereka berdua berguna sebagai bahan bakar terakhir yang mampu mendorong emosi Irene ke tahap akhir.

"Maaf merepotkan Oppa. Mari makan bersama, setelah makan nanti aku langsung pulang saja. Mengerjakan tugas di rumah terasa lebih baik dari pada di kantor yang seram ini."

"Kalau begitu kita pulang bersama, aku pasti mengantarmu dengan selamat sampai rumah."

"Terserah Eun-Suh Oppa."

Keduanya menghabiskan makan malam bersama kemudian pulang.

***

Jeongin berlari mendekati pintu, membuka benda mati tersebut dan tersenyum cerah melihat siapa orang dibaliknya, "Pinky!"

Pemilik nama mengulurkan telunjuk ke bawah, mendorong dahi lebar Jeongin main-main. "Anak kecil nakal, bukankah aku sudah bilang usiaku lebih tua darimu? Menurut silsilah kau harus memanggil aku Tante!"

"Tante?" Tanya Jeongin keheranan. Meskipun setengah darahnya berasal dari Indonesia. Namun mengingat semasa kecil hingga sekarang belum pernah sekalipun dia berkunjung ke Indonesia atau belajar bahasanya, membuat anak itu bingung sendiri.

"Tante adalah Ahjumma saat diartikan ke Bahasa Hangul."

"Tidak mau, aku lebih suka memanggil Pinky."

Menepuk kepala, Pinky pasrah tanpa berusaha lebih lagi untuk membuat Jeongin memanggilnya lebih sopan. Ia memasuki rumah sembari menggandeng jemari pendek sang keponakan.

Ketika dilihat kembali, paras Jeongin hampir keseluruhan mewarisi gen mendiang Kim Daehyung. Pinky pun berpikiran demikian tatkala melihat wajah sang keponakan pertama kali lewat virtual. Namun usai mendapati Tzuyu berselingkuh dengan Kim Taehyung, tiba-tiba sebuah kesimpulan terbesit.

Apakah masuk akal jika Jeongin merupakan putra Kim Taehyung? Bukan Kim Daehyung.

Kim Daehyung dan Kim Taehyung adalah sepupu, wajah mereka sekilas nyaris terlihat sama. Beberapa orang bisa mengira keduanya adalah kakak adik kandung disebabkan kemiripan tersebut. Lalu—dimasa lalu Kim Taehyung dan kakak sepupunya adalah sepasang kekasih.

Hubungan mereka terpaksa kandas akibat ulah Kim Daehyung yang memaksa Tzuyu menikahinya. Siapa tahu

sebelum menikah, Tzuyu sudah melakukan hubungan badan bersama Kim Taehyung.

Dan lagi, mengapa Kim Daehyung dan Tzuyu tidak kunjung mendapatkan keturunan lagi? Kehidupan rumah tangga mereka selalu tampak harmonis dan penuh cinta. Terdengar agak aneh ketika mereka belum mendapatkan momongan lagi.

Ibunya sering berkata kalau pasangan suami-istri dimabuk kasmaran sering tidak bisa menahan diri.

Ah, mungkin Tuhan tidak menakdirkan mereka punya anak lagi selain Jeongin.

Pinky, kau harus mengurangi berpikiran negatif. Jalan pikirnya mulai melantur usai mendapati kakak sepupunya berselingkuh. Jeongin pasti anak kandung mendiang Kim Daehyung bersama Kim Tzuyu.

Perempuan terbalut piyama dress selutut menuruni anak tangga saat mendengar sedikit keributan dari lantai bawah. Kim Tzuyu mendekati Pinky dan mengambil tempat duduk tepat di samping adik sepupu. "Kau pulang lebih larut, Pinky. Bagaimana pekerjaan hari ini? Melelahkan?"

"Sangat, Kak. Kau tahu? Bos menjengkelkan itu melemparkan semua pekerjaannya padaku, sedangkan pekerjaanku sendiri sudah sangat banyak. Jika dia tidak memberikan aku tambahan gaji, awas saja, akan aku runtuhkan kantornya!"

"Seolah-olah kau bisa meruntuhkan gedung."

"Kakak, harusnya kau membelaku!"

Kim Tzuyu tertawa menanggapi perilaku merajuk dari sang adik. Firasatnya mengatakan bahwa Pinky terasa agak berbeda dari terakhir kali. Anak ini sering bangun awal dari

pada biasanya, berangkat lebih awal pula, dan seakan lebih menutup diri kepada dirinya.

Tzuyu beranjak dari sofa, menggendong Jeongin yang bersikeras ingin bermain dimalam hari begini. Sebelum melenggang pergi, Tzuyu mengusap puncak kepala Pinky lembut, "Jika ada seseorang yang mengganggumu, katakan padaku. Aku tidak akan membiarkan seseorang berani menyakitimu karena aku menyayangimu. Kapan pun itu, aku juga siap menjadi pendengar untukmu. Karena selama kau tinggal di sini, kau adalah tanggung jawabku dan Ibumu menitipkan dirimu padaku."

Perasaan asing terselip begitu saja saat mendengar kalimat ramah perempuan cantik tersebut. Pinky menurunkan kepala, menatap ubin lantai, "Iya, Kakak. Terima kasih."

"Sama-sama. Selamat malam."

"Selamat malam."

Usai Tzuyu pergi meninggalkan ruang tamu. Pinky mengambil nafas panjang melewati mulut. Ekspresi wajahnya terlihat rumit. Ia sendiri menyayangi Tzuyu sebagai seorang kakak perempuan. Tetapi kali ini rasa jatuh cinta pertama kali membuatnya seketika terobsesi untuk mendapatkan pria yang memikat hatinya.

Sialnya, pria yang dia cintai menjalin hubungan dengan kakak sepupu.

"Aku minta maaf, Kak. Namun aku tidak bisa melepaskan. Kau selalu mendapatkan apapun yang kau inginkan sejak kecil, hidupmu lebih baik dari pada aku. Jadi tolong sekali ini saja, biarkan aku mendapatkan sesuatu yang sangat aku inginkan untuk pertama kali." Gumamnya dengan suara rendah.

Lalu di dalam kamar atas, Kim Tzuyu memeluk putranya sangat erat. Mengunci pergerakan usil dari tubuh Jeongin yang berusaha melepaskan diri lalu kabur agar bisa bermain mainan robot lagi.

Hatinya merasa tidak tenang. Seperti hal besar akan terjadi dan sesuatu yang buruk akan menimpanya tidak lama lagi. Tzuyu mengusir pemikiran negatif yang mana mampu membuatnya terlalu berpikir keras.

Suara dering ponsel terdengar, menandakan adanya pesan baru saja masuk. Tzuyu melirik putranya yang ternyata masih membuka mata dan melemparkan tatapan kesal padanya.

"Eomma, biarkan aku main sebentar lagi."

"Tidak boleh. Besok kau harus berangkat lebih awal karena ada senam. Soya juga datang kemari supaya bisa berangkat ke sekolah bersama. Kau mau membuat Soya menunggu?"

Sontak saja Jeongin menggeleng cepat. Detik kemudian menutup mata, berusaha tidur hanya dengan ancaman kecil. Soya adalah adik perempuan tersayang Jeongin, apapun yang berkaitan dengan Soya. Pasti Jeongin ingin turut ikut andil.

Hubungan mereka berdua lebih baik dari dugaan Tzuyu yang sempat berpikir Soya mungkin tidak mau mendekati Jeongin sebab Irene membencinya sampai ke akar.

Pesan datang dari Taehyung. Malam-malam begini pria itu mengirim pesan berupa keluhan karena mengalami mual-mual lagi dan semakin sensitif dengan bau makanan kecuali makanan buatan tangan Tzuyu.

Sudut bibirnya tertarik ke atas, berbisik rendah sesaat, "Karena aku hamil anakmu."

Mulai dari bulan Februari, dia berhenti mengonsumsi obat anti hamil. Tzuyu ingin egois dengan menggunakan anak dalam perutnya sebagai senjata untuk memaksa Kim Taehyung lekas cepat-cepat menceraikan Irene. Seberapa besar Kim Taehyung mencintai Soya, pada akhirnya akan tetap kalah ketika dibandingkan anak dalam kandungannya.

Dia dan Kim Taehyung saling mencintai. Janin dalam perutnya menjadi bukti cinta antara mereka berdua. Pria tersebut akan melupakan cintanya kepada Soya karena janin ini. Tzuyu yakin itu.

Gejala hamil tidak menimpa dirinya, melainkan menimpa Taehyung. Menurut kata orang-orang, ketika seorang perempuan hamil namun justru si pria yang merasakan gejalanya. Itu menandakan bahwa si pria sangat mencintai istrinya dan mencintai calon anak mereka.

Tangan kiri Tzuyu membelai perut ratanya, usia kandungan baru lima minggu. Masih sangat muda. Dia berharap anak ini bisa mendapatkan kasih sayang penuh dari sang ayah kandung nantinya.

DELAPAN BELAS

Serangan rintikan air hujan datang secara tiba-tiba. Mengguyur setiap tempat sudut-sudut Ibu Kota sekalipun. Dahan rapuh dari pepohonan pinggir jalan bergoyang seirama dengan terpaan embusan kencang angin hujan.

Kondisi seperti ini menjebak orang-orang agar tetap bertahan di tempat teduh mereka dan tidak beranjak. Dua hingga lima mobil menepi ke resto-resto kecil pinggiran jalan. Mencari makanan hangat supaya tubuh tidak merasa terlalu dingin akibat rendahnya suhu.

Mobil hitam baru saja berhenti ke salah satu resto berlantai dua, sosok perempuan cantik keluar dari mobil. Tangan kirinya memegang gagang payung, melangkah memasuki tempat makan tersebut kemudian meletakkan payung ke tempat yang telah disediakan.

Perempuan lain dengan fitur cantik terlihat lebih muda, menuruni anak tangga dari lantai dua. Menghampiri perempuan yang baru saja datang, Pinky mengulurkan tangan ke depan, menyapa lebih dulu, "Lama tidak berjumpa."

Irene memutar bola mata malas. Tidak menanggapi uluran tangan Pinky. Dia berjalan melewati tubuh gadis muda itu, berhenti pada langkah kelima. Wajah cantiknya menoleh ke samping, bertanya tidak sabaran, "Di mana meja kita?"

Menarik nafas panjang mencoba bersabar. Pinky membenahi ekspresi wajahnya. Mengeluarkan sikap profesional. Memangnya apa yang bisa dia harapkan dari

perempuan menyebalkan dan sombong seperti Irene? Tidak ada.

Keangkuhan Irene seolah bisa menembus atap tempat makan ini seandainya keangkuhan itu bisa bertumbuh seiring waktu.

"Kita di lantai atas, meja nomor tiga puluh," balas Pinky sembari menyusul langkah kaki Irene.

Mereka berdua sampai ke lantai dua, duduk di kursi masing-masing. Dengan tetap mempertahankan ekspresi sombong acuh tak acuh, Irene bertanya ketika jemari lentiknya bergerak mengetuk permukaan meja, "Sebutkan keperluan secara singkat dan jelas. Waktuku tidak banyak."

Pinky pun tidak mau membuang waktu emasnya hanya untuk meladeni Nenek Lampir. Dia merogoh sesuatu dari dalam tas, sesaat kemudian mengeluarkan memori card dan map berisi lembaran kertas print berisi percakapan pribadi antara Kim Taehyung dan Tzuyu melalui Line.

Pinky meletakan memori card beserta lembaran kertas ke meja. Mengetuk permukaan map lalu menjelaskan, "Di dalam sini terdapat bukti percakapan pribadi antara Bos dengan kakak sepupuku melalui Line. Lalu memori card ini berisi foto-foto mereka dan satu video bukti perselingkuhan. Mereka melakukan perselingkuhan di rumah kakak sepupu. Aku tidak tahu mengapa mereka begitu lengah padahal aku ada di sana."

Melirik sinis bukti-bukti perselingkuhan sang suami. Irene mendidih karena emosi dan kebencian. Jadi perempuan jalang itu sungguh berani menggoda Kim Taehyung. Perkiraannya selama ini tidak salah, arti dari tatapan intens Kim Taehyung tertuju kepada Kim Tzuyu karena mereka berdua masih saling mencintai.

Dan mereka berdua menganggap Irene adalah lelucon terbesar. Demikian pemikiran Irene. Ia membenci kehadiran Tzuyu sedari awal, seandainya perempuan itu tidak hadir dalam kehidupan Kim Taehyung. Maka Kim Taehyung akan tetap terus menjadi pria budak yang menuruti semua perintahnya karena rasa bersalah.

Namun semenjak Tzuyu mendekati Kim Taehyung dan keduanya saling akrab satu sama lain. Semuanya menjadi hancur. Rencananya tidak lagi berjalan sesuai alur yang telah ia ciptakan. Segalanya menjadi berantakan total.

Irene memandang tajam Pinky, memikirkan sesuatu lantas segera bertanya, "Kenapa kau membantuku? Apa kau lupa aku adalah orang yang sangat membenci kakak sepupumu?"

"Aku tahu," balas Pinky sendu. Wajahnya melengos, melihat ke arah samping. Pura-pura bersedih hingga meneteskan air mata. "Sebagai adiknya, aku tidak mau kakak memasuki jalan yang salah. Jika dulu kakak sepupu dan Bos saling mencintai, tetapi sekarang semua sudah berubah. Bos telah menjadi suami anda. Itu adalah kebenarannya. Sebagai seorang perempuan, aku tahu rasa sakitnya diduakan oleh pria yang kita cintai. Begitu melihat mereka bersama, aku segera teringat anda. Sekaligus mencari bantuan dari teman dekat saya yang bisa meretas sistem ponsel orang lain. Aku meminta bantuannya agar meretas sistem ponsel kakak sepupu dan mendapatkan semua bukti itu. Sekarang tugasku sudah selesai, aku berharap anda memaafkan kakak sepupu dan tidak membuat perhitungan dengannya."

"Otakmu lebih pintar dibandingkan Kim Tzuyu. Rumah tanggaku dengan Kim Taehyung sejak awal tidak berjalan baik juga karena dia. Setelah dia kehilangan suaminya,

langsung bergerak untuk merebut suamiku. Terima kasih karena kau memikirkan aku dan mendapatkan semua bukti ini. Aku ingin mengetahui reaksi suamiku saat aku menunjukkan semua ini."

Merundukkan kepala ke bawah, Pinky menyembunyikan senyuman kemenangan. Bibirnya mengeluarkan kalimat lirih yang terdengar tulus, "Tolong rahasiakan jika aku yang memberikan semua bukti. Aku takut kakak sepupu bisa marah karena aku membuka hubungan gelapnya dan aku juga takut dipecat oleh Bos."

"Kau bisa tenang. Aku berjanji untuk merahasiakannya. Kalau begitu aku pergi dulu. Ada sesuatu yang perlu aku urus. Sekali lagi terima kasih, bantuan darimu ini .... pasti aku berikan imbalan." Kata Irene sambil lalu meninggal meja makan, menuruni anak tangga dan meraih payung kemudian kembali ke mobil.

Menyisakan Pinky sendirian di meja makan. Perempuan tersebut menghapus sisa-sisa air mata. Menutup bibirnya menahan senyuman bahagia. Pentas drama segera dimulai, proses menuju memangsa hasil target menjadi lebih dekat lagi.

"Kim Taehyung, salahkan takdir karena menciptakan insiden ringan di antara kita. Kesempurnaan milikmu terlalu sayang untuk aku lewatkan begitu saja. Biarpun aku harus menusuk kakak sepupu sendiri dari belakang, aku tidak masalah. Asalkan aku bisa menjadi milikmu dan sebaliknya."

Di lain tempat. Irene beralih memasuki restoran mewah yang dipadati orang dengan setelan jas formal ciri khas pemimpin instansi besar. Manik matanya bergerak memindai seluruh tempat. Tak lama kemudian dia menangkap sosok jangkung yang beberapa hari terakhir

menjadi teman dekatnya—lebih tepat disebut mangsa empuknya.

Jung Yifan—pria incaran Irene itu saat ini terlihat sedang terduduk sendirian sambil fokus menatapi kotak merah berukuran kecil berisi benda berkilau. Iris hitam Irene bersinar, mungkinkah Jung Yifan telah benar-benar terjatuh pada pesonanya dan berniat membangun hubungan mereka ke tingkat lebih tinggi?

Meskipun mereka terhitung belum lama saling mengenal satu sama lain. Namun kelembutan dan sifat memanjakan Jung Yifan terlanjur menembus hati Irene hingga bagian terdalam. Belum lagi pria ini sangat royal terhadap dirinya. Apapun yang dia minta pasti selalu dikabulkan.

Tidak peduli berapa banyak uang harus dikeluarkan. Berbeda dari Kim Taehyung yang sekarang mulai cerewet ketika dia mengeluarkan uang terus-terusan.

Irene menyentuh pundak Yifan, meninggalkan usapan sensual nan menggoda sebelum akhirnya duduk di kursi, "Maafkan aku, kau jadi menunggu lama."

Yifan meraih telapak tangan kanan indah milik Irene, menciumnya mesra, "Tidak masalah demi Nona cantik."

"Lagi-lagi mulutmu mengeluarkan kemanisan berlebihan."

"Aku serius."

"Aku melihat keseriusan dari sepasang mata hitam indahmu, Tuanku."

Mereka terlibat percakapan menyenangkan selama beberapa menit. Ketika menu datang dan berbagai jenis makanan memenuhi meja. Yifan mengambil kotak merah

kecil yang sempat dia sembunyikan buru-buru saat Irene datang.

Ini adalah bagian dari rencananya.

Jung Yifan berdiri, lalu berlutut didekat kursi tempat Irene duduk. Dia membuka kotak berisi cincin, berkata tulus, "Aku tau kita belum lama saling kenal, tapi hatiku terpikat olehmu sejak pertama kali kita bertemu. Perasaan rindu ketika aku tidak bisa menemui dirimu terasa menyiksa hatiku. Karena itu, semalam aku memikirkan semuanya matang-matang. Aku ingin kau menjadi kekasihku, apa kau bersedia?"

"Yifan, aku juga mencintaimu .... namun—"

"Namun apa?" Yifan memotong lebih dulu kalimat Irene. Sengaja terlihat kecewa.

"Aku minta maaf karena sebenarnya selama ini aku sudah menikah dan mempunyai satu putri."

"Kau bercanda, kan?" Kecewa Yifan. Tangannya melepaskan jemari lentik perempuan tersebut. Lantas berdiri menjulang tinggi dan memasang mimik wajah sedih.

Irene sontak berdiri, memegang salah satu lengan Yifan. Mata hitam cantiknya mengeluarkan air mata, "Maaf, maaf, maafkan aku karena menipumu. Tetapi aku juga mencintaimu. Selama ini suamiku mencintai perempuan lain dan tidak pernah mencintai aku. Pernikahan kami tidak lebih dari ikatan di atas kertas. Setelah bertemu denganmu, aku menginginkan semua perhatian dan cinta darimu. Sebelum datang kemari, aku menemui adik sepupu dari perempuan yang menjadi selingkuhan suamiku. Semua bukti perselingkuhan suamiku ada di mobil. Aku bersumpah akan meminta bercerai. Aku mohon jangan tinggalkan aku."

Jung Yifan beralih menarik masuk tubuh Irene memasuki pelukan hangat tubuhnya. Ia berbisik lembut memanjakan, "Irene, kalau saja aku mengenalmu beberapa tahun lebih awal. Aku tidak akan membiarkanmu kekurangan kasih sayang ataupun cinta. Selama kau berpisah dari suamimu, aku akan menerimamu dan putrimu. Karena aku tulus mencintaimu."

SEMBILAN BELAS

Suara desahan terdengar bersahutan di dalam salah satu kamar hotel. Dua orang tengah menikmati tubuh satu sama lain dengan gairah membara. Teriakan melengking terdengar lagi.

"Yifan .... Yifan .... aku sampai, ah!"

Irene melengkungkan tubuhnya ke atas. Menikmati pelepasan entah ke berapa kali di bawah siksaan tubuh Jung Yifan. Paras cantiknya memerah, "Sudah, aku merasa lelah."

Yifan pun menurut dan menarik diri keluar dari milik Irene. Menahan perasaan kesal karena selama melakukan hubungan fisik, pikirannya selalu membayangkan Irene adalah Tzuyu. Ngomong-ngomong dia sudah lama tidak bertemu pujaan hati. Yifan harus mengajak perempuan yang dia cintai itu bertemu kembali lain hari.

Jung Yifan memeluk Irene erat, mencium keningnya sesaat dan berbicara lemah lembut, "Sayang, aku tidak bisa membiarkan pria yang telah mendapatkan mutiara sepertimu melakukan hal bodoh dan berani mengabaikan wanitaku. Apakah kau tidak ingin melihat suami busuk itu mendapatkan kesialan sebelum kalian bercerai?"

Irene mendongak, bertanya bingung, "Maksudmu?"

"Buat dia terjatuh dan menyesal karena telah menelantarkanmu."

"Aku tidak yakin aku bisa melakukannya, kalau pun bisa, aku pasti melakukannya sedari dulu."

"Ada aku di sini. Aku akan membantumu."

Jung Yifan menghasut pemikiran Irene. Pria itu meminta Irene menjadikan salah satu orang yang akan dia kirim

sebagai mata-mata menjadi maid pribadinya. Mata-mata tersebut bertugas memantau keadaan rumah.

Irene tersadar jika Yifan mencoba memintanya mencuri aset kekayaan milik Kim Taehyung sebelum melakukan perceraian. Dia langsung setuju begitu saja. Berpikir membalas dendam kepada Kim Taehyung rasanya mungkin akan sangat menyenangkan.

Beruntung Irene pernah melihat Kim Taehyung menyimpan sebuah dokumen berisi lembaran kertas bukti penurunan warisan dari pewaris kepada penerima waris. Benda berharga itu tersimpan di lemari yang berada pada ruangan kerja pribadi Kim Taehyung.

Tanpa kunci, Irene tidak bisa membuka lemari.

"Urusan kunci atau lainnya, serahkan kepada perempuan kirimanku nantinya."

"Baik! Yifan, kau pria cerdas, aku merasa menjadi perempuan paling bahagia karena bisa mendapatkan pria sepertimu."

"Tentu saja kau harus bahagia, karena aku lebih baik dari pada suamimu." Ujar Yifan bangga, melayangkan ciuman ganas ke bibir Irene.

***

Jeongin dan Soya bermain saling kejar-mengejar di ruang tamu. Dua anak kecil tersebut sibuk dengan dunia mereka sendiri. Mengabaikan ketidakhadiran orang tua masing-masing.

Kim Taehyung menggendong tubuh Tzuyu sepanjang kaki melangkah memasuki kamar bernuansa biru langit. Hari minggu kali ini mereka bisa mendapatkan kesempatan bersama setelah sekian lama tidak ada peluang menghabiskan waktu seharian berdua.

Pinky sendiri semenjak pagi telah pergi menghilang entah berantah ke mana. Lalu Irene pun sering pergi keluar rumah saat pagi dan pulang ketika malam hari, kebiasaan buruk yang terlanjur tidak bisa dihilangkan.

Sehingga Kim Taehyung meminta bertemu dan membawa anak-anak. Mereka berempat berkunjung ke rumah berlantai dua sederhana milik Kim Taehyung. Dulu Soya pernah meminta dibelikan rumah berlantai dua dengan cat dominan berwarna biru dilengkapi halaman penuh tanaman indah.

Rumah ini jarang ditempati, meskipun begitu, kondisi seluruh tempat selalu bersih karena ada pembantu yang bertugas menjaga kebersihan rumah setiap harinya.

Kim Tzuyu menahan lengan Kim Taehyung yang hendak bergerak turun menyentuh bagian intimnya. Wajah cantiknya bersemu kemerahan, mata karamel lebar indahnya berkaca-kaca merasakan suhu panas seakan membakar dan melahap seluruh tubuh serta darahnya.

"Tolong lembut kali ini saja," suara serak Tzuyu memohon meminta belas kasihan.

Kim Taehyung menggeleng tegas, menurunkan kepala kemudian bersembunyi pada lekukan leher berkulit putih menguarkan aroma harum memikat. Lidahnya terjulur untuk menjilati setiap bagian dari leher tersebut, sesekali menanam gigitan ringan. Menimbulkan lenguhan merdu keluar dari mulut Tzuyu tanpa henti.

Pria itu bergerak turun, menciumi setiap jengkal tubuh sempurna dari perempuan yang memenuhi seluruh ruang hatinya. Kim Taehyung mencekal erat kedua paha Tzuyu, membukanya lebar-lebar. Bibir tebalnya tersenyum mempesona—sebuah senyuman nakal.

Detik kemudian Tzuyu menahan nafas ketika benda lunak bersuhu panas melahap seluruh miliknya di bawah sana. Manik matanya bergetar menahan sensasi nikmat menggelitik. Jari-jemari kakinya melengkung sebagai respons tubuhnya saat mendapatkan rangsangan tak tertahankan.

"Ah .... Kim Taehyung—mm!" Ia menutup mulutnya sendiri. Ruangan ini tidak kedap suara, hujan pun sudah mereda. Desahannya bisa terdengar oleh anak-anak nantinya. Ekspresi wajahnya menunjukkan seberapa keras dia berusaha menahan suara.

Kim Taehyung paling menyukai kondisi di mana perempuan itu berusaha menahan suara meskipun mendapatkan rangsangan tak tertahankan. Lidah panasnya mendorong pintu masuk surgawi milik Tzuyu, lalu memasukkan tiga jemari sekaligus. Bergerak cepat masuk dan keluar dengan tempo tak beraturan.

Tzuyu terlihat menggelengkan kepala, memohon diberi belas kasihan. Tangan kirinya menutup mulutnya sendiri, sedangkan tangan kanannya meremas ujung bantal. Kepalanya mendongak, mempertontonkan leher indahnya yang memerah. Dia mendapatkan pelepasan pertama berkat jari panjang Kim Taehyung yang selalu terasa luar biasa.

Pria itu berhenti menggoda, kembali menindih tubuh Tzuyu. Mengajaknya beradu mulut dan lidah. Lenguhan teredam perempuan tersebut menjadi bahan bakar yang tertuang ke api yang telah membara pada bagian bawah tubuhnya. Kim Taehyung menghisap lidah Tzuyu tanpa ampun.

Kedua lengannya kembali mencekal erat paha ramping lembut, membukanya lebar-lebar. Kim Taehyung melesatkan

miliknya masuk, memulai gerakan brutal yang membuat tubuh Tzuyu terdorong begitu keras.

"Enggh—mmph!" Bibir tipisnya tidak mampu berkata-kata karena lidahnya masih terhisap keras oleh mulut Kim Taehyung. Bagian bawahnya terlalu penuh, benda panas milik pria ini menusuk terlalu dalam hingga rasanya akan menembus perutnya.

Nafas Kim Taehyung acak-acakan, namun bibirnya tidak mau berhenti menghisap lidah manis Kim Tzuyu. Saliva milik mereka berdua tampak keluar dari sudut mulut Tzuyu, menetes menelusuri rahang lembutnya dan turun sampai lekukan lehernya.

"Kim Tzuyu, aku mencintaimu."

"Oh! Lambat .... lambat .... itu terlalu dalam—itu terlalu dalam hiks—ah, ah, ah! Kim Taehyung!"

Dari lantai dasar, Jeongin berhenti membantu Soya memakaikan pakaian ke mainan boneka barbienya. Ia terdiam sesaat, kemudian menoleh ke anak perempuan di samping. Bertanya ingin tahu, "Soya, kau mendengar Eomma-ku berteriak?"

Soya terpaksa berhenti menyisir rambut boneka kesayangan. Menajamkan pendengar dua telinganya, "Tidak, Oppa. Aku tidak mendengar suara Ahjumma berteriak. Mungkin Oppa salah dengar. Kata Appa, hutan di seberang adalah tempat tinggal binatang buas. Jadi aku tidak boleh bermain ke sana. Mungkin saja suara yang Oppa dengar itu auman dari harimau betina."

Harimau betina?

Tidak mungkin.

Eomma pernah bilang jika semua binatang buas berada di kebun binatang karena keberadaannya bisa

membahayakan manusia. Jeongin menggaruk kepala kecilnya, masih penasaran.

Apakah suara teriakan tadi benar-benar milik Harimau betina? Kalau iya, maka Jeongin nanti harus bertanya kepada Eomma mengapa auman Harimau betina bisa mirip dengan suara Eomma.

Dalam kamar dengan aroma bekas bercinta tercium kental—dua orang tetap sibuk memuaskan satu sama lain. Kim Taehyung menyibak rambut panjang Tzuyu ke belakang, mempermudah matanya untuk melihat bagaimana perempuan itu menelan miliknya hingga tidak tersisa.

"Telan lebih dalam, sayang—ah .... ya, bagus, seperti itu." Desah Kim Taehyung begitu miliknya terbungkus mulut hangat dan licin.

Pria itu bergerak maju mundur, memaksakan miliknya agar masuk sepenuhnya ke dalam mulut Tzuyu. Tidak memedulikan apakah perempuan di bawah kesakitan atau tidak karena mendapatkan serangan amat brutal dalam mulutnya.

Inilah mengapa Tzuyu sering menyebut Kim Taehyung binatang buas ketika mereka bercinta. Mungkin saat mereka berdua berada dalam kondisi normal, Kim Taehyung bersifat lunak, maka di saat mereka bercinta. Kim Taehyung menjadi karakter yang acuh tak acuh apakah tindakannya menyakiti Tzuyu atau tidak, rasionalitas pikiran pria itu seolah menguap dan dikendalikan oleh nafsu semata.

Tzuyu merasakan benda panas dalam mulutnya semakin membesar, sesaat kemudian cairan sperma keluar sangat banyak. Ia menelan semuanya sekaligus, tubuhnya goyah dan langsung ditangkap oleh Kim Taehyung.

"Jangan lelah dulu, aku belum puas."

"Kim Taehyung!" Tzuyu mengeram marah, melanjutkan, "Kau binatang!"

"Ya, aku binatang. Dan binatang buas ini ingin dipuaskan olehmu seorang, sayang."

DUA PULUH

Irene kembali ke rumah bersama seorang perempuan muda dengan paras cantik memakai pakaian sederhana. Lee Ahjumma berhenti merapikan buku yang tersimpan di kolong bawah meja ruang tengah. Beliau berjalan mendekati Irene dan menyambut ramah.

"Nyonya akhirnya kembali pulang, apakah ada yang anda perlukan?"

Menggeleng sekilas, Irene menarik lengan Im Suli ke depan. Memperkenalkan mata-mata pemberian Yifan sesuai janji pria itu tiga hari lalu. "Ini adalah Im Suli, mulai sekarang segala kebutuhanku akan diurusi olehnya. Ahjumma tidak perlu lagi mengurus kebutuhanku. Jika Kim Taehyung bertanya siapa Im Suli, jawab saja Im Suli adalah putri dari perempuan tua yang dulu sempat membantuku dan kami tidak sengaja bertemu lagi. Ibu Im Suli sedang kesulitan ekonomi sehingga aku menerima Suli yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena pendidikannya rendah."

Lee Ahjumma menengok ke arah maid baru. Menatap ragu-ragu, pertanyaan muncul dibenak. Bukannya dia sendiri tidak percaya kepada Nyonya rumah. Namun terkadang Irene sering melakukan hal-hal semaunya yang memicu timbulnya keributan atau kemarahan Kim Taehyung.

Membawa perempuan sembarangan tanpa asal-usul jelas. Apalagi wajah Im Suli rasanya tidak masuk akal untuk dianggap sebagai anak biasa saja dengan status pendidikan rendah. Bahkan orang bodoh akan berpikir Im Suli adalah putri orang kaya dan mempunyai kecerdasan tinggi.

Lee Ahjumma harus menuruti semua perkataan Irene terlebih dahulu. Selama Kim Taehyung tidak berada di rumah, makan perintah sang istri menjadi kalimat dengan otoritas paling tinggi. Nanti ketika Kim Taehyung pulang, baru kemudian Lee Ahjumma menjelaskan segalanya.

Ibu Asuh Kim Taehyung itu menundukkan kepalanya hormat, membalas sopan, "Perempuan tua ini mematuhi segala perintah, Nyonya."

Im Suli melakukan hal sama—membungkukkan punggung sopan. Wajah bulat indahnya bersemu kemerahan alami, saat bibirnya terbuka dan tersenyum lebar—tampak taring kembar berukuran kecil yang terlihat menggemaskan. Meskipun kecantikan Im Suli belum bisa menandingi milik Irene maupun Tzuyu.

Perempuan ini mempunyai wajah muda khas anak remaja, dengan pipi berisi terlihat manis, mata bulat seperti boneka. Sebenarnya apa maksud tersembunyi Irene membawa perempuan muda semanis Im Suli?

Lee Ahjumma mendadak merasakan sesuatu hal buruk akan terjadi apabila Im Suli resmi tinggal bersama mereka dalam satu rumah.

"Nyonya sempat memberikan Lee Ahjumma tugas membimbing saya, untuk kedepannya mohon bantuan dari anda. Saya masih kurang ilmu untuk mengurusi segala keperluan Nyonya." Tutur Im Suli lemah lembut.

"Dengan senang hati saya akan mengajari anda." Respons Lee Ahjumma tak kalah ramah.

Berbeda dari sekawanan maid yang baru saja selesai mengurusi tanaman di halaman samping. Tatapan mereka menjelaskan sorot iri dan benci.

Iri karena perempuan biasa saja bisa mempunyai paras semanis dan secantik itu. Lalu benci karena selama ini Irene belum pernah mengutarakan keinginannya untuk mendapatkan pelayan pribadi. Seberapa banyak keuntungan yang dapat teraih ketika menjadi pelayan pribadi Nyonya rumah?

Gaji mereka juga bisa bertambah lipat ganda jika menjadi pelayan langsung Nyonya Rumah.

Tetapi bukannya memilih pelayan pribadi dari kumpulan maid keluarganya, Irene justru mengambil orang asing yang belum lama dikenal.

"Aku akan naik ke atas dulu, kau habiskan waktu belajar bersama Lee Ahjumma. Aku tidak akan menoleransi kesalahan sekecil apapun." Tukas Irene sambil lalu meninggalkan lantai dasar dan menaiki anak tangga menuju kamar pribadinya.

Kini tersisa Im Suli dan Lee Ahjumma, serta beberapa maid lama yang masih tetap tinggal. Ingin mengeluarkan aura kebencian mereka secara terang-terangan.

Im Suli tidak menghiraukan segala tatapan kebencian penuh iri yang tertuju pada dirinya. Tujuan awal Tuan mengirimnya ke kediaman Kim tidak lain karena suatu tugas. Hal diluar tujuan tidak pantas mendapat perhatiannya.

Akan tetapi sikap sombong Irene teramat menyebalkan. Bahkan selama perjalanan kemari tadi, Irene tidak berhenti memamerkan hubungannya dengan Tuan dan bercerita seberapa murah hati Tuan kepadanya. Dasar perempuan bodoh!

Im Suli mencibir Irene diam-diam melalui batin. Perbuatan baik dari Tuan bukan tanpa alasan, Tuan ingin mencuri aset harta milik Kim Taehyung tanpa harus

mengeluarkan kerja keras. Dan kunci untuk merebut aset tersebut adalah dengan menarik salah satu orang terdekat Kim Taehyung.

Yaitu Irene yang berstatus sebagai istrinya.

Irene memiliki wewenang dan kebebasan mengakses setiap tempat di rumah besar ini. Kemungkinan mendapatkan aset kepemilikan harta lebih besar dari pada harus menggunakan cara kekerasan yang mana memakan banyak korban sebab memulai pertarungan dalam kegelapan.

Selagi ada cara lebih halus dan praktis, mengapa memilih cara berdarah yang membuat kerugian?

Begitu Tuan mendapatkan aset kepemilikan harta Kim Taehyung. Sudah dapat dipastikan bahwa Irene tidak berarti apa-apa lagi. Lalu perempuan tersebut akan dibuang oleh Tuan. Karena Tuan hanya mencintai Kim Tzuyu yang merupakan penolong hidupnya saat berada pada kondisi antara hidup dan mati.

Im Suli pun jika diberikan kesempatan memilih ; siapa perempuan paling ideal bagi Tuan. Maka dia memilih Kim Tzuyu tanpa pikir panjang. Ia sempat mendapatkan tugas mengamati Tzuyu dua tahun lalu walaupun cuma sebentar, sosok cantik terbalut sifat kelembutan tetap terpatri jelas pada kepalanya.

Irene tidak bisa dibandingkan dengan Kim Tzuyu—perempuan incaran Tuan yang terlalu sempurna.

Lee Ahjumma membawa Im Suli berkeliling rumah, halaman depan, sampai halaman belakang. Memperkenalkan ruangan-ruangan yang boleh dimasuki dan yang tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang—salah satunya tempat kerja pribadi Kim Taehyung.

"Lee Ahjumma, terima kasih banyak sudah memperkenalkan semua tempat padaku! Aku jadi teringat Nenekku di Jeju, anda sangat sabar dan baik seperti Nenek. Andai saja aku bisa mendapatkan beasiswa waktu itu ...." suara Im Suli perlahan menurun.

Sebagai anak buah terbaik Jung Yifan, sosok Im Suli selalu menjadi senjata manusia terbaik. Kemampuan menggodanya terbilang sempurna, aktingnya mampu menyamai seorang artis, dan sifat ramahnya yang palsu kerap kali berhasil mengundang kasih sayang dan perlindungan orang lain.

Semua berkat otak cerdasnya didukung oleh wajah bulat manis yang polos namun tetap mempunyai pesona bersifat memikat.

Bahkan akting dan ekspresi sedih Im Suli berhasil menembus hati lembut Lee Ahjumma. Kalau dilihat kembali, Im Suli usianya mungkin tidak terlalu jauh dari Chenchen. Gadis muda cantik yang terpaksa bekerja sebagai pembantu demi mengatasi ekonomi keluarga karena pendidikan rendah tidak dapat diterima oleh instansi dengan sistem pegawai tetap.

Pekerjaan paruh waktu memang bisa menerima siapa saja, namun gajinya tidak seberapa ketika digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup di Ibu Kota yang segalanya serba mahal.

Mengulurkan tangan untuk membelai puncak kepala Im Suli, Lee Ahjumma berkata menenangkan khas aura seorang Ibu, "Nak, hidupmu akan berubah suatu saat nanti jika kau bekerja keras. Meskipun Nyonya mempunyai temperamen sensitif dan sering membuat orang kesal, tetapi Nyonya tetap royal kepada pembantu-pembantunya. Ketika kau

mendapatkan gaji pertama, sisihkan lalu tabung. Tabungan ini suatu saat nanti mungkin bisa menjadi dana jika kau ingin melanjutkan kuliah."

"Terima kasih atas kata-kata Lee Ahjumma. Aku juga sempat berpikir demikian, tetapi aku harus mengirim uang ke Eomma untuk berobat, makan, dan membayar kontrakan tempat kami tinggal, lalu masih ada Nenek yang harus aku bantu juga. Untuk pendidikan aku belum berpikir ingin melanjutkan, usiaku sudah terlalu tua mengingat aku hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama sedangkan batas maksimal memasuki Sekolah Menengah Atas adalah dua puluh tahun. Bulan besok aku resmi menginjak usia dua puluh tiga tahun, harapanku untuk belajar sudah tidak bisa terwujud."

"Dua puluh tiga tahun?" Keterkejutan terlihat jelas pada wajah keriput Lee Ahjumma. "Aku kira Suli-ya belum melewati umur dua puluh tahun."

Menutupi bibirnya lalu tertawa kecil, Suli menimpali dengan percaya diri, "Itu karena aku manis! Eomma bilang aku adalah perempuan termanis di dunia, apa Lee Ahjumma berpikir hal sama?"

Lee Ahjumma mengangguk sembari tertawa, "Benar, benar, Suli-ya memang anak manis yang pernah orang tua ini lihat." Dia telah salah mengira Suli bukan anak baik-baik. Jelas-jelas anak gadis tersebut memiliki sifat manis menggemaskan dan merupakan sosok anak muda tangguh yang menyayangi keluarga.

Tidak banyak anak muda seperti Im Suli pada jaman maju seperti ini.

"Lee Ahjumma! Aku pulang lebih awal!" Teriakan seorang pemuda terdengar nyaring dari belakang.

Lee Ahjumma berbalik, menyingkap sosok kecil Suli yang awalnya sempat tertutupi tubuhnya.

"Chenchen, kau pulang lebih awal karena bolos atau karena memang jam pulangnya lebih awal hari ini?"

Chenchen menutup rapat bibirnya. Memandang lurus pada perempuan bertubuh mungil dengan kulit cerah, wajah bulat berisi menggemaskan, sepasang mata besar cantik. Sontak pipi Chenchen merona.

Tanpa menjawab, pemuda itu berbalik dan bergegas pergi menuruni anak tangga. Berlari terbirit-birit memasuki kamar.

DUA PULUH SATU

Pagi hari tadi, tidak tahu karena alasan apa, Kakek tiba-tiba meminta Tzuyu untuk datang ke rumah. Padahal sebelumnya beliau berkata bahwa rumahnya tidak akan lagi menerima Tzuyu. Lalu perkara penting apa hingga Kakek menjilat ludahnya sendiri dengan meminta sang cucu menantu ke sana?

Jeongin memakai seragam sekolahnya dibantu oleh maid, dan satu maid lain bertugas menyuapinya makanan. Karena semalam tidur sampai larut malam, alhasil anak itu terbangun kesiangan. Membuatnya harus segera bergegas ke sekolah.

Dari anak tangga, Pinky terlihat terburu-buru sembari mengecek beberapa dokumen yang tersimpan dalam map berbeda warna. "Kakak! Aku tidak bisa membawa Jeongin, ada dokumen kontrak yang belum aku revisi dan aku harus memperbaikinya sekarang juga karena setelah jam masuk akan langsung digunakan ketika rapat."

Kim Tzuyu berhenti menyisir rambut panjangnya, mengangguk sekali sebagai respons. Ia berkata mengingatkan, "Perhatikan jalanmu, jangan sampai terjatuh dari anak tangga."

"Aku sudah berhati-hati. Sampai jumpa! Aku berangkat dulu!" Seru Pinky kemudian berhenti di sofa panjang tempat kakak sepupunya duduk dan mencium salah satu pipinya.

Tak selang lama, Jeongin sudah rapi dalam balutan seragam sekolah dengan ransel kecil bertema robot tersampir pada kedua pundak kecilnya. Anak laki-laki

tersebut berlari mendekati Tzuyu yang sedang berbicara bersama Madam Bae, "Eomma! Aku sudah siap!"

Kim Tzuyu dan Madam Bae berhenti berbincang. Keduanya menoleh ke sumber suara manis melengking. Tersenyum bersamaan memandangi senyuman cerah terpatri di wajah imut Jeongin.

"Kalau begitu kita berangkat sekarang. Madam Bae, jaga rumah baik-baik. Sebelum perjalanan pulang, aku akan menelefon."

"Baik, Nyonya. Mohon telefon saya ketika ada sesuatu yang terjadi. Saya takut terjadi sesuatu kepada anda nantinya." Firasatnya berkata jika sesuatu akan terjadi saat Nyonya kembali menemui Tuan tua. Madam Bae merasa cemas tanpa alasan pasti.

Meraih telapak tangan kanan Madam Bae, jemari milik Tzuyu membelainya teratur, menyalurkan ketenangan bagi perempuan paruh baya yang sudah menemaninya ketika dia pertama kali memasuki rumah besar ini. "Aku akan baik-baik saja, Madam, jangan khawatir."

Mungkin karena Madam Bae sudah menganggap dirinya bagaikan putri kandung, Tzuyu berpikir firasat seorang Ibu pasti akan memunculkan pertanda kurang menyenangkan saat anaknya sedang dilanda masalah. Itulah kondisi hati Madam Bae kali ini.

Padahal Tzuyu belum memberitahu apa-apa tentang kemarahan Kakek—?

Kemarahan Kakek ....

Bola mata Tzuyu membulat sempurna. Seolah-olah baru saja menemukan kebenaran besar. Ia menatap Madam Bae terkejut, sesaat kemudian ragu-ragu. Kesimpulan ini terlalu

cepat untuk di ambil, tidak mungkin 'kan Madam Bae adalah orang yang dimintai Kakek untuk menjadi sumber informasi?

Namun kalau dipikir-pikir kembali, Madam Bae adalah orang terdekatnya yang mengurus dirinya serta Jeongin. Semua hal tentang dirinya maupun Jeongin dihafal dengan sangat jelas oleh Madam. Perempuan paruh baya itu mengetahui semua hal yang terjadi di rumah ini karena segalanya berada di bawah pengurusannya.

Madam Bae linglung sejenak usai mendapatkan ekspresi terkejut dari sang Nyonya. Apakah ada yang salah? Mengapa Nyonya menatapnya seperti sedang menatap buronan yang telah lama dicari dan akhirnya ketemu juga?

Tzuyu melepaskan diri dari keterkejutan. Menarik lengannya kemudian langsung berbalik pergi meninggalkan Madam sembari menuntun langkah kaki Jeongin. Ia bergegas memasuki mobil, segera pergi meninggalkan rumah.

Selama perjalanan, Tzuyu terus menerus memikirkan satu-persatu kesimpulan mengenai Madam Bae. Rumah tempatnya tinggal merupakan harta pemberian Kakek, setelah Daehyung meninggal dunia, Kakek mengurusi keuangan keluarga. Walaupun Kakek marah padanya, beliau tetap menyalurkan dana secara teratur.

Untuk menyuap Madam Bae yang telah bersamanya lebih dari lima tahun tidaklah susah, sebab sekarang gaji para pegawai berasal dari dana milik Kakek. Jadi selain harus menjaga dirinya sebagai Nyonya, mereka juga memiliki kewajiban patuh kepada Kakek sebagai Tuan.

Berarti kemungkinan Madam Bae menjadi sumber informasi Kakek terdengar masuk akal. Perempuan paruh baya itu pun menyuruhnya menelefon karena takut terjadi sesuatu.

Sebelumnya Kim Tzuyu hanya bilang akan pergi ke rumah Kakek. Padahal Madam Bae tidak mengetahui kejadian peristiwa yang terjadi di rumah Kakek pada waktu itu. Lantas mengapa kalimat Madam terdengar ambigu?

Seakan Madam mengetahui tentang peristiwa tersebut dan khawatir Tzuyu bisa saja mendapatkan perlakuan kasar atau tidak adil dari Kakek.

Sopir berhenti tepat di depan gerbang masuk sesuai perintah. Sesaat kemudian Kim Tzuyu keluar, berdiri sebentar untuk memandangi rumah yang membentang luas di hadapan. Kemarahan Kakek saat itu melintasi pikirannya tanpa permisi.

Kalau boleh jujur, Kakek terlihat sangat menakutkan ketika sedang marah.

Tukang kebun membenarkan letak topi pada kepala, tersenyum cerah lantaran ekor matanya tidak sengaja menemukan sosok cucu menantu sulung tengah berdiri tidak jauh dari gerbang masuk kediaman. Tukang kebun berdiri, membersihkan kedua tangan dari debu dan berlari mendekat, "Nyonya! Anda datang! Kami semua merindukan anda!"

Terbangun dari kegugupan, Tzuyu memasang senyuman ramah seperti biasa. Menjawab lembut, "Aku juga merindukan kalian semua. Maafkan aku karena sudah lama tidak berkunjung."

"Astaga, tidak perlu meminta maaf kepada saya! Justru saya sangat senang bisa melihat Nyonya kembali! Mari saya antar ke dalam rumah!"

Melihat tukang kebun yang sangat bersemangat karena kedatangannya. Tzuyu menurut begitu saja supaya tidak

mengganggu kebahagiaan orang lain. Kondisi kediaman saat ini lumayan sepi, seperti berbeda dari kondisi biasanya ....

"Tumben rumah sangat sepi?"

Tukang kebun dalam hitungan detik mengeluarkan ekspresi sendu, berkata sedih, "Tuan Tua jatuh sakit dua hari lalu. Beliau tidak mau makan atau minum obat dan terus menerus melamun di dekat jendela kamar. Maid ingin menelefon anda, tetapi Kakek melarang. Tuan Tua pun melarang kami menelefon Tuan Muda. Saya rasa hubungan mereka berdua masih renggang semenjak terjadi cekcok."

Tzuyu jadi teringat bahwa Kim Taehyung sedang marahan kepada Kakek dan belum berdamai. "Memangnya Kakek dan adik ipar mendebatkan perihal apa sampai bisa saling menaruh kemarahan?"

"Saya sendiri kurang tahu, Nyonya. Waktu itu kami para pegawai diminta untuk keluar dari rumah dan menunggu di halaman depan. Mungkin karena Tuan Tua tidak mau kami mendengar pembicaraan mereka. Saat kami menunggu, suara tinggi Tuan Tua terdengar sampai di luar. Tuan Tua mengusir Tuan Muda dan meminta kami agar mengusir Tuan Muda jika ingin memasuki rumah ini di lain hari."

Menganalisis dari penjelasan tukang kebun, rupanya perdebatan antara Kim Taehyung dan Kakek bukan sekedar konflik biasa. "Terima kasih atas informasinya."

"Sama-sama, Nyonya. Kita sudah sampai, saya pamit kembali dulu karena harus menyelesaikan pekerjaan."

"Tentu. Pergilah."

Lengan kirinya terulur menyentuh permukaan pintu kayu, Tzuyu menarik nafas panjang terlebih dahulu dengan hati-hati, baru kemudian menghembuskannya. Pikirannya

sudah bulat. Seburuk apapun kemarahan Kakek padanya, dia tinggal mendengarkan.

Tubuh Kakek jatuh sakit bisa jadi karena bertengkar hebat dengan Kim Taehyung dan masih ditambah mengetahui informasi tidak mengenakan dari cucu menantu kesayangannya.

Pintu tergeser, memperlihatkan suasana kamar tenang. Pria paruh baya yang semakin rapuh termakan usia—duduk di kursi rotan sambil memandangi pemandangan luar rumah. Karena kamar Kakek menghadap halaman samping, maka ketika jendela terbuka, pemandangan pertama yang terlihat adalah pohon begonia raksasa yang indah.

"Kakek ...."

Kakek menutup kelopak mata, beberapa detik kemudian berkata tenang, "Kau datang sangat awal."

"Kakek memintaku datang pagi hari, jadi setelah mengantarkan Jeongin sekolah, aku langsung berangkat kemari untuk menemui Kakek. Apakah kesehatan Kakek semakin parah? Jika Kakek merasa tidak sehat, tolong panggil dokter atau menginap di rumah sakit. Kesehatan Kakek itu penting."

"Kau tidak marah?" Tanya Kakek, keluar dari topik awal.

"Ya?" Sepasang alis tipis milik Tzuyu terangkat bersamaan. Terkejut mendapatkan pertanyaan demikian. Namun dia tetap menjawab jujur dan tidak mau berbohong, "Aku sedikit marah kepada Kakek karena mengusirku tanpa mendengar penjelasan dariku sama sekali. Dan aku juga sadar, hal lumrah apabila Kakek marah saat mengetahui aku berselingkuh dengan Kim Taehyung."

"Pilihanku memang tidak pernah salah," hela Kakek bahagia. Bibir pucatnya menipis membentuk senyuman,

"Kau tahu? Aku telah beradu cekcok dengan Kim Taehyung sebelum musim semi datang. Cucuku yang kurang ajar satu ini meminta ijin supaya kau menjadi istrinya. Maka dari itu satu minggu kemudian aku memanggilmu kemari untuk mencari kebenaran hubungan kalian dan mencari jawaban atas rasa penasaranku terhadap persamaan antara Kim Taehyung dan Jeongin. Aku juga sudah mendengar kisah cinta kalian semasa tinggal di Indonesia. Aku tahu semua kesalahan di mulai oleh mendiang cucu sulungku. Tapi bolehkan orang tua ini meminta satu hal?"

"Tolong katakan, Kakek."

"Meskipun kau dan Kim Taehyung saling mencintai. Mulai sekarang, berusahalah untuk menjauh. Jika bisa, pergilah ke luar negeri, aku akan memenuhi kebutuhan hidupmu begitu pula Jeongin. Aku menyarankan ini karena aku tidak ingin kau menikahi Kim Taehyung. Orang tua Daehyung tidak akan tinggal diam jika tahu kalian berselingkuh. Kau hanyalah orang luar yang menjadi bagian dari keluargaku, sedangkan Ayah Daehyung merupakan putra kandungku. Sebagai anggota paling tua, aku tidak mau keluargaku semakin hancur hanya karena orang luar. Pahami perkataanku ini baik-baik. Sekarang kau boleh pergi."

DUA PULUH DUA

Usai mendengarkan segala penjelasan serta permintaan Kakek, tanpa mengulur waktu lebih lama lagi untuk melakukan basa-basi tidak berguna. Tzuyu lantas kembali sesegera mungkin ke rumah. Bahkan sopir ia suruh agar mengebut supaya bisa sampai di rumah lebih cepat. Ia pun tidak menelefon Madam lebih dulu ketika ingin pulang sesuai janji.

Seharusnya Kim Tzuyu mengerti karakter Kakek. Pria teguh yang menyayangi dan mencintai anak-cucu sedarah. Selagi seseorang mewarisi darah yang sama dengan miliknya, maka Kakek tidak akan sungkan melakukan apapun demi membela dan merawatnya.

Seperti kasus penganiayaan Huanzi kepada Kim Taehyung. Meskipun sudah mengetahui seberapa buruk perbuatan Huanzi yang mana sampai membunuh anak bungsunya beserta menantu—Kakek memaafkan begitu mudahnya dan mencarikan cara lebih damai, asalkan keluarganya tetap dalam kendali.

Salah satu sifat Kakek yang sejujurnya tidak terlalu Kim Tzuyu sukai. Memang benar Kakek terbilang royal padanya ketika menyandang sebagai menantu baru. Pria tua itu sangat menyayanginya dan memberikan hal-hal berharga melebihi pemberiannya ke Irene—memicu kecemburuan Irene pada masa lalu.

Dan juga, saat Jeongin lahir ke dunia, Kakek terlihat amat bahagia karena akhirnya bisa mendapatkan seorang cucu laki-laki. Mengingat Kim Taehyung hanya mempunyai

satu putri, jadi bisa diprediksi kedepannya nanti mungkin saja Jeongin adalah pewaris harta paling cocok.

Orang tua Daehyung juga memujinya karena telah memberikan cucu laki-laki, bukan perempuan. Berpikir suatu saat harta Kakek bisa kembali ke tangan mereka, dan Kim Taehyung tidak akan mendapatkan kekayaan sebanyak sekarang ini. Tidak berpikir jika anak laki-laki yang mereka anggap cucu adalah anak Kim Tzuyu bersama Kim Taehyung.

Menandakan harta warisan tetap jatuh ke rumah tangga kedua—keturunan bungsu. Dan rumah pertama tidak akan mendapatkan apa-apa sebab Kim Daehyung mengalami penyakit sperma dingin.

Kalau benar sebelum musim semi datang—Kim Taehyung ternyata meminta ijin kepada Kakek untuk menikahi Kim Tzuyu. Tindakan bungkam Kakek setelah mengetahui kebenaran dibalik kelahiran Jeongin pasti berlandaskan faktor demi kesatuan keluarga.

Bila Kim Taehyung tahu Jeongin putranya—jelas pria itu akan segera menceraikan Irene dan balik menikahi Kim Tzuyu. Lalu kebenaran mengenai Jeongin lama-kelamaan akan terungkap dan diketahui orang tua Kim Daehyung. Dari situ, konflik besar bisa timbul tanpa diundang.

Mungkin perpecahan keluarga dapat terjadi. Sedangkan Kakek tidak mau keluarganya hancur. Di usia mendekati kematian, beliau ingin keluarganya hidup berdamai dan tetap utuh selalu bersama. Namun jika Identitas Jeongin dibeberkan—mimpi keluarga tetap damai bisa hancur berantakan.

Jeongin adalah ambisi orang tua Kim Daehyung. Mereka ingin Jeongin menjadi suksesor sempurna untuk mewarisi seluruh harta Kim Tua. Alhasil mereka sering kali menelefon

ingin membawa Jeongin ke Shanghai dengan alasan merindukan sang cucu.

Kim Tzuyu menolak langsung tanpa tedeng aling-aling atau basa-basi lainnya. Ia tidak mau putranya dicuci otak dan mendapat pendidikan buruk mengenai pembentukan mental dan karakter. Cukup satu Kim Daehyung, tidak boleh ada satu lagi. Putranya adalah miliknya dan tidak ada yang bisa mengganggunya.

Kim Tzuyu ingin putranya tumbuh di bawah kebebasan tanpa mendapatkan tekanan dari pihak mana pun. Meskipun tindakannya menimbulkan kemarahan orang tua Kim Daehyung, kegigihannya terus teguh hingga akhir. Jeongin adalah putranya, tentu saja seorang putra membutuhkan Ibunya selama proses pertumbuhan.

"Nyonya, kita sudah sampai."

Suara sopir dari jok depan memecah lamunan pribadi Kim Tzuyu. Perempuan tersebut terganggu sejenak karena tersentak, kemudian berterima kasih sebelum keluar dari mobil. Ia berhenti di depan rumah, memandangi tempat tinggal yang menyimpan banyak kenangan selama bertahun-tahun.

Meninggalkan rumah?

Pergi ke luar negeri bersama Jeongin?

Mendorong mundur Kim Taehyung?

Menghargai Irene sebagai seorang istri yang akan sakit hati saat mengetahui suaminya berselingkuh hingga mempunyai keturunan?

Mengapa semua orang di dunia ini egois? Mengapa tidak ada yang bisa memberinya kebahagiaan kekal? Mengapa penekanan terus berdatangan selama dia hidup? Kim Tzuyu

mengeluarkan banyak pertanyaan berisi keluh kesah dari dasar hati.

Selain seorang istri, seorang janda, dan seorang kekasih gelap sang adik ipar. Ia juga sama seperti Irene—seorang perempuan. Makhluk dengan perasaan sensitif dan mudah mengeluh. Tetapi selama ini dia memendam seluruh keluhan dan mencoba menuruti alur takdir.

Namun seakan bermain-main, takdir menghentikan poros hidupnya untuk selalu bertahan di bawah. Sehingga dia tidak mendapatkan kesempatan untuk menuju ke atas dan meraih kebahagiaan sebenarnya.

Semasa muda, dia mengorbankan cintanya, dia mengorbankan masa depannya demi keluarga dan pria yang dia cintai. Sekarang, seseorang memintanya kembali melakukan hal sama—berkorban demi keutuhan keluarga Kim. Ia didorong untuk menjauh, dia didorong untuk pergi. Seolah terasingkan.

Tidak ada seorang pun yang pernah bertanya padanya—apakah kau bahagia dengan kehidupanmu sekarang? Apakah kau mengalami penderitaan selama menjalani rumah tangga bersama Kim Daehyung? Bagaimana perasaanmu ketika menjadi seorang Ibu?

Dia ingin dimengerti, walau hanya sekali. Asalkan ada seseorang yang mau mengerti kondisi hatinya yang sebenarnya, emosinya akan sedikit mereda. Batinnya lelah harus ditempa oleh kemalangan bukan sesekali melainkan berkali-kali.

Kemampuan hebat seorang perempuan dalam menyembunyikan perasaan sesungguhnya memang terlalu hebat, tetap tersenyum meskipun tertoreh oleh luka.

Tetap bahagia meskipun menahan segudang air mata tersembunyi. Tetap bertahan meskipun tidak ada yang layak untuk dipertahankan.

Madam Bae berhenti memeriksa catatan keuangan rumah tangga tatkala melihat sosok Kim Tzuyu memasuki rumah dengan kondisi lesu belum lagi langkah kakinya yang tampak goyah, dan tatapan mata kosong. Madam Bae meletakkan buku ke meja lantaran tidak bisa lagi menahan rasa khawatir.

"Nyonya, anda kenapa? Terjadi sesuatu? Badan ada mendadak tidak enak?" Interogasi Madam Bae bertubi-tubi.

"Aku hanya lelah."

"Biarkan saya—"

"Aku mau sendirian."

Madam Bae sontak menutup bibirnya rapat-rapat. Ini kali pertama Nyonya bersikap apatis padanya. Hatinya dilanda kegundahan berat. Semoga Nyonya tidak mendapatkan masalah besar yang membuat kesehatannya menurun. Madam Bae terpaksa menjauh dari Tzuyu, membiarkan perempuan cantik itu pergi menuju kamar di lantai dua.

Di dalam kamar, Kim Tzuyu melemparkan tas secara asal. Menjatuhkan tubuh ke ranjang detik kemudian, dengan posisi tengkurap, dia menangis keras karena suaranya teredam oleh ranjang.

Dia tidak menyangka permintaan Kakek yang menyuruhnya pergi meninggalkan Korea Selatan—membebani hatinya sampai seperti ini. Padahal dia sangat ingin Kim Taehyung tahu bahwa Jeongin adalah putra mereka, buah hati mereka, tanda cinta mereka di masa lalu.

Namun apabila dia nekat memberitahu Kim Taehyung—posisi pria itu bisa terancam. Walaupun Kakek sudah tua, seluruh bawahan akan memilih setia kepada Kakek ketika diberi pilihan. Ini tidak baik bagi masa depan Kim Taehyung jika melakukan pemberontakan terhadap keputusan Kakek.

Lalu bagaimana dengan Jeongin?

Bagaimana dengan putranya yang diam-diam saat tengah malam tiba sering memasuki kamarnya, mencium keningnya dan berkata, *"Eomma, jangan sedih karena tidak ada Appa, saat Jeongin dewasa nanti. Jeongin akan menjadikan Eomma sebagai perempuan paling bahagia karena mendapatkan putra sepertiku."*

Pada hari biasa, putranya memang terlihat seperti anak seumuran pada umumnya. Tetapi dibalik semua itu, Jeongin menyembunyikan sifat dewasa yang mantap melebihi anak seusianya. Anak sekecil putranya .... sudah begitu pandai memendam perasaan dan tidak memperbolehkan orang lain tahu isi hatinya.

Setengah jam lamanya Tzuyu menangis. Meneteskan cucuran air mata untuk menangisi kemalangan hidupnya serta kemalangan hidup putranya.

Suara ketukan pintu terdengar dari luar, di ikuti bunyi berderit pertanda pintu baru saja dibuka oleh seseorang dari luar. Sosok anak laki-laki muncul pada ambang pintu. Memandang terkejut pada sang Ibu yang tengkurap di atas ranjang sembari mengeluarkan suara isak tangis yang teredam.

Pagi ini pelajaran hanya sampai mapel pertama karena guru harus mengadakan rapat mendadak yang memakan waktu lama. Maka pulang sekolah menjadi lebih awal. Semenjak resepsionis menelefon sopir dan dia akan pulang

ke rumah—saat diperjalanan tiba-tiba perasannya tidak tenang.

Ternyata alasan penyebab hatinya tidak tenang adalah sang Ibu.

"Eomma, mengapa Eomma menangis?" Tanya Jeongin cemas. Lengan kurusnya menutup pintu terlebih dahulu baru kemudian berjalan mendekati ranjang, menjulurkan tangan untuk menyentuh pucak kepala Kim Tzuyu.

Tzuyu berhenti menangis susah payah, merubah posisi menjadi duduk. Perasaan malu hadir sebab putranya harus melihat kondisinya yang sedang memasuki fase menyedihkan. "Eomma merindukan Appa hingga menangis."

Jeongin bukan anak bodoh. Mana mungkin menangisi Kim Daehyung sampai sehebat itu? Lagi pula jika memang benar Eomma merindukan Appa, seharusnya Eomma menangis sambil memandangi foto Appa.

Tetapi Eomma menangis keras seakan seseorang telah menyakitinya.

Jeongin naik ke atas ranjang, menggenggam sepasang telapak tangan berukuran lebih besar dari miliknya yang sudah berjasa dengan merawatnya dari dia bayi hingga sebesar ini. "Eomma, katakan padaku siapa yang membuat Eomma sedih. Ketika aku dewasa nanti, aku pasti akan membalaskan dendam kepada orang yang telah berani menyakiti Eomma."

"Sungguh, tidak ada. Eomma hanya merindukan Appa lalu menangis."

"Eomma ...." Jeongin mendongak, memandang lurus sepasang mata indah persis dengan miliknya. "Kau tidak pandai berbohong."

Mendengar kalimat tersebut, seketika Kim Tzuyu mulai kembali mengeluarkan air mata dan terisak sampai sesenggukan. Kepalanya tertunduk, menyembunyikan wajah tangisnya.

Jeongin tersenyum saat Ibunya tidak lagi bersikap sok kuat dan menahan tangisan. Ia memeluk perempuan berharga dalam hidupnya, mencium kening Tzuyu seperti ketika Kim Daehyung mencium kening istrinya semasa masih hidup. "Lain kali, Eomma tidak perlu menahan diri untuk tidak menangis. Jeongin ingin Eomma berjanji tidak akan bersedih lagi setelah ini."

"Bagaimana aku tidak sedih saat Kakek meminta kita untuk pergi dari sini karena mengetahui kau bukan putraku dengan Kim Daehyung, tapi dengan Kim Taehyung—hiks ...."

Gerakan usapan dari tangan Jeongin berhenti, keningnya berkerut—Ahjussi? Appa kandungnya? Keterkejutan terpampang jelas pada wajah kekanakannya.

DUA PULUH TIGA

Im Suli memasuki kamar Irene ketika malam hari tiba. Dia meletakkan nampan besi berisi makan malam, melangkah mendekati kursi—tempat di mana Irene sibuk memakai masker wajah dan bersantai-santai.

Bagaimana mungkin Irene bisa sesantai ini sedangkan putrinya sendiri sedari tadi meminta ingin bertemu untuk dibantu belajar?

"Sudah mendapatkan kuncinya dari Yifan?" Irene memulai komunikasi melalui pertanyaan. Ekor matanya bergerak ke samping, melirik mata-mata yang sudah menemaninya mengawasi keadaan rumah.

"Saya sudah menerima kuncinya."

Suli sebelumnya memasuki ruang kerja pribadi Kim Taehyung saat pria itu tidak ada di rumah, dan mendapat ijin dari Irene. Sehingga maid lain atau Lee Ahjumma tidak menaruh curiga padanya sama sekali. Setelah memasuki ruangan tersebut, Im Suli mengidentifikasi lubang kunci lemari menggunakan cara khusus yang hanya diketahui orang-orang tertentu.

Begitu berhasil melakukan identifikasi, dia tinggal mengirim identifikasi bentuk lubang kunci lemari, sehingga Jung Yifan bisa langsung segera memesan kunci yang bisa digunakan untuk membuka lemari.

Beruntung Suli tadi memperoleh tugas membeli sayuran ke pasar dan menjadikan kesempatan itu sebagai waktu bertemu anak buah lain Jung Yifan untuk menerima kunci.

Irene tidak langsung mengungkapkan bukti perselingkuhan karena dia ingin ketika dia mengeluarkan

bukti perselingkuhan, seluruh aset milik Kim Taehyung sudah menjadi miliknya dan suaminya itu tidak lagi mempunyai apapun yang bisa dibanggakan.

Berhubung Kim Taehyung jarang pulang ke rumah, sekalinya pulang langsung berdiam di ruangan kerja. Lalu esok harinya berangkat pagi sekali menuju kantor. Bahkan Soya sampai menangis karena minimnya kesempatan menghabiskan waktu bersama sang Ayah.

"Berikan kuncinya padaku," pinta Irene setelah mengulurkan lengan kirinya ke samping.

Suli menyerahkan kunci, "Perlu saya temani?"

"Tidak perlu. Sekarang tugasmu sudah selesai. Waktunya memulai akting."

"Saya mengerti."

Tak selang lama, suara teriakan berupa bentakan penuh kemarahan terdengar dari lantai dua. Pemandangan yang tersaji saat ini sangat mengerikan hingga maid lain—baru saja memasuki rumah utama karena mendengar teriakan, dibuat sangat terkejut.

Tindakan Nyonya kepada pelayan pribadinya sungguh kasar, Nyonya belum pernah sekasar ini sebelumnya.

"Dasar jalang! Berani-beraninya kau mengincar suamiku setelah aku memberikanmu kesempatan bekerja di rumahku! Anjing bahkan tidak akan menggigit tangan majikan yang sudah memberikannya makan! Tapi kau?! Kau lebih buruk dari pada anjing! Enyah dari hadapanku sekarang juga sebelum aku mendorongmu dari lantai dua!"

Lee Ahjumma sontak terkejut lantaran ancaman Irene terdengar mengerikan dan sudah melewati batas. Apalagi wajah manis Im Suli sekarang berubah lebam, tampak

menyedihkan. Mata besarnya mengeluarkan aliran air mata tiada henti dan merintih kesakitan sebab rambutnya ditarik.

"Nyonya! Mohon tenang! Anda tidak bisa membunuhnya atau Tuan bisa marah! Tenangkan diri anda, Nyonya!" Seru Lee Ahjumma kelabakan. Tidak berbeda jauh dari pegawai lain yang menggigil di tempat saat menonton langsung kemarahan sebenarnya dari Nyonya mereka.

Irene mengarahkan tatapan tajam kesetanan tertuju kepada Lee Ahjumma, berteriak keras dengan emosi membara, "Tutup mulutmu! Pelayan rendahan ini berani meminta suamiku karena Ibunya pernah menyelamatkan hidupku! Apa Lee Ahjumma masih ingin aku bersikap tenang setelah mendengar semua itu?!"

Soya keluar dari kamarnya, langsung menangis mendapati sang Ibu berteriak marah sembari menjambak rambut pelayan pribadi barunya. Ibu Asuh bergegas menutup mata Soya, "Nona kecil, anda belum diperbolehkan melihat semua ini. Mari masuk ke dalam."

Tubuh kecil Soya bergetar hebat, mengangguk sebagai respons. Terkadang dia sebagai putri—merasa takut dan tertekan ketika berada di dekat Irene. Tapi di satu sisi, dia mencintai Ibunya dan ingin akrab dengan Ibu kandungnya. Seperti Jeongin Oppa dan Tzuyu Ahjumma.

Soya kembali memasuki kamar bersama Ibu Asuh barunya—sebab Kim Taehyung berpikir putrinya membutuhkan sosok Ibu dengan sifat lurus dan mental sehat. Jika dibimbing oleh Irene yang tidak peduli pada putrinya sendiri, belum lagi emosinya yang tidak stabil dan sering mengangkat tangan saat kesal.

Soya bisa mendapatkan pengaruh buruk selama proses pertumbuhan karena harus melihat tindakan kasar

sedemikian rupa. Kim Taehyung tidak mau putri kesayangannya tumbuh menjadi anak berkepribadian buruk.

Chenchen pun keluar dari kamar, meninggalkan kegiatan belajar. Bola matanya membulat—terbelalak lebar-lebar melihat Irene sedang menganiaya perempuan imut yang mencuri hatinya pada pandangan pertama.

"Nyonya! Lepaskan tangan anda dari Suli Noona!" Teriak Chenchen ketakutan.

Irene mendesis bagaikan medusa bersiap melahap puluhan mangsa. Bibirnya tersenyum miring, dengan satu kali dorongan, dia mendorong tubuh Suli melewati pembatas. Membuat Suli terkejut.

Perempuan gila! Apakah Irene benar-benar ingin mendorongnya dari lantai dua? Belum puas memukuli wajahnya dengan alasan ingin memperdalam akting?!

Tanpa pikir panjang, Irene mendorong tubuh Suli hingga melewati pembatas. Mendorongnya sekuat tenaga, Suli tidak bergerak cepat karena Irene lebih dulu menarik lengannya kembali. Dia bisa melihat perempuan ular itu menunjukkan senyuman kemenangan.

Irene hanya berdalih dan memakai nama Yifan untuk mengancam Suli agar menurut saat dia menampar wajah indahnya hingga lebam. Awalnya hanya sampai di situ, sebelum Chenchen berteriak—Irene tiba-tiba terpikirkan hal gila. Yaitu dengan mendorong Suli dari lantai dua.

Mau sehebat apapun Suli dan sekuat apapun tubuhnya. Suli masih tetap perempuan dengan tubuh lebih rentan dari pada seorang pria. Jatuh dari lantai dua pasti mengakibatkan tubuh kecilnya terluka seperti patah pulang, perlu diingat jika Suli juga masih manusia.

Alasan Irene melakukan hal tersebut cukup simpel. Ia cemburu melihat wajah indah Suli yang tidak bisa dikatakan kecantikan, akan tetapi umurnya yang muda dan paras imutnya membuat para pria ingin melindunginya dan tidak bosan memandangi manis indah parasnya.

Meskipun telah mengetahui hubungan Yifan dan Suli tidak lebih dari Tuan-Bawahan. Sebagai tindakan antisipasi demi menjaga kemulusan kehidupan bahagia sesuai impian yang sebentar lagi akan Irene raih—dia tidak mau ada hama yang berpotensi mengganggu. Salahkan Suli karena mempunyai wajah memikat.

Semua orang secara serentak mulai berteriak histeris.

Chenchen berlari secepat kakinya mampu. Pikirannya berantakan melihat tubuh mungil terjatuh dari lantai dua. Dia mengulurkan kedua tangan, berdoa tanpa henti dalam hati agar dia tepat waktu. Suli tidak boleh jatuh, Suli Noona yang manis dan ramah tidak bisa berakhir seperti ini!

Suli memejamkan mata. Bersiap menerima kenyataan bahwa kemungkinan dia bisa dipecat karena harus cuti panjang setelah jatuh dari lantai dua. Andai batas lantai dua dan lantai dasar tidak jauh, tubuhnya mungkin tidak akan terluka terlalu parah.

Tetapi jarak antara lantai dasar dengan lantai dua dari kediaman Kim Taehyung ini sangat jauh! Yang mana masuk akal karena rumah ini juga berukuran sangat besar hampir mirip istana berlantai dua.

Menunggu lama namun belum merasakan rasa sakit sama sekali, Suli terheran. Perempuan manis itu membuka mata, hal pertama yang dilihat oleh manik matanya adalah pemuda tampan yang sering mendekatinya malu-malu .... Chenchen.

"Noona selamat .... Noona selamat ...." Lirih Chenchen sambil menangis tersedu-sedu.

Semua orang bernafas lega kecuali Irene, dia mencengkeram pembatas besi. Memandang bengis ke arah Chenchen yang berani membantu Suli, menyebabkan rencananya gagal total.

"Chenchen ...." Suli memanggil dengan otak terheran-heran. Pemuda ini menangisi apa?

Chenchen memeluk erat tubuh Suli, tidak ingin melepaskan barang sedetik, seakan hari esok tidak akan pernah datang lagi. Sehingga dia perlu memeluk perempuan pencuri hatinya erat-erat, "Aku takut saat Noona terdorong oleh Nyonya hiks .... beruntung aku menangkap Noona tepat waktu. Aku senang Noona tidak apa-apa .... Chenchen senang Noona tidak terluka parah ...."

Pipi Suli memanas, warna kemerahan karena malu berhasil tersamarkan berkat warna lebam pada wajahnya hasil tamparan maut dari telapak tangan Irene sebelumnya. Chenchen, pemuda lugu sedikit bodoh ini .... sepertinya serius jatuh cinta padanya.

Tidak buruk juga, selama ini Suli hidup di bawah latihan keras untuk menjadi mata-mata di dunia ilegal. Selain latihan dan latihan terus setiap harinya, dia belum sekalipun mendapatkan rasa khawatir maupun perhatian orang lain. Sebab semua anak yang terlatih sudah terdidik untuk selalu mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

Waktu Suli demam tinggi ketika umurnya baru lima belas tahun, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Tubuhnya lemah, badannya menggigil tanpa henti, tiada seorang pun yang merawatnya. Perhatian Chenchen .... harus Suli akui—menyentuh hatinya, sedikit?

"Aku baik-baik saja, jangan menangis. Ketampanan wajahmu jadi berkurang." Goda Suli memecahkan suasana menyedihkan.

Chenchen si anak anjing lugu, dengan mudahnya tertipu, "Ah, benarkah? Kalau begitu aku tidak akan menangis. Aku harus terlihat tampan di depan Noona." Ucapnya bersemangat, kedua telinganya memerah lucu. Baru saja Suli Noona bilang ketampanannya berkurang saat menangis .... jadi sama saja Noona mengakui kalau dia tampan, ya?

Lee Ahjumma memiliki kemauan kuat untuk memukul kepala belakang anak angkatnya. Sedang berada di kondisi mencekam begini, masih sempat-sempatnya meluangkan waktu demi menunjukkan cinta monyetnya.

DUA PULUH EMPAT

Esok hari pasca insiden mengerikan perbuatan Irene, para maid semakin berhati-hati dalam bertindak-tanduk selama masih berada dalam kawasan rumah. Hati mereka berteriak meminta mereka untuk meninggalkan rumah ini atau selanjutnya nanti, bisa saja mereka menjadi sasaran kemarahan Nyonya.

Tetapi pikiran waras mengingatkan mereka bahwa hidup di jaman sekarang sangat susah, mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu di rumah Kim saja sudah termasuk berkah besar. Mulai dari gaji dan fasilitas, Kim Taehyung lebih royal dari majikan lain yang beberapa pernah mereka layani.

Sehingga berpikir meninggalkan rumah ini harus menetapkan hati serta membulatkan keputusan secara matang-matang agar tidak menyesal telah membuang pekerjaan dengan gaji tinggi dan fasilitas lebih dari cukup.

Isu tentang Im Suli berani meminta bantuan Irene supaya menjadikannya istri kedua Kim Taehyung mulai tersebar. Ternyata penyebab kemarahan Nyonya adalah tindakan kurang ajar Im Suli. Meskipun Ibu Im Suli memang pernah membantu Nyonya, namun permintaannya terlalu lancang.

Padahal akting kemarin demi mengeluarkan Suli dari rumah tanpa menarik perhatian Kim Taehyung. Bisa aneh kalau Suli yang tiba-tiba datang, baru beberapa hari bekerja, sudah ingin pergi. Jadi Irene menggunakan topik 'Meminta Menjadi Istri Kedua' sebagai alasan masuk akal mengapa Suli harus pergi dari rumah.

Yah, sebenarnya para maid di sini berumur paling tua dua puluh tujuh tahun, mereka kalau berada diposisi Im Suli mungkin akan melakukan hal serupa. Menjadi pelayan pribadi Nyonya merupakan berkah yang memicu keserakahan harta, lalu masih ada Kim Taehyung sebagai Tuan rumah yang sangat tampan dan berkarisma.

Minim perempuan bisa bersikap acuh tak acuh pada kehadiran Kim Taehyung.

Para maid yakin Im Suli jatuh cinta pada pandangan pertama setelah melihat Kim Taehyung beberapa kali. Mereka saja juga sama, tetapi memendam rasa suka masing-masing jika masih ingin hidup tenang.

Sebelum mentari terlihat dari kaki langit timur, Im Suli pergi meninggalkan kediaman tanpa diberi uang pesangon. Dipecat dalam kondisi tubuh mengerikan dengan wajah penuh oleh luka lebam. Betapa buruk nasib perempuan muda semanis itu.

Chenchen mengantarkan Suli keluar dari rumah, melepaskan kepergian Im Suli tidak rela. Ia selalu percaya bahwa Suli Noona adalah perempuan manis baik hati—namun rumor yang menyebar pagi ini menggoyahkan hatinya.

Alasan ingin meminta menjadi istri kedua terdengar lebih dari masuk akal untuk mematik api kemarahan Irene. Istri mana yang bisa sabar ketika ada seorang perempuan datang dan meminta menjadi istri kedua suaminya?

Walaupun Irene harus membalas budi kepada Ibu Im Suli. Bukan berarti Suli bisa meminta hal besar yaitu menjadi istri kedua Kim Taehyung. Meskipun wajah manisnya tidak akan mempermalukan Kim Taehyung jika menikahi gadis sepertinya.

Chenchen meneguhkan hati, Suli Noona pasti sedang kalut akan kondisi keluarganya yang kritis keuangan, sehingga berani bertindak lancang karena pemikiran sesat sesaat.

Lee Ahjumma mengurus menu sarapan sendiri seperti biasanya, hari ini menu yang dia siapkan tidak banyak sebab Kim Taehyung sejak semalam tidak kunjung pulang. Pasti lembur kerja dan beristirahat di kantor.

Irene keluar dari kamarnya, berjalan menuju ruang kerja pribadi Kim Taehyung. Kakinya melintasi ambang pintu, kemudian melangkah mendekati lemari tempat sang suami menyimpan dokumen berisi surat resmi kepemilikan warisan.

Irene membuka lemari memakai kunci pemberian Jung Yifan.

Berhasil. Lemari bisa dibuka oleh kunci buatan. Ini luar biasa, Irene baru mengetahui ada kecerdasan seperti ini. Prianya memang luar biasa. Cocok disandingkan dengan dirinya.

Tatkala lemari terbuka, tatapan Irene langsung terjatuh pada map di rak paling atas. Tangan kanannya terangkat dan meraih benda tersebut kemudian membukanya. Membaca sederet kalimat pada lembar pertama, "Ini benar-benar surat hak penerima warisan. Dengan ini, aku bisa menjadi kaya raya."

Obsesinya kepada uang semakin bertambah parah dari tahun ke tahun. Dan kini, matanya dibutakan oleh harta hingga berani mengkhianati suaminya yang sudah memberikan dia nafkah selama bertahun-tahun.

Ketika Irene ingin pergi, lembaran kertas tanpa dibungkus map menarik perhatiannya. Tanpa pikir panjang,

dia mengambil kertas. Membaca seluruh isi dari lembaran putih tersebut.

Hasilnya mengejutkan.

Ini adalah surat cerai.

Kim Taehyung ternyata sudah menyiapkan surat cerai?

Ah, untung sekali Irene berhasil mendapatkan Jung Yifan sebelum Kim Taehyung menceraikannya.

Surat perceraian telah ditanda tangani oleh Kim Taehyung. Sedangkan kolom atas namanya masih kosong. Irene mendekati meja kerja, meraih pulpen dan segera menandatangani surat perceraian. Selesai mengambil apa yang diinginkan, Irene langsung keluar dari kamar sambil membawa map berisi surat kepemilikan harta dan surat perceraian.

Sekarang, ada satu hal yang perlu dia lakukan.

Mencuci otak putrinya.

Irene meminta Soya masuk ke kamarnya dulu sebelum berangkat ke sekolah. Tidak lupa mengeluarkan semua bukti-bukti perselingkuhan antara Kim Taehyung dengan Kim Tzuyu. Bukankah putrinya harus mengetahui seberapa bejat sang Ayah? Dengan ini pula, Irene ingin membuat Soya membenci Jeongin.

Jika bisa, membenci hingga mencelakai putra jalang rendahan itu.

Soya memasuki kamar Irene setelah selesai sarapan bersama Ibu Asuh. Wajah cantiknya terlihat ketakutan, bayangan ketika Irene marah besar sampai menjambak pelayan masih terngiang di kepala kecilnya tanpa henti.

Irene membuka kedua tangannya lebar-lebar, tersenyum amat lembut, "Putriku, kemari."

Soya terkejut sekaligus bahagia, kaki kecilnya berlari mendekati sang Ibu. Masuk ke dalam pelukan Irene, "Eomma ..... Soya takut melihat Eomma marah kemarin."

"Maafkan, Eomma. Apa kau tahu kenapa Eomma sampai marah separah itu kepada pelayan?"

"Soya tidak tahu ...."

"Pelayan itu adalah putri dari orang yang sudah menolong Eomma saat sedang dalam bahaya ketika berada diluar. Sebagai balas budi, Eomma menerima anaknya yang bodoh sebagai pelayan. Tapi pelayan itu mau menjadi istri kedua Appa-mu, tandanya dia ingin menyingkirkan kita dari rumah ini dan menguasai seluruh harta Appa."

"Tidak mungkin!" Pekik Soya ketakutan dan marah satu waktu. "Appa sayang padaku!"

Irene membelai surai panjang putrinya, menarik sudut bibirnya licik, "Sayang, mau seberapa besar rasa sayang Appa kepadamu, Appa akan tetap memilih perempuan yang bisa membuatnya bahagia dan puas. Eomma akan di usir jika Appa mendapatkan perempuan baru, kalau pun Soya tetap tinggal. Eomma tiri barumu akan bertindak kasar pada Soya kecil karena Soya adalah pengganggu."

"Tidak mau .... Soya tidak mau mendapatkan Eomma tiri ...."

"Eomma juga tidak mau terpisah darimu, sayangku. Eomma tahu putri Eomma lebih pintar dari anak-anak lainnya, Soya pasti mengerti kenapa emosi Eomma sering tidak stabil dari dulu, semua itu bukan tanpa alasan jelas. Sebenarnya Eomma sering marah karena Eomma dilanda stres dan sedih."

Soya memeluk leher Irene semakin kencang, menatap iba pada sang Ibu, lantas bertanya, "Siapa yang berani

membuat Ibu sedih? Katakan padaku! Aku akan memarahinya!"

Anak pintar yang mudah dibodohi, Irene semakin menyayangi putrinya.

"Dia adalah Kim Tzuyu."

"Ahjumma?" Beo Soya terkejut.

"Benar sayang, lihatlah foto ini," Irene mengambil lembaran foto dari dalam tas hitam. Mengeluarkan semuanya dan meletakkan ke meja. "Lihat sayang."

Ekspresi Soya pucat pasi. Chenchen Oppa pernah bilang jika perempuan dan pria saling berciuman, tandanya mereka saling mencintai. Tetapi kenapa .... kenapa Appa mencium Tzuyu Ahjumma? Bukannya itu tandanya Appa mencintai Tzuyu Ahjumma?

Soya belum pernah melihat Kim Taehyung mencium Irene sebelumnya! Tetapi Appa justru mencium Eomma dari Jeongin Oppa!

Irene tersenyum kian lebar melihat ekspresi terkejut pada wajah Soya. Rencananya berjalan lancar untuk mencuci otak putrinya sendiri. "Lihat baik-baik. Ahjumma yang sangat kau sayangi, diam-diam menusuk Eomma dari belakang dan berniat mengambil Appa dari kita berdua. Setelah Ahjussi-mu meninggal dunia, Kim Tzuyu ingin Eomma dan Appa bercerai supaya mereka bisa menikah dan Jeongin mendapatkan kembali kasih sayang seorang Ayah. Lalu Soya-ku .... akan terlupakan dan tersingkirkan."

Berkat kalimat Irene, tubuh Soya bergetar karena rasa marah dan sedih. Kim Taehyung hanya Ayahnya dan selamanya akan menjadi begitu. Eomma dan Appa tidak boleh berpisah! Tidak boleh sama sekali! Kasih sayang Appa juga hanya untuk dirinya, bukan orang lain.

Irene mendekati telinga kecil putrinya, berbisik bak seorang iblis, "Kim Soya, Eomma sakit hati dan sedih. Selama ini Appa berselingkuh. Jeongin Oppa-mu baik padamu karena dia kasihan, suatu saat kau akan ditinggalkan dan dia mendapatkan segalanya. Putriku yang malang .... karena jalang tidak tahu diri dan putranya yang munafik, kita harus senantiasa berdoa agar Appa tidak membuang kita demi mereka."

"Jalang ...." Soya mendesis marah.

"Ahjumma-mu adalah perempuan jalang yang tidak tahu diri karena merebut suami orang, dan Jeongin adalah putra seorang jalang yang penuh kemunafikan."

"Soya tidak mau Appa membuang kita karena jalang itu!" Teriak Soya histeris.

"Eomma juga sama, maukah Soya membalas dendam kepada putra jalang yang munafik?"

"Soya mau! Dia harus sadar, Appa adalah milik kita, bukan milik mereka!"

Mau secerdas apa putrinya, usianya tetap anak-anak. Usia di mana pemikirannya mudah dipengaruhi, membawa keuntungan bagi Irene supaya tidak perlu harus mengotori tangan untuk menyiksa Kim Tzuyu dan Jeongin.

Jika sesuatu terjadi pada Jeongin, maka Kim Tzuyu akan ikut sakit karena dia adalah Ibu penyayang. Dan Soya bisa membantu Irene untuk melukai Jeongin ketika berada di sekolah.

Dua Puluh Lima

Tanpa alasan jelas, perasaan cemas di hati Kim Tzuyu sedari pagi belum ingin mereda. Kakinya berjalan mondar-mandir melintasi ubin lantai di sekitar area ruang tamu. Ekspresi gugup terpampang jelas pada wajah putihnya yang terlihat pucat hari ini.

Madam Bae berdiri tidak jauh dari anak tangga, tidak mengambil langkah maju atau langkah mundur. Pasca kepulangan Nyonya dari rumah Kakek kemarin, sikap Nyonya mulai berubah padanya.

Perempuan paruh baya itu berpikir dan termenung semalaman, perbuatan buruk apakah yang telah dia lakukan tanpa dia sadari hingga menimbulkan kekesalan pada hati Kim Tzuyu.

Setelah melihat Tzuyu belum kunjung berhenti dari aktivitas mondar-mandir kurang jelas. Madam Bae menarik kesimpulan mandiri, mungkin saja terjadi konflik antara Kakek dan Nyonya. Konflik tersebut bisa jadi berkaitan dengan informasi rumah yang seharusnya tidak bisa Kakek ketahui apabila tidak Tzuyu beritahu.

Di dalam rumah sebesar ini, seseorang yang mungkin menjadi kandidat utama tersangka—pembocor informasi rumah adalah dirinya sendiri. Status Madam berada satu tingkat di bawah Nyonya rumah. Ketika Nyonya rumah sedang tidak berada di rumah, maka Madam adalah pemimpin pengganti.

Segala urusan rumah selalu diurus dan dipantau langsung oleh Madam. Jadi tidak ada informasi yang tidak

dia ketahui tentang rumah ini, begitu pula teruntuk masalah informasi privasi tertentu sekalipun.

Tapi serius, Madam Bae bukan antek-antek Tuan Tua yang menjual informasi entah apa dari dalam rumah ini. Selama ini dia tetap bekerja dan tidak pensiun karena dia ingin terus bersama Nyonya, membantu Nyonya merawat Tuan Muda sampai tumbuh besar dan mendapatkan kesuksesan hidup.

"Madam."

Panggilan lembut dari ruang tamu menghentak kesadaran Madam keluar dari lamunan pribadi. Madam Bae mendongak, memandang lurus Kim Tzuyu. Tersenyum canggung sembari menundukkan kepala sopan, lalu berjalan mendekat.

"Nyonya."

"Sejak kapak Madam bersembunyi seperti kucing di dekat anak tangga? Kenapa tidak langsung datang jika ingin mengatakan sesuatu padaku?" Saat sedang mondar-mandir, Tzuyu merasakan bahwa dia sedang diawasi. Usai tolah-toleh kanan kiri, ternyata Madam diam-diam bersembunyi dengan kepala tertunduk.

Madam Bae meremas tangannya yang tengah terjalin, berbicara sendu, "Saya merasa Nyonya seolah menjauh dari saya setelah pulang dari rumah Tuan Tua. Saya berpikir saya telah membuat kesalahan tanpa sengaja dan membuat Nyonya marah. Kalau benar saya membuat kesalahan, beritahu saya Nyonya, saya berjanji akan introspeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan sebanyak dua kali."

Terkejut sesaat. Kim Tzuyu menatap Madam Bae dengan sorot bersalah. Kedua lengannya terangkat, meraih lalu memeluk tubuh tua yang semakin kehilangan stamina

karena faktor usia. Ia menjawab penuh kasih sayang, "Madam tidak melakukan kesalahan apapun. Kemarin aku terlalu kalut dalam masalah hingga membuat Madam salah paham atas sikapku. Madam adalah perempuan yang sudah aku anggap seperti Ibuku sendiri. Saat aku datang kemari, kau selalu menjagaku begitu juga saat sedang hamil putraku, Madam melimpahkan perhatian padaku. Jika Madam melakukan kesalahan sesekali, aku tidak pantas mengungkitnya karena jasa dan kasih sayang Madam padaku lebih besar dan tidak bisa dibandingkan dengan kesalahan kecil."

"Nyonya ...." Suara rintihan Madam Bae terdengar pilu, seketika tangisnya pecah. Madam balas memeluk Kim Tzuyu semakin erat dan menangis. Hatinya akhirnya bisa merasakan kelegaan usai dilanda kegundahan semalaman lebih sampai tidak bisa menutup mata untuk beristirahat.

Kim Tzuyu membelai punggung Madam secara teratur. Menutup mata, teringat keputusan yang dia ambil semalam sebelum tidur. Kesimpulan mendadak yang dia buat kemungkinan tidak benar. Biarpun Madam adalah kandidat utama tersangka, tetapi ada juga maid lain yang membantu mengasuh Jeongin.

Dapat dipastikan maid-maid tersebut ikut tahu kebiasaan Jeongin, hal yang tidak disukai, hal yang disukai, dan masih banyak lagi. Tzuyu tidak boleh menuduh Madam tanpa alasan kuat, karena jika dia salah menuduh orang. Maka dia sendiri yang akan merugi.

Madam Bae sangat baik dan setia kepadanya. Menyayangi Jeongin bagaikan cucunya sendiri. Belum lagi ketika Kim Tzuyu sakit sebab tubuhnya sempat melemah selama satu tahun usai melahirkan Jeongin, Madam Bae

adalah orang pertama yang mengurus segala keperluan putranya.

Dari sorot tatapan hangat Madam Bae, seharusnya Tzuyu tahu dari awal. Perempuan paruh baya tersebut selalu menginginkan kebahagiaan tetap mekar di dalam rumah yang telah kehilangan satu anggotanya ini.

***

Suara anak-anak terdengar bersahutan dari luar kelas. Lorong-lorong dipenuhi siswa-siswi dari berbagai tingkatan. Keributan yang tengah terjadi tidak jauh dari anak tangga sontak merebut atensi mereka.

Di depan kelas Empat A, Jeongin bingung sekaligus terkejut mendapatkan tamparan dari Soya tidak lama setelah anak perempuan itu datang menghampiri bersama kelompok anak perempuan kelas Empat B yang tempatnya berlokasi dilantai dasar gedung.

Menutupi pipi kanan yang baru saja mendapatkan pemukulan tidak terlalu sakit karena tenaga Soya terbilang kecil. Jeongin memaksakan ketenangan diri, baru kemudian bertanya lembut kepada adik kecil kesayangan, "Kim Soya. Mengapa kau menampar aku? Itu tidak baik. Lain kali jangan mengangkat tangan untuk memukul orang lain apalagi melukai orang lain."

Jeongin menjelaskan sungguh-sungguh. Tidak marah sama sekali, berpikir adiknya sedang dalam kondisi tidak baik hari ini. Ia mengangkat tangan, hendak menarik salah satu lengan Soya. Namun anak perempuan itu menghindar gesit, mengeluarkan tatapan kesal dan jengkel yang belum pernah terlihat sebelumnya.

"Oppa tidak perlu bertingkah munafik! Ahjumma dan Oppa bersekongkol untuk merebut Appa-ku, bukan?!

Katakan! Apa Oppa tahu?! Eomma sedih karena Appa berselingkuh dengan Ahjumma!"

Alis tebal Jeongin berkerut, perkataan Kim Tzuyu kemarin lantas menghantui pikirannya. Dia ingat dengan benar bahwa Ibunya berkata dia adalah anak hasil dari hubungan dengan Kim Taehyung. Akan tetapi dia tidak percaya sama sekali karena Kim Tzuyu tidak membahas lagi hal itu.

Sekarang, saat Soya mengatakan Kim Taehyung berselingkuh dengan Eomma. Bukankah tandanya ucapan Eomma kemarin bukan melantur sesaat? Bukankah tandanya dia benar-benar putra dari Kim Taehyung?

Melihat Jeongin hanya diam saja. Soya semakin marah, kaki kecilnya menghentak lantai jengkel setengah mati. Kepala kecilnya kembali mengingat perintah dari Irene yang wajib dia lakukan demi membalaskan dendam atas kesedihan Irene selama bertahun-tahun.

"Kenapa Oppa hanya diam?! Oppa sekarang malu karena kau ketahuan putra dari seorang perempuan jalang?!" Pekik Soya hingga wajah putih montoknya memerah cerah.

Anak-anak berbisik bersama teman mereka, memandang Jeongin seolah sedang memandang sampah masyarakat. Sekolah Dasar Young School merupakan tempat pendidikan elit yang biasa menerima siswa dan siswi dari keluarga konglomerat.

Sesuai fakta dan tradisi, pendidikan anak di Korea Selatan terbilang keras bagi kasta konglomerat. Mereka sudah mengetahui kehidupan bisnis serta kejamnya perbedaan kekuasaan semasa mereka masih kecil. Mereka juga diajarkan memilih teman bergaul yang bisa membantu membangun relasi antar dua belah pihak keluarga.

Mengenai gosip perselingkuhan sudah menjadi makanan bagi anak-anak konglomerat. Terutama anak perempuan, sebagian besar Ayah mereka selalu mempunyai simpanan yang disembunyikan. Tetapi Ibu mereka tetap mengetahui dan bercerita kepada anaknya bahwa perempuan yang menggoda suami perempuan lain—tidak lebih dari sampah menjijikkan yang mengganggu masyarakat.

Melihat secara langsung tindakan Soya mengatai Jeongin anak dari perempuan jalang karena Ibu Jeongin telah menggoda Ayah dari Soya. Perasaan benci terlempar langsung pada anak laki-laki yang tetap berdiri diam, merubah ekspresi dari lemah lembut menjadi dingin.

Salah satu anak perempuan dari kelas Enam A menutupi mulutnya, tertawa geli, "Ternyata ada anak dari seorang sampah masyarakat memasuki sekolah elit kita. Ckckck, memalukan sekolah kita saja," ujarnya sinis dengan tubuh berputar kemudian pergi meninggalkan lorong bersama gengnya.

Anak-anak lain mulai mengikuti saling berbisik-bisik, merendahkan Jeongin dan Ibunya. Langsung termakan begitu mudahnya oleh perkataan Soya.

"Kim Soya. Aku tidak akan melunak kepada siapapun yang berani menghina Eomma-ku." Tutur Jeongin tegas. Sepasang iris karamelnya berkilat kemarahan ekstrem yang baru pertama kali terungkapkan.

Jeongin bisa menerima dirinya dihina atau direndahkan, tetapi jika yang direndahkan adalah Ibunya. Dia tidak akan pernah memaafkan orang tersebut meskipun orang itu telah mati. Ibunya adalah perempuan sempurna yang baik hati dan penuh kasih sayang. Tidak boleh seorang pun berusaha

menodai harga diri sang Ibu atau merendahkan barang sekali saja.

"Lalu apa? Oppa mau memukulku?! Aku tidak akan marah kalau jalang itu tidak merusak kebahagiaan Eomma dan merebut Appa dariku! Aku dan Eomma tidak akan membiarkan anak munafik sepertimu mendapatkan kasih sayang dari Appa! Sebaiknya Oppa memberitahu tahu jalang itu agar menjauh dari—Akh!"

Kelompok anak perempuan di belakang Soya secara refleks mundur dan menjauh sejauh mereka bisa. Berdiri dengan kaki gemetaran melihat tindakan brutal barusan.

Jeongin menarik kembali tangan kanannya setelah memberikan tamparan, "Sudah aku bilang. Aku tidak akan melunak kepada siapapun yang berani merendahkan Eomma-ku. Sekalipun orangnya adalah kau, jangan berpikir aku akan mengalah. Tutup mulutmu sebelum aku melakukan hal lebih dan membuatmu tidak pernah bisa membuka bibir untuk berbicara."

Soya terjatuh ke atas lantai, sudut mulutnya mengeluarkan darah. Ia tidak menangis, melainkan semakin marah. Namun tatapan Jeongin, entah mengapa, dia seakan bisa melihat bayangan Kim Taehyung berdiri di belakang sosok Jeongin. Keduanya seolah mempunyai kemiripan dari segi aura ketika sedang marah.

Kim Taehyung memang ramah dan lembut, tetapi ketika marah kepada Irene. Bahkan Soya tidak ingin percaya jika pria kasar itu adalah Appa yang sangat dia sayangi. Sifatnya mirip dengan Jeongin. Oppa adalah sosok lembut yang selalu menyayanginya, akan tetapi pada kesempatan kali ini. Ekspresi dingin Jeongin benar-benar menggetarkan hati seseorang.

Dilanda emosi tinggi, Soya teringat pembicaraan maid. Mereka membicarakan Irene yang mendorong maid tidak tahu diri dari lantai dua karena berani meminta menjadi istri kedua Appa. Tatapan Soya beralih ke anak tangga di sampingnya, tanpa aba-aba. Dia menarik tangan Jeongin dan mendorongnya ke arah anak tangga. Berharap anak laki-laki dari perempuan jalang tersebut bisa lenyap dan Appa hanya akan menjadi miliknya dan Eomma saja.

Tetapi rencananya tidak berhasil berkat kelincahan gerakan Jeongin yang langsung berkelit dan berbalik menarik lengan kecil Soya, menarik anak perempuan itu hingga terpelanting kemudian mendorongnya ke arah anak tangga.

"Aaaaa!!!!!"

Semua anak-anak ikut berteriak ketakutan. Kegaduhan terdengar sampai ke ruang guru, memicu kekhawatiran para guru dan segera berlari terburu-buru menuju sumber suara. Baru saja keluar dari kantor guru, salah satu guru berteriak ketakutan mendapati sosok Soya yang kondisinya mengenaskan.

"Kim Soya berdarah! Panggil ambulans! Panggil ambulans!"

Jeongin berdiri tegak dilantai dua, memandang menonton tubuh Soya yang terkapar dilantai dasar. Kepala perempuan kecil itu mengeluarkan banyak darah dan terjatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Rambut hitamnya bergoyang lembut ketika angin berembus, bibir kecilnya terbuka untuk mengeluarkan helaan, "Aku salah memelihara anak anjing untuk aku jadikan bidak suatu saat nanti." Kesalahan sama sekali tidak

dia rasakan. Malah sebaliknya, Jeongin merasa senang bisa membalas orang yang telah menghina Kim Tzuyu.

Lalu, mari kita tunggu masalah selanjutnya yang perlu dia hadapi. Masalah terbesar yang mana tidak lain adalah sosok yang sudah lama tidak dia temui—Kim Taehyung.